

**IMPLEMENTASI RENCANA STRATEGIS  
PENGEMBANGAN OBYEK WISATA UNGGULAN TAMAN  
WISATA ALAM KAWAH IJEN  
(Studi di Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Banyuwangi)**

**SKRIPSI**

**Diajukan Untuk Memperoleh Gelar Sarjana  
pada Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya**

**IMMAS SAHAYA PUTRI  
10503010111080**



**UNIVERSITAS BRAWIJAYA  
FAKULTAS ILMU ADMINISTRASI  
JURUSAN ADMINISTRASI PUBLIK**

**MALANG**

**2015**

# MOTTO

“Man Jadda Wa Jadda”

(Barang siapa yang bersungguh-sungguh akan mendapatkannya)

“Fainnama’al ‘usri yusro.. Innama’al ‘usri yusro...”

(Sesungguhnya bersama dengan kesulitan, ada kemudahan.. bersama dengan kesulitan, ada kemudahan)

QS. Al-Insyirah: 6-7



## TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI

Judul : Implementasi Rencana Strategis Pengembangan Obyek  
Wisata Unggulan Taman Wisata Alam Kawah Ijen (Studi  
di Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten  
Banyuwangi)

Disusun oleh : Immas Sahaya Putri

NIM : 105030101111080

Fakultas : Ilmu Administrasi

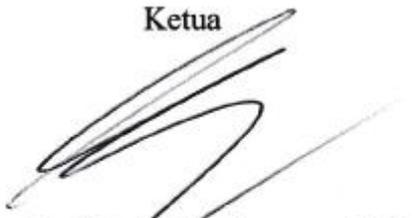
Jurusan : Ilmu Administrasi Publik

Konsentrasi :-

Malang, 19 Januari 2015

Komisi Pembimbing

Ketua



Prof. Dr. Agus Suryono, MS  
NIP. 19521229 197903 1 003

Anggota



Farida Nurani, S.Sos, M.Si  
NIP. 19700721 200501 2 001

## TANDA PENGESAHAN

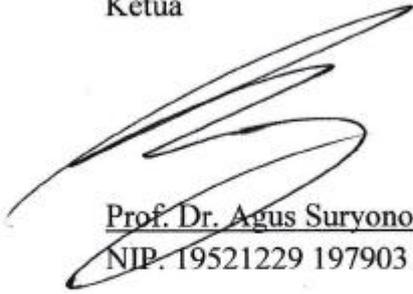
Telah dipertahankan di depan majelis penguji skripsi, Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya, pada:

Hari : Selasa  
Tanggal : 27 Januari 2015  
Jam : 11.00  
Skripsi atas nama : Immas Sahaya Putri  
Judul : Implementasi Rencana Strategis Pengembangan Obyek Wisata Unggulan Taman Wisata Alam Kawah Ijen (Studi di Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Banyuwangi)

### DAN DINYATAKAN LULUS

#### MAJELIS PENGUJI

Ketua



Prof. Dr. Agus Suryono, MS  
NIP. 19521229 197903 1 003

Anggota



Farida Nurani, S.Sos, M.Si  
NIP. 19700721 200501 2 001

Anggota



Dr. Riyanto, M.Hum  
NIP. 19600430 198601 1 001

Anggota



Drs. Abdul Wachid, M.AP  
NIP. 19561209 198703 1 008

## PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Saya menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa sepanjang pengetahuan saya di dalam naskah skripsi ini tidak terdapat karya ilmiah yang diajukan oleh pihak lain untuk mendapatkan suatu gelar atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebut dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila ternyata di dalam naskah skripsi ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur jiplakan, saya bersedia skripsi ini digugurkan dan gelar akademik yang telah saya peroleh (S-1) dibatalkan serta diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku (UU No. 23 Tahun 2003, Pasal 25 ayat 2 dan Pasal 70).

Malang, 19 Januari 2015



**Immas Sahaya Putri**  
**NIM. 105030101111080**

## RINGKASAN

Immas Sahaya Putri, 2015, **Implementasi Rencana Strategis Pengembangan Obyek Wisata Unggulan Taman Wisata Alam Kawah Ijen (Studi di Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Banyuwangi)**, Dibawah bimbingan Prof. Dr. Agus Suryono, MS, Farida Nurani, S.Sos, M.Si. 192 Hal + xvi

Penelitian skripsi ini, penulis mengambil judul “Implementasi Rencana Strategis Pengembangan Obyek Wisata Unggulan Taman Wisata Alam Kawah Ijen (Studi di Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Banyuwangi), dengan latar belakang Indonesia sebagai negara yang kaya akan sumber daya alam menjadi potensi daya tarik wisata. Salah satu daerah di Indonesia ialah Kabupaten Banyuwangi yang terletak di ujung timur Pulau Jawa. Hamparan pegunungan, pantai, kawasan pertanian dan perkebunan, serta kawasan konservasi salah satunya Taman Wisata Alam (TWA) Kawah Ijen yang menjadi obyek wisata unggulan Kabupaten Banyuwangi. Maka, untuk memaksimalkan potensi TWA Kawah Ijen, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Banyuwangi melakukan kegiatan pengembangan yang termuat dalam Rencana Strategis Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Banyuwangi Tahun 2010-2015.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis implementasi rencana strategis terkait pengembangan obyek wisata unggulan TWA Kawah Ijen serta faktor pendukung dan penghambatnya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Fokus dalam penelitian ini adalah: 1) Implementasi Rencana Strategis; 2) Faktor pendukung dan penghambat. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Hasil yang didapat dari penelitian menjelaskan bahwa implementasi rencana strategis pengembangan TWA Kawah Ijen yang terdiri dari pengembangan obyek dan daya tarik wisata yaitu keunikan dan keindahan pemandangan alam TWA Kawah Ijen, ketersediaan sarana dan prasarana di area Pos Paltuding. Upaya pengembangan juga tidak terlepas dari peran serta masyarakat dan pelaku usaha pariwisata. Kegiatan pengembangan lain yaitu pemasaran TWA Kawah Ijen dilakukan dengan memanfaatkan teknologi informasi seperti pemasangan fitur “Banyuwangi *Tourism*” pada Android *Appstore* yang dapat diakses oleh masyarakat luas. Kerjasama promosi wisata juga dilakukan oleh dinas terkait melalui kegiatan *gathering*, *Familization Trip* (famtrip). Dalam implementasi ini, terdapat faktor pendukung yaitu adanya peran aktif dan kerjasama aparatur instansi. Sedangkan faktor penghambatnya yaitu terbatasnya anggaran, sumber daya manusia, sarana dan prasarana penunjang pariwisata, perbedaan kepentingan antar instansi terkait, dan kurang sadarnya pengunjung untuk membayar tiket masuk kawasan. Maka untuk mengatasi permasalahan ini diperlukan anggaran yang memadai, adanya sumber daya manusia yang seimbang dan masyarakat harus sadar dengan kebijakan pemerintah.

## SUMMARY

Immas Sahaya Putri, 2015, **Implementation of the Strategic Plan for Development of Tourism Object of Ijen Crater Natural Park (Studies in Department of Culture and Tourism Banyuwangi)**, Under the guidance of Prof. Dr. Agus Suryono, MS, Farida Nurani, S.Sos, M.Si. 192 pages + xvi

---

The research, the authors take the title "Implementation of the Strategic Plan for Development of Tourism Object of Ijen Crater Natural Park (Studies in Department of Culture and Tourism Banyuwangi), with a background of Indonesia as a country rich in natural resources which are a potential tourist attraction. One such area in Indonesia is Banyuwangi, located at the eastern end of Java. Expanse of mountains, beaches, agricultural areas and plantations, as well as the conservation area one of the Ijen Crater Natural Park which became a leading tourist attraction Banyuwangi. Thus, to maximize the potential of Ijen Crater Natural Park, Department of Culture and Tourism Banyuwangi undertake development activities contained in the Strategic Plan of the Department of Culture and Tourism Banyuwangi Year 2010-2015.

The purpose of this study is to describe and analyze the implementation of the strategic plan for development of tourism object of Ijen Crater Natural Park and supporting and inhibiting factors. The method used in this research is descriptive research with qualitative approach. The focus in this study were: 1) implementation of the strategic plan; 2) supporting and inhibiting factors. Data collection techniques used were interviews, observation, and documentation.

The results of the study explained that the implementation of the strategic plan development Ijen Crater Natural Park which consists of the development of objects and tourist attraction is the uniqueness and beauty of the natural landscape Ijen Crater Natural Park, the availability of facilities and infrastructure in the area of Post Paltuding though still limited. Development efforts can not be separated from the community and the tourism business. Another development is the marketing activities Ijen Crater Natural Park made by using information technology such as the installation of the "Banyuwangi Tourism" on the Android Appstore, which are accessible by the public. Cooperation tourism promotion was also carried out by relevant agencies through gathering activities, Familization Trip (famtrip). In this implementation, there are factors that support their active participation and cooperation agencies apparatus. Meanwhile, the inhibiting factor is the limited budget, human resources, facilities and infrastructure supporting tourism, the difference between the interests of the relevant agencies, and less conscious visitors to pay admission area. So to overcome this problem required an adequate budget, the existence of a balanced human resources and the public should be aware of government policy.

## KATA PENGANTAR

Puji syukur alhamdulillah penulis panjatkan kehadirat Allah SWT atas berkat, rahmat, taufik, dan hidayat-Nya hingga penyusunan skripsi yang berjudul “Implementasi Rencana Strategis Pengembangan Obyek Wisata Unggulan Taman Wisata Alam Kawah Ijen (Studi di Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Banyuwangi)” dapat terselesaikan dengan baik.

Penulisan skripsi merupakan tugas akhir yang diajukan untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar sarjana Administrasi Publik pada Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya Malang.

Penulis menyadari dalam proses penyelesaian penyusunan skripsi ini tidak dapat terwujud tanpa adanya bantuan dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Bambang Supriyono, MS selaku Dekan Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya, Malang
2. Bapak Dr. Choirul Saleh, M.Si selaku Ketua Jurusan Administrasi Publik
3. Ibu Dr. Lely Indah Mindarti, M.Si selaku Ketua Program Studi Administrasi Publik
4. Dosen-dosen Fakultas Ilmu Administrasi yang tidak pernah lelah memberikan ilmu dan pengetahuannya selama masa perkuliahan sehingga membantu terselesaikannya penyusunan skripsi ini, serta para

pegawai dan karyawan Fakultas Ilmu Administrasi yang telah membantu kebutuhan mahasiswa selama masa perkuliahan maupun dalam penyusunan skripsi ini

5. Bapak Prof. Dr. Agus Suryono, MS dan Ibu Farida Nurani, S.Sos, M.Si selaku dosen pembimbing yang dengan sabar dan tanpa lelah memberikan arahan, bimbingan, dan motivasi terhadap penulis selama penyusunan skripsi
6. Kedua orang tua, Bapak Suhaimi Pamungkas, SE dan Ibu Sulastrri yang tidak henti-hentinya mendidik dan memberikan do'a, kasih sayang serta dukungan terhadap penulis hingga dapat menyelesaikan pendidikan hingga jenjang sarjana
7. Kakakku, Dau Arrara dan Alm. Dau Allala, serta adikku Firman Arby Assaba yang sudah menjadi bagian kehidupanku, dan senantiasa memberikan doa, dukungan, dan motivasi sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini
8. Ibu Suryani Agus W, SH selaku Subbag Administrasi, Umum, dan Kepegawaian Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Banyuwangi atas izinnya sehingga penulis dapat melakukan penelitian di lokasi penelitian ini
9. Bapak Dariharto, SH, MM selaku Kepala Bidang Pariwisata Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Banyuwangi, Bapak Drs. Endro Dwi R, M.Si selaku Kepala Bidang Pemasaran, serta para pegawai

- Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Banyuwangi yang telah memberikan data, informasi, dan arahan terhadap penyusunan skripsi ini
10. Bapak Ir. Sunandar Trigunajasa N selaku Kepala Bidang KSDA Wilayah III Jember, serta para pegawai Balai KSDA Wilayah III Jember yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini
  11. Sahabat tersayang, Ana Novia, Sri Rejeki, Elisa Nur, Sian Luiskarlisa, Elinda Dian, Euginia (Tyas), Dek Suci'. Sahabat seperjuanganku, Merryetha dan sahabat seangkatanku, Jabro Wasisto, Rangga Puger, Franklin Asido, Nina Rosa, Tutik, Setiawan Ari, Oky, yang telah memberikan dukungan, doa, bantuan dan hiburan selama masa perkuliahan ini, semoga persahabatan tetap berlanjut hingga kelak nanti
  12. Teman-teman Fakultas Ilmu Administrasi angkatan 2010 yang telah banyak membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini
  13. Serta semua pihak yang telah membantu yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Demi kesempurnaan skripsi ini, saran dan kritik yang membangun sangat penulis harapkan. Semoga skripsi ini bermanfaat dan dapat memberikan sumbangan yang berarti bagi pihak yang membutuhkan.

Malang, 19 Januari 2015

Penulis

## DAFTAR ISI

<b>MOTTO</b> .....	ii
<b>TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI</b> .....	iii
<b>TANDA PENGESAHAN</b> .....	iv
<b>PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI</b> .....	v
<b>RINGKASAN</b> .....	vi
<b>SUMMARY</b> .....	vii
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	viii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	xi
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	xiv
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	xv
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	xvi

### BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	10
C. Tujuan Penelitian .....	10
D. Kontribusi Penelitian .....	10
E. Sistematika Pembahasan .....	11

### BAB II TINJAUAN PUSTAKA

A. Kebijakan Publik .....	13
1. Pengertian Kebijakan Publik .....	13
2. Tahap-Tahap Kebijakan .....	14
B. Implementasi Kebijakan .....	17
1. Pengertian Implementasi Kebijakan .....	17
2. Fungsi Implementasi Kebijakan .....	18
C. Konsep Pariwisata .....	22
1. Pengertian Pariwisata .....	22
2. Pengertian Destinasi Pariwisata .....	23
3. Obyek dan Daya Tarik Wisata .....	24
4. Sarana dan Prasarana Pariwisata .....	25
D. Pembangunan dan Pengembangan Pariwisata .....	29
1. Pengertian Pembangunan .....	29
2. Peran Pariwisata dalam Pembangunan .....	30
3. Pengertian Pengembangan .....	30
4. Konsep Pengembangan Pariwisata .....	31
5. Promosi Pariwisata .....	34
E. Peran Pemerintah Daerah dalam Pengembangan Produk Unggulan Daerah .....	35
F. Peran Masyarakat dan Swasta dalam Pengembangan Pariwisata	

Daerah .....	37
--------------	----

### **BAB III METODE PENELITIAN**

A. Jenis Penelitian.....	40
B. Fokus Penelitian .....	41
C. Lokasi dan Situs Penelitian .....	42
D. Sumber dan Jenis Data .....	43
E. Teknik Pengumpulan Data.....	45
F. Instrumen Penelitian.....	48
G. Analisis Data .....	49

### **BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN**

A. Gambaran Umum .....	53
1. Gambaran Umum Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Banyuwangi .....	53
a) Visi dan Misi .....	53
b) Tugas Pokok dan Fungsi serta Kondisi Pelayanan .....	54
c) Struktur Organisasi .....	56
d) Perangkat Kerja.....	71
2. Gambaran Umum Kabupaten Banyuwangi .....	72
a) Letak Geografis .....	72
b) Potensi Wilayah .....	73
c) Keadaan Penduduk.....	74
B. Penyajian Data Fokus Penelitian.....	75
1. Implementasi Rencana Strategis dalam Pengembangan Obyek Wisata Unggulan Taman Wisata Alam Kawah Ijen .....	75
a. Urusan Pengembangan Obyek Pariwisata.....	75
1) Pengembangan Obyek dan Daya Tarik Wisata .....	75
2) Pengembangan Sarana dan Prasarana.....	85
3) Peran Serta Masyarakat dan Pelaku Usaha Pariwisata .....	98
b. Urusan Pemasaran Pariwisata.....	104
1) Pemanfaatan Teknologi Informasi dalam Pemasaran Pariwisata .....	104
2) Pengembangan Kerjasama Promosi Pariwisata .....	109
2. Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Rencana Strategis dalam Pengembangan Obyek Wisata Unggulan Taman Wisata Alam Kawah Ijen .....	118
a. Faktor Pendukung .....	118
b. Faktor Penghambat.....	123
C. Analisis dan Pembahasan .....	129
1. Implementasi Rencana Strategis Pengembangan Obyek Wisata Unggulan Taman Wisata Alam Kawah Ijen .....	129
a. Urusan Pengembangan Obyek Pariwisata .....	129
1) Pengembangan Obyek dan Daya Tarik Wisata.....	129

2) Pengembangan Sarana dan Prasarana .....	136
3) Peran Serta Masyarakat dan Pelaku Usaha Pariwisata.....	154
b. Urusan Pemasaran Pariwisata .....	158
1) Pemanfaatan Teknologi Informasi dalam Pemasaran Pariwisata .....	158
2) Pengembangan Kerjasama Promosi Pariwisata .....	160
2. Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Rencana Strategis dalam Pengembangan Obyek Wisata Unggulan Taman Wisata Alam Kawah Ijen .....	163
a. Faktor Pendukung .....	164
b. Faktor Penghambat.....	170

**BAB V PENUTUP**

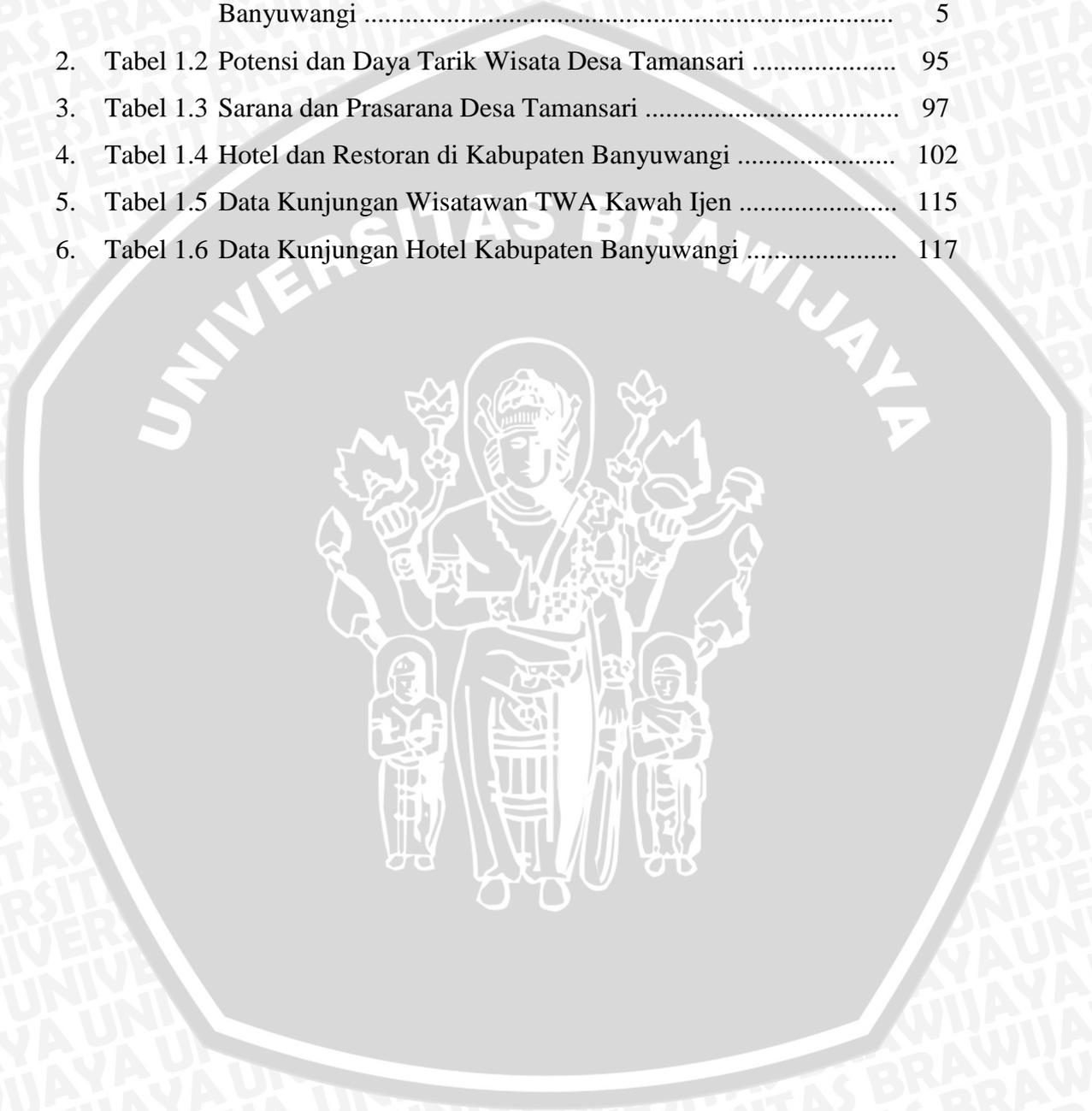
A. Kesimpulan .....	176
B. Saran.....	180

<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>182</b>
-----------------------------	------------



**DAFTAR TABEL**

1. Tabel 1.1 Daftar Kunjungan Obyek dan Daya Tarik Wisata Kabupaten Banyuwangi .....	5
2. Tabel 1.2 Potensi dan Daya Tarik Wisata Desa Tamansari .....	95
3. Tabel 1.3 Sarana dan Prasarana Desa Tamansari .....	97
4. Tabel 1.4 Hotel dan Restoran di Kabupaten Banyuwangi .....	102
5. Tabel 1.5 Data Kunjungan Wisatawan TWA Kawah Ijen .....	115
6. Tabel 1.6 Data Kunjungan Hotel Kabupaten Banyuwangi .....	117

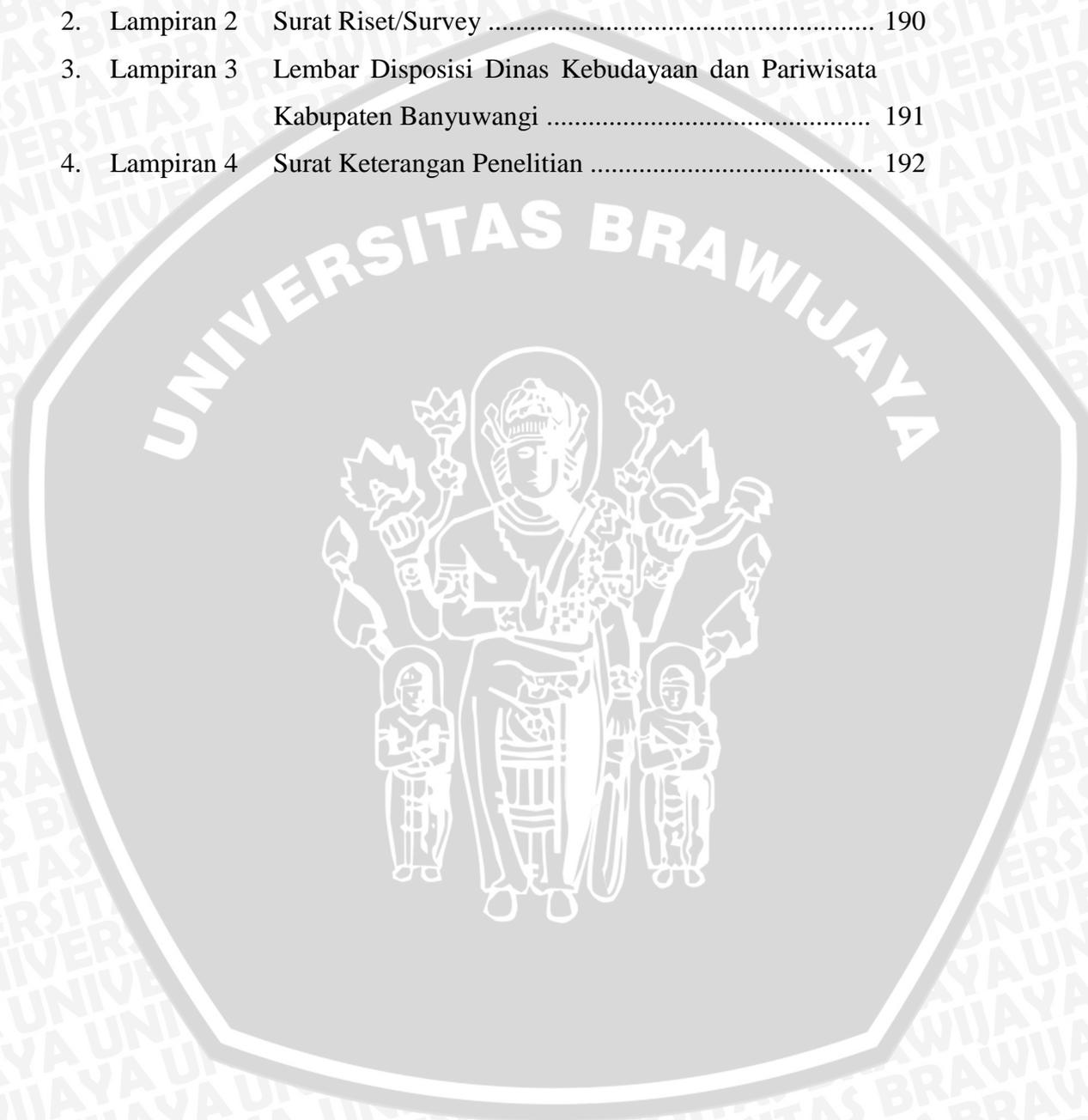


## DAFTAR GAMBAR

1.	Gambar 1.1	Model Analisis Data Miles dan Huberman .....	51
2.	Gambar 1.2	Bagan Susunan Organisasi Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Banyuwangi .....	70
3.	Gambar 1.3	Grafik Sumber Daya Aparatur Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Banyuwangi .....	71
4.	Gambar 1.4	Grafik Klasifikasi Tingkat Pendidikan Sumber Daya Aparatur Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Banyuwangi .....	72
5.	Gambar 1.5	Cagar Alam Kawah Ijen .....	76
6.	Gambar 1.6	Area Perkemahan dan Parkir Pos Paltuding .....	77
7.	Gambar 1.7	Pondok Bunder .....	77
8.	Gambar 1.8	Pos Timbang .....	78
9.	Gambar 1.9	Area danau Kawah Ijen .....	79
10.	Gambar 1.10	Dapur belerang Kawah Ijen .....	79
11.	Gambar 1.11	Tempat pelelangan belerang .....	81
12.	Gambar 1.12	Penampakan Api Biru ( <i>Blue Fire</i> ) .....	83
13.	Gambar 1.13	Aksesibilitas jalan menuju TWA Kawah Ijen .....	87
14.	Gambar 1.14	Bangunan <i>Tourist Information Center</i> (TIC) .....	92
15.	Gambar 1.15	Cinderamata Belerang .....	100
16.	Gambar 1.16	Tampilan Fitur “Banyuwangi <i>Tourism</i> ” pada Android <i>Appstore</i> .....	109

## DAFTAR LAMPIRAN

1. Lampiran 1	Pedoman Wawancara .....	186
2. Lampiran 2	Surat Riset/Survey .....	190
3. Lampiran 3	Lembar Disposisi Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Banyuwangi .....	191
4. Lampiran 4	Surat Keterangan Penelitian .....	192



## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara kepulauan yang memiliki keanekaragaman suku, bangsa, ras, agama, kesenian, dan adat-istiadat yang tersebar di masing-masing daerah. Menurut Fandeli sebagaimana yang dikutip oleh Nugraheni (2013:111), “Indonesia sebagai negara kepulauan juga kaya akan sumber daya alam, dimana sumber daya alam tersebut merupakan suatu potensi yang dapat dijadikan daya tarik wisata”. Potensi wisata tersebut dapat dilihat dari beragamnya panorama alam yang membentang luas dari ujung Sabang hingga Merauke. Panorama alam berupa gunung, pantai, dan hutan yang terbentang luas di sepanjang kepulauan Indonesia ini menyebabkan munculnya beragam obyek wisata alam, sehingga Indonesia menjadi salah satu negara tujuan para wisatawan untuk berlibur.

Pariwisata juga menjadi salah satu sektor pembangunan yang memiliki prospek menjanjikan bagi negara. Potensi pariwisata ini dapat dimanfaatkan sebagai aset negara yang mampu menyumbang pendapatan nasional. Menurut Soebagyo (2012:153) yang menyatakan bahwa, “Indonesia yang terdiri dari 17.508 pulau telah menyadari sektor pariwisata terhadap perekonomian Indonesia dikarenakan pertumbuhan pariwisata Indonesia selalu diatas pertumbuhan ekonomi Indonesia”. Selain itu, dengan memanfaatkan potensi pariwisata juga dapat membawa pengaruh yang baik bagi kesejahteraan masyarakat, misalnya membuka peluang usaha dan kerja. Keterlibatan masyarakat dalam

mengembangkan pariwisata dapat menjadi stimulus munculnya lapangan pekerjaan. Hal ini juga didukung oleh pernyataan Yoeti (2008:4) yang menyatakan bahwa, “Pariwisata dapat diandalkan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan pembangunan nasional”.

Menyadari pentingnya sektor pariwisata dalam kegiatan pembangunan nasional, maka diperlukan sebuah strategi sebagai langkah atau upaya untuk mengembangkan pariwisata. Pengembangan wisata alam merupakan salah satu pemanfaatan wisata yang dilakukan untuk membuat kawasan wisata tersebut menjadi lebih baik sehingga dapat menjadi daya tarik bagi para wisatawan dan masyarakat lokal. Hal ini juga sependapat dengan yang diungkapkan oleh Yoeti (2001:151) yang menyatakan bahwa, “Upaya untuk mengembangkan dan memanfaatkan objek dan daya tarik wisata yang terwujud antara lain dalam bentuk keindahan alam, keragaman flora dan fauna, kemajemukan tradisi dan budaya, serta peninggalan sejarah dan purbakala”. Pada dasarnya pengembangan pariwisata terdiri dari beberapa hal, seperti yang tertuang dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataan Pasal 7 menyebutkan bahwa pembangunan kepariwisataan meliputi:

- a. Industri pariwisata;
- b. Destinasi pariwisata;
- c. Pemasaran; dan
- d. Kelembagaan kepariwisataan.

Sama halnya dengan kegiatan pembangunan nasional lainnya, sektor pariwisata juga menjadi tanggungjawab pemerintah, baik itu pemerintah pusat

maupun daerah. Seiring berkembangnya birokrasi, paradigma pembangunan mengalami perubahan dari era sentralisasi menuju desentralisasi. Dengan dibentuknya Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah disebutkan bahwa, “Negara Kesatuan Republik Indonesia dibagi atas daerah-daerah provinsi dan daerah provinsi itu dibagi atas kabupaten dan kota yang masing-masing mempunyai pemerintahan daerah”. Selanjutnya juga dijelaskan pada pasal 14 ayat 2 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah bahwa salah satu urusan pilihan yang menjadi kewenangan pemerintahan daerah kabupaten/kota ialah meliputi urusan pemerintahan yang secara nyata ada dan berpotensi untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat sesuai dengan kondisi, kekhasan, dan potensi unggulan daerah yang bersangkutan. Berdasarkan pernyataan pasal tersebut, maka secara jelas pemerintah daerah memiliki kewenangan yang nyata untuk mengatur urusan pemerintahannya, termasuk dalam mengelola dan memanfaatkan potensi yang dimiliki daerahnya.

Berdasarkan laporan Rencana Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Kabupaten Banyuwangi tahun 2011-2015 disebutkan,

“Secara geografis Kabupaten Banyuwangi terletak di ujung timur Pulau Jawa. Wilayah daratannya terdiri atas dataran tinggi berupa pegunungan yang merupakan daerah penghasil produk perkebunan dan dataran rendah dengan berbagai potensi produk hasil pertanian serta daerah sekitar garis pantai yang membujur dari arah utara ke selatan yang merupakan penghasil biota laut.”

Kondisi geografis semacam ini menyebabkan munculnya keberagaman potensi wisata alam yang juga bisa dijumpai di Kabupaten Banyuwangi. Berdasarkan Laporan Pengembangan Pariwisata berbasis Ecowisata Kabupaten Banyuwangi

Tahun 2012 disebutkan bahwa terdapat obyek dan daya tarik wisata alam antara lain sebagai berikut:

- a. Wisata Pantai  
Pantai Boom, Pantai Kampe, Pantai Watudodol, Pantai Muncar, Pantai Blimbingsari, Pantai Teluk Pang-Pang, Pantai Tanjung Sembulungan, Pantai Kayu Aking, Pantai Trianggulasi, Pantai Ngangelan, Pantai Pancur, Pantai Plengkung, Pantai Grajagan, Pantai Lampon, Pantai Pancer, Pantai Teluk Hijau/Rajegwesi, Pantai Sukamade, Pantai Cacalan, dan Pantai Bomo.
- b. Wisata Hutan  
Taman Nasional Alas Purwo, Taman Nasional Meru Betiri, Taman Wisata Alam dan Cagar Alam Kawah Ijen, Wana Wisata Rawa Bayu, Wana Wisata Watudodol, dan Wana Wisata Grajagan.
- c. Wisata Agro / Kebun  
Kaliklatak, Kendenglembu, Margo Utomo, Kaliselogiri, Trebasala, Kalisepanjang, Kalibendo, Malang Sari, dan Bayu Lor.
- d. Wisata Pulau  
Pulau Merah, Pulau Tabuhan, dan Pulau Santen.
- e. Wisata Air Terjun  
Kalongan, Selogiri, Antogan, Jedding, Lider, Jambe Rowo, dan Wonorejo.

Banyaknya obyek wisata alam yang tersebar di wilayah Kabupaten Banyuwangi ini menyebabkan sektor pariwisata menjadi salah satu potensi unggulan daerah yang menjanjikan serta memiliki daya saing tinggi. Keindahan dan keunikan daya tarik wisata mampu menarik wisatawan untuk mengunjunginya. Hal ini ditunjukkan dengan jumlah kunjungan wisatawan selama 4 tahun terakhir dari tahun 2010-2013 yaitu sebagai berikut:

Tabel 1.1

## Daftar Kunjungan Obyek dan Daya Tarik Wisata Kabupaten Banyuwangi

Tahun Wisatawan	2010	2011	2012	2013
Wisatawan Domestik	654.602	789.101	860.831	1.057.952
Wisatawan Mancanegara	16.977	13.377	5.502	10.462

Sumber: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Banyuwangi Tahun 2014

Tabel diatas menunjukkan bahwa obyek wisata alam di Kabupaten Banyuwangi mampu menarik wisatawan domestik dan mancanegara karena terjadi peningkatan wisatawan dari tahun 2010-2013 walaupun cenderung menurun untuk kunjungan wisatawan mancanegara. Keberadaan obyek wisata yang sudah cukup dikenal oleh wisatawan tersebut dapat menjadi nilai tambah dan modal bagi berkembangnya sektor pariwisata di Kabupaten Banyuwangi.

Disinilah letak pentingnya suatu strategi digunakan oleh pemerintah daerah dalam mengembangkan potensi pariwisata yang ada. Strategi dibutuhkan sebagai program yang digunakan untuk menentukan dan mencapai tujuan organisasi dan mengimplementasikan misinya (Tjiptono, 2008:3). Dalam hal ini strategi pengembangan pariwisata sangat diperlukan oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata sebagai Satuan Kerja Perangkat Daerah di Pemerintahan Kabupaten Banyuwangi yang berwenang mengelola urusan pariwisata daerah.

Berpijak pada pernyataan diatas, dalam mengimplementasikan strategi pengembangan pariwisata tersebut telah ada peraturan yang mengatur mengenai pengembangan pariwisata di Kabupaten Banyuwangi, seperti yang tertuang pada

Peraturan Daerah Kabupaten Banyuwangi Nomor 08 Tahun 2012 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah pasal 7 ayat 2 yaitu sebagai berikut:

- a. Mengembangkan potensi daya tarik wisata alam, wisata budaya, dan wisata buatan sesuai dengan Wilayah Pengembangan Pariwisata (WPP);
- b. Mengembangkan kawasan obyek wisata unggulan pada setiap WPP;
- c. Mengembangkan jalur pariwisata terpadu yang terintegrasi dengan pengembangan sistem jaringan prasarana wilayah;
- d. Mengembangkan sarana dan prasarana penunjang kepariwisataan;
- e. Melestarikan nilai-nilai tradisi atau kearifan budaya masyarakat lokal beserta lingkungannya sebagai daya tarik wisata budaya;
- f. Melestarikan kawasan peninggalan sejarah dan situs budaya sebagai aset budaya daerah dan pariwisata;
- g. Meningkatkan kerjasama dalam pengelolaan pariwisata pada kawasan konservasi, kawasan lindung, cagar alam, hutan produksi, dan perkebunan melalui pengembangan ekowisata;
- h. Meningkatkan peran serta masyarakat dan pelaku usaha pariwisata dengan pembinaan, penyuluhan, pelatihan, dan promosi bagi pengembangan pariwisata.

Melihat tersebarnya lokasi obyek wisata alam di Kabupaten Banyuwangi ini, mendorong pemerintah daerah membagi masing-masing obyek wisata alam tersebut ke dalam 3 (tiga) wilayah pengembangan pariwisata (WPP). Wilayah Pengembangan Pariwisata (WPP) adalah pembagian kawasan wisata berdasarkan kondisi geografis dan sebaran lokasi obyek wisata. Adapun pembagian wilayah pengembangan pariwisata yaitu sebagai berikut:

- a. Wilayah Pengembangan Pariwisata (WPP) I meliputi:
  1. Kawah Ijen berada di Kecamatan Licin
  2. Pulau Tabuhan berada di Kecamatan Wongsorejo
  3. Pulau Santen berada di Kecamatan Banyuwangi;
  4. Pantai Kampe berada di Kecamatan Wongsorejo;
  5. Pantai Boom berada di Kecamatan Banyuwangi;
  6. Pantai Cacalan berada di Kecamatan Kalipuro;
  7. Pantai Blimbingsari berada di Kecamatan Rogojampi;
  8. Pantai Bomo berada di Kecamatan Rogojampi;
  9. Air Terjun Selogiri berada di Kecamatan Kalipuro;
  10. Air Terjun Kalongan berada di Kecamatan Kalipuro;
  11. Air Terjun Antongan berada di Kecamatan Kabat;

12. Air Terjun Lider berada di Kecamatan Songgon;
  13. Wisata Watudodol berada di Kecamatan Kalipuro;
  14. Wana Wisata Rowo Bayu berada di Kecamatan Songgon;
  15. Wisata Agro Kaliklatak berada di Kecamatan Kalipuro;
  16. Wisata Agro Kaliselogiri berada di Kecamatan Kalipuro; dan
  17. Wisata Agro Kalibendo berada di Kecamatan Licin.
- b. Wilayah Pengembangan Pariwisata (WPP) II meliputi:
1. Pantai Plengkung (G-Land) berada di kawasan Taman Nasional Alas Purwo Kecamatan Tegaldlimo;
  2. Pantai Trianggulasi berada di kawasan Taman Nasional Alas Purwo Kecamatan Tegaldlimo;
  3. Pantai Pancur berada di kawasan Taman Nasional Alas Purwo Kecamatan Tegaldlimo;
  4. Pantai Ngagelan berada di kawasan Taman Nasional Alas Purwo Kecamatan Tegaldlimo;
  5. Pantai Kayu Aking berada di Kecamatan Tegaldlimo;
  6. Pantai Grajagan berada di Kecamatan Purwoharjo;
  7. Segoro Anak berada di Kecamatan Purwoharjo;
  8. Wisata Hutan Bakau (*Mangrove*) Bedul berada di kawasan Taman Nasional Alas Purwo Kecamatan Purwoharjo;
  9. Pantai Muncar berada di Kecamatan Muncar;
  10. Pantai Sembulungan berada di Kecamatan Tegaldlimo; dan
  11. Padang penggembalaan (*feeding ground*) Sadengan berada di kawasan Taman Nasional Alas Purwo Kecamatan Tegaldlimo
- c. Wilayah Pengembangan Pariwisata (WPP) III meliputi:
1. Pantai Sukomade berada di kawasan Taman Nasional Merubetiri Kecamatan Pesanggaran;
  2. Pantai Rajegwesi berada di kawasan Taman Nasional Merubetiri Kecamatan Pesanggaran;
  3. Pantai Pancer berada di Kecamatan Pesanggaran;
  4. Pantai Teluk Hijau berada di Kecamatan Pesanggaran;
  5. Pantai Lampon berada di Kecamatan Pesanggaran;
  6. Pulau Merah berada di Kecamatan Pesanggaran;
  7. Air Terjun Pantai berada di Kecamatan Kalibaru;
  8. Air Terjun dan Pemandian Alam Tirto Kemanten berada di Kecamatan Kalibaru;
  9. Arung Jeram Kalibaru berada di Kecamatan Kalibaru;
  10. Wisata Agro Margo Utomo berada di Kecamatan Kalibaru;
  11. Wisata Agro Kendenglembu berada di Kecamatan Glenmore;
  12. Wisata Agro Trebasala berada di Kecamatan Glenmore;
  13. Wisata Agro Kalisepanjang berada di Kecamatan Glenmore;
  14. Wisata Agro Malangsari berada di Kecamatan Kalibaru; dan
  15. Wana Wisata Rawa Biru berada di Kecamatan Siliragung.

Dari berbagai macam obyek wisata tersebut, pengembangan wisata di Kabupaten Banyuwangi difokuskan pada 3 (tiga) obyek wisata yang menjadi wisata unggulan yaitu Kawah Ijen, Pantai Plengkung, dan Pantai Sukamade. Untuk memudahkan pengembangan, maka pada setiap WPP terdapat satu obyek wisata unggulan, yaitu:

- a. Wilayah Pengembangan Pariwisata (WPP) I dengan obyek wisata unggulan adalah Taman Wisata Alam Kawah Ijen
- b. Wilayah Pengembangan Pariwisata (WPP) II dengan obyek wisata unggulan adalah Pantai Plengkung
- c. Wilayah Pengembangan Pariwisata (WPP) III dengan obyek wisata unggulan adalah Pantai Sukamade

Taman Wisata Alam Kawah Ijen merupakan kawah danau terbesar di Pulau Jawa menjadi salah satu obyek wisata unggulan di Kabupaten Banyuwangi. Berdasarkan buku yang berisi tentang TWA Kawah Ijen yang diterbitkan oleh Bidang Konservasi Sumber Daya Alam Wilayah III - Jember dijelaskan bahwa secara administratif, Taman Wisata Alam (TWA) Kawah Ijen berada di Kecamatan Licin, Kabupaten Banyuwangi dan Kecamatan Sempol Kabupaten Bondowoso, Jawa Timur. Taman Wisata Alam Kawah Ijen merupakan salah satu kawah paling asam terbesar di dunia.

Pemandangan Taman Wisata Alam Kawah Ijen berupa danau berwarna hijau toska yang berada di ketinggian 2.368 meter di atas permukaan laut. Kawah ini berdinding kaldera setinggi 200-500m, luasnya sekitar 5.466 hektar ([indonesia.travel/id/destination/293/kawah-ijen](http://indonesia.travel/id/destination/293/kawah-ijen)). Kawah terletak di tengah kaldera

yang terluas di Pulau Jawa menambah keunikan tersendiri bagi Kawah Ijen. Tak hanya itu, Taman Wisata Alam Kawah Ijen juga merupakan tempat penambangan belerang terbesar di Jawa Timur yang masih menggunakan cara tradisional. Para penambang yang terbiasa hilir-mudik mengangkut belerang tanpa menggunakan masker menjadi pemandangan ganda bagi setiap wisatawan untuk mengunjungi obyek wisata Kawah Ijen. Melihat potensi Taman Wisata Alam Kawah Ijen tersebut, tidak menutup kemungkinan bahwa obyek wisata alam ini mampu bersaing menjadi destinasi pariwisata unggulan seperti halnya di daerah lain.

Oleh karena itu, dalam memaksimalkan pengembangan Taman Wisata Alam Kawah Ijen diperlukan suatu strategi dalam kegiatan pengembangan pariwisata. Kegiatan pengembangan pariwisata ini tidak terlepas dari kebijakan yang ditentukan oleh instansi terkait yaitu Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Banyuwangi. Adapun kebijakan yang mengatur pengembangan pariwisata di Kabupaten Banyuwangi termuat dalam Rencana Strategis Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Banyuwangi Tahun 2010-2015. Taman Wisata Alam Kawah Ijen yang merupakan obyek wisata alam di Kabupaten Banyuwangi juga tidak lepas dari kegiatan pengembangan pariwisata yang tercantum dalam Rencana Strategis Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Banyuwangi Tahun 2010-2015 ini. Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan inilah, peneliti tertarik untuk mengambil judul **“Implementasi Rencana Strategis Pengembangan Obyek Wisata Unggulan Taman Wisata Alam Kawah Ijen (Studi di Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Banyuwangi).”**

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan, maka adapun rumusan masalah yang dapat diuraikan adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana implementasi rencana strategis pengembangan obyek wisata unggulan Taman Wisata Alam Kawah Ijen?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi rencana strategis pengembangan obyek wisata unggulan Taman Wisata Alam Kawah Ijen?

## **C. Tujuan Penelitian**

Adapun yang menjadi tujuan dalam melakukan penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis implementasi rencana strategis pengembangan obyek wisata unggulan Taman Wisata Alam Kawah Ijen.
2. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi rencana strategis pengembangan obyek wisata unggulan Taman Wisata Alam Kawah Ijen.

## **D. Kontribusi Penelitian**

Penelitian ini pada nantinya memberi kontribusi baik secara akademis maupun praktis terkait dengan pengembangan pariwisata. Berdasarkan tujuan

yang ingin dicapai, maka penelitian ini diharapkan memberi kontribusi sebagai berikut:

1. Kontribusi Akademis
  - a. Penelitian ini diharapkan mampu memperkaya Ilmu Pengetahuan Sosial pada umumnya dan Ilmu Administrasi Publik pada khususnya serta juga bermanfaat bagi peneliti sendiri.
  - b. Sebagai bahan referensi dan sumbangan pemikiran bagi pengembangan Ilmu Administrasi Publik, terutama yang berkenaan dengan upaya pemerintah daerah dalam melaksanakan kegiatan pembangunan.
  - c. Meningkatkan dan memperdalam kualitas keterampilan, daya kreatifitas, dan kemampuan pribadi mahasiswa.
2. Kontribusi Praktis
  - a. Memberikan informasi dan gambaran kepada pembaca tentang implementasi rencana strategis pengembangan obyek wisata unggulan Taman Wisata Alam Kawah Ijen.
  - b. Diharapkan mampu memberikan sumbangan dan bahan masukan kepada Pemerintah Kabupaten Banyuwangi terkait dengan implementasi rencana strategis pengembangan obyek wisata unggulan Taman Wisata Alam Kawah Ijen.

#### **E. Sistematika Pembahasan**

Penulisan penelitian ini terbagi ke dalam beberapa sistematika pembahasan seperti yang terdapat dibawah ini:

## **BAB I : PENDAHULUAN**

Bab ini terdiri dari latar belakang permasalahan yang akan dibahas, yaitu tentang implementasi rencana strategis pengembangan obyek wisata unggulan Taman Wisata Alam Kawah Ijen. Selain itu juga terdapat rumusan masalah, tujuan penelitian, kontribusi penelitian, dan sistematika pembahasan.

## **BAB II : TINJAUAN PUSTAKA**

Bab ini menguraikan tentang teori-teori yang akan digunakan dalam penulisan skripsi dan berkaitan dengan materi penelitian yang dibahas.

## **BAB III : METODE PENELITIAN**

Bab ini terdiri dari jenis penelitian yang digunakan peneliti dalam penulisan skripsi, fokus penelitian, lokasi dan situs penelitian, penentuan jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, dan analisa data.

## **BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN**

Bab ini menguraikan tentang hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti berupa penyajian data yang diperoleh selama proses penelitian dan sesuai dengan fokus penelitian.

## **BAB V : PENUTUP**

Bab ini menguraikan tentang kesimpulan dari hasil pembahasan, juga berisikan tentang saran atau masukan kepada pemerintah maupun masyarakat.

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Kebijakan Publik

##### 1. Pengertian Kebijakan Publik

Menurut Eystone sebagaimana yang dikutip oleh Wahab (2012:13) definisi kebijakan publik ialah “*the relationship of governmental units to its environment*” (antar hubungan yang berlangsung diantara unit/satuan pemerintahan dengan lingkungannya). Demikian pula definisi yang disodorkan oleh Wilson sebagaimana yang dikutip oleh Wahab (2012:13) yang merumuskan kebijakan publik sebagai berikut, “*The actions, objectives, and pronouncements of governments on particular matters, the steps they take (or fail to take) to implement them, and the explanations they give for what happens (or does not happen).*” (tindakan-tindakan, tujuan-tujuan, dan pernyataan-pernyataan pemerintah mengenai masalah-masalah tertentu, langkah-langkah yang telah/sedang diambil (atau gagal diambil) untuk diimplementasikan, dan penjelasan-penjelasan yang diberikan oleh mereka mengenai apa yang telah terjadi (atau tidak terjadi).

Pendapat lain juga dikemukakan oleh Chandler dan Plano sebagaimana yang dikutip oleh (Hakim, 2011:24), menurutnya, “Kebijakan publik merupakan pemanfaatan strategis terhadap sumber daya yang ada untuk memecahkan masalah-masalah publik atau pemerintah. Kebijakan publik merupakan bentuk intervensi negara untuk melindungi kepentingan masyarakat.”

## 2. Tahap-Tahap Kebijakan

Proses pembuatan kebijakan merupakan proses yang kompleks karena melibatkan banyak proses maupun variabel yang harus dikaji. Adapun tahapan-tahapan yang diperlukan dalam proses pembuatan kebijakan tersebut, antara lain:

### a. Tahap penyusunan agenda

Tahap ini menempatkan masalah publik kedalam agenda publik yang dilakukan oleh para pejabat terpilih. Sebelumnya masalah-masalah ini berkompetisi dahulu untuk kemudian dapat masuk ke dalam agenda kebijakan. Pada akhirnya beberapa masalah masuk ke agenda kebijakan. Pada tahap ini suatu masalah mungkin tidak disentuh sama sekali dan beberapa yang lain pembahasan untuk masalah tersebut ditunda untuk waktu yang lama.

### b. Tahap formulasi kebijakan

Masalah yang telah masuk ke agenda kebijakan kemudian dibahas oleh para pembuat kebijakan. Masalah-masalah tadi didefinisikan untuk kemudian dicari pemecahan masalah terbaik. Pemecahan masalah berasal dari berbagai alternatif yang ada. Pada tahap ini, masing-masing alternatif bersaing untuk dapat dipilih sebagai kebijakan yang diambil untuk memecahkan masalah, dan masing-masing aktor saling bersaing untuk mengusulkan pemecahan masalah terbaik.

### c. Tahap adopsi kebijakan

Dari sekian banyak alternatif kebijakan yang diusulkan oleh para perumus kebijakan, pada akhirnya salah satu dari alternatif kebijakan

tersebut diadopsi dengan dukungan dari mayoritas legislatif, konsensus antara direktur lembaga atau keputusan pengadilan.

d. Tahap implementasi kebijakan

Pada tahap ini, program kebijakan yang telah diambil sebagai alternatif pemecahan masalah harus diimplementasikan oleh badan-badan administrasi maupun agen-agen pemerintah di tingkat bawah. Kebijakan yang telah diambil dilaksanakan oleh unit-unit administrasi yang memobilisasikan sumber daya finansial dan manusia. Pada tahap implementasi ini berbagai kepentingan akan saling bersaing untuk mendapatkan dukungan dari para pelaksana.

e. Tahap penilaian kebijakan

Pada tahap ini kebijakan yang telah dijalankan akan dinilai atau dievaluasi untuk melihat sejauh mana kebijakan yang dibuat telah mampu memecahkan masalah. Kebijakan publik pada dasarnya dibuat untuk meraih dampak yang diinginkan. Dalam hal ini, memperbaiki masalah yang dihadapi masyarakat. Oleh karena itu, ditentukanlah ukuran-ukuran atau kriteria-kriteria yang menjadi dasar untuk menilai apakah kebijakan publik telah meraih dampak yang diinginkan (Winarno, 2002:28-30).

Proses kebijakan publik berkenaan dengan proses membuat pilihan-pilihan kebijakan lengkap dengan tahapan-tahapannya yang secara teoritis dilandasi oleh berbagai faktor atau pertimbangan dan tampak dalam model-model kebijakan publik. Proses ini harus dilakukan agar kebijakan yang diambil mampu

menyelesaikan masalah-masalah rakyat. Adapun beberapa tahapan penting yang digunakan dalam memecahkan masalah tersebut, antara lain:

a. Penetapan agenda kebijakan (*agenda setting*),

Pada tahap ini ditentukan apa yang menjadi masalah publik yang perlu dipecahkan. Administrator mempunyai kesempatan untuk melihat permasalahan-permasalahan yang akan ditindaklanjuti dalam proses selanjutnya.

b. Formulasi kebijakan (*policy formulation*),

Tahap ini dilakukan oleh para analis yang mengidentifikasi kemungkinan kebijakan yang dapat digunakan dalam memecahkan masalah. Untuk itu, diperlukan suatu prosedur yang disebut *forecasting*, ketika konsekuensi masing-masing kemungkinan kebijakan dapat diungkapkan.

c. Adopsi kebijakan (*policy adaption*),

Pada tahap ini ditentukan pilihan kebijakan melalui dukungan para administrator dan legislatif. Tahap ini ditentukan setelah melalui proses rekomendasi. Para administrator harus memperhatikan *forecasting* agar benturan-benturan nilai yang telah dijelaskan diatas tidak terjadi.

d. Implementasi kebijakan (*policy implementation*),

Merupakan suatu tahap ketika kebijakan yang telah diadopsi tersebut dilaksanakan oleh unit-unit administratif tertentu dengan

memobilisasikan dana dan sumber daya yang ada. Pada tahap ini proses *monitoring* dilakukan.

e. Penilaian kebijakan (*policy assesment*).

Pada tahap terakhir ini penilaian kebijakan digunakan ketika berbagai unit yang telah ditentukan melakukan penilaian tentang apakah semua proses implementasi telah sesuai dengan apa yang telah ditentukan atau tidak. Dalam tahap tersebut, proses evaluasi diterapkan. Kemudian menentukan apakah akan dilakukan revisi atau menghentikan kebijakan tersebut (Hakim, 2011:28).

## **B. Implementasi Kebijakan**

### **1. Pengertian Implementasi Kebijakan**

Implementasi kebijakan yang juga bisa diartikan sebagai pelaksanaan kebijakan adalah suatu gerakan atau serangkaian gerakan yang dituntun oleh alternatif kebijakan yang dirancang untuk mencapai hasil di masa depan yang bernilai. Menurut Wahab (2012:133),

“Implementasi diperlakukan sebagai suatu tahapan penting yang berlangsung dalam proses kebijakan, terutama setelah wacana legal formal, biasanya berupa undang-undang, peraturan, ketetapan, atau bentuk-bentuk produk hukum lainnya, dianggap sudah usai. Dalam arti yang luas, implementasi dianggap sebagai bentuk pengoperasionalan atau penyelenggaraan aktivitas yang telah ditetapkan berdasarkan undang-undang dan menjadi kesepakatan bersama diantara beragam pemangku kepentingan (*stakeholders*), aktor, organisasi (publik atau privat), prosedur, dan teknik secara sinergitis yang digerakkan untuk bekerjasama guna menerapkan kebijakan ke arah tertentu yang dikehendaki.”

Pendapat lainnya juga dikemukakan oleh Mazmanian dan Sabatier sebagaimana yang dikutip oleh Nugroho (2003:119), “implementasi adalah upaya melaksanakan kebijakan.” Dengan adanya implementasi kebijakan berarti berusaha untuk memahami apa yang terjadi sesudah adanya suatu program diperlakukan atau dirumuskan yaitu kegiatan atau peristiwa-peristiwa yang terjadi setelah proses pengesahan/legislasi kebijakan publik, baik itu menyangkut usaha untuk mengadministrasikannya maupun usaha untuk memberikan dampak tertentu pada masyarakat ataupun peristiwa-peristiwa (Wahab, 2008:184). Sedangkan menurut Surbakti sebagaimana yang dikutip oleh Hosio (2007:30) menyatakan bahwa,

“Dalam tahap pelaksanaan kebijakan mencakup berbagai kebijakan. Pertama, menyediakan sumber daya bagi pelaksanaan kebijakan. Kedua, melakukan interpretasi dan penjabaran kebijakan ke dalam bentuk peraturan pelaksanaan dan petunjuk pelaksanaan. Ketiga, menyusun perencanaan sejumlah langkah kegiatan pelaksanaan menurut waktu, tempat, situasi dan anggaran. Keempat, pengorganisasian secara rutin atas personal, anggaran, dan sasaran material lainnya. Kelima, memberikan manfaat kepada individu dan masyarakat.”

## 2. Fungsi Implementasi Kebijakan

Menurut Wahab (2008:185), fungsi implementasi secara garis besar ialah untuk membentuk suatu hubungan yang memungkinkan tujuan-tujuan ataupun sasaran-sasaran kebijakan publik yang diwujudkan sebagai “*outcome*” (hasil akhir) kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh pemerintah. Lebih lanjut, Wahab (2012:133) mengemukakan bahwa, “Suatu implementasi dianggap sebagai bentuk pengoperasionalisasian atau penyelenggaraan aktivitas yang telah ditetapkan berdasarkan undang-undang dan menjadi kesepakatan bersama diantara beragam pemangku kepentingan (*stakeholders*), aktor, organisasi (publik atau privat),

prosedur, dan teknik secara sinergistis yang digerakkan untuk bekerjasama guna menerapkan kebijakan ke arah tertentu yang dikehendaki.” Dengan demikian dapat dikatakan bahwa implementasi berfungsi sebagai sarana untuk melaksanakan atau menyelenggarakan suatu program atau kebijakan yang telah disusun secara keseluruhan agar dapat dicapai secara memuaskan. Menurut Wahab (1990:150) yang menyatakan bahwa,

“Implementasi kebijakan diperlukan untuk mencapai tujuan dan sasaran dari program yang telah ditetapkan. Namun dalam tahapan ini, suatu implementasi juga dapat mengalami masalah dimana dalam proses implementasi terdapat hambatan-hambatan yang menghalangi proses keberhasilan implementasi tersebut. Adapun alasan-alasan yang mengakibatkan implementasi kebijakan tidak dapat dilaksanakan atau jika dilaksanakan ternyata tidak efektif. Hal ini menjadi faktor penghambat bagi tahapan implementasi kebijakan tersebut, yakni:

1. Langkanya sumber-sumber
2. Kebijaksanaan yang dirumuskan secara sembrono
3. Perlawanan dari kelompok sasaran.

Selain faktor diatas, menurut Abidin (2012:158) mengemukakan bahwa,

“Implementasi kebijakan pada umumnya, terdapat beberapa faktor eksternal lain yang biasanya mempersulit implementasi suatu kebijakan antara lain berasal dari kondisi-kondisi berikut:

1. Kondisi fisik, seperti terjadinya perubahan musim atau bencana alam. Dalam banyak hal, kegagalan implementasi kebijakan sebagai akibat dari faktor-faktor alam ini sering dianggap bukan sebagai kegagalan, sehingga dapat dimaafkan, sekalipun dalam hal-hal tertentu sebenarnya dapat diantisipasi untuk mencegah atau mengurangi resiko yang terjadi.
2. Faktor politik. Terjadinya perubahan politik yang mengakibatkan pertukaran pemerintahan dapat mengubah orientasi atau pendekatan dalam implementasi, atau bahkan dapat menimbulkan perubahan terhadap seluruh kebijakan yang telah dibuat. Perubahan pemerintahan dari kepala pemerintahan kepada kepala pemerintahan lain dapat menimbulkan perbedaan orientasi implementasi dalam berbagai kebijakan. Perbedaan ini boleh jadi merupakan perubahan dari orientasi sentralisasi ke desentralisasi sistem pemerintahan, perubahan dari orientasi yang memprioritaskan strategi industrialisasi ke orientasi agribisnis, perubahan dari orientasi yang

memprioritaskan pasar terbuka ke strategi dependensi, dan sebagainya.

3. Tabiat (*attitude*) dari sekelompok orang yang cenderung tidak sabar menunggu berlangsungnya proses kebijaksanaan dengan sewajarnya, dan memaksa melakukan perubahan.
4. Terjadi penundaan karena kelambatan atau kekurangan faktor *input*. Keadaan ini terjadi karena faktor-faktor pendukung yang diharapkan tidak tersedia pada waktu dibutuhkan, atau mungkin karena salah satu faktor dalam kombinasi faktor-faktor yang diharapkan tidak cukup.
5. Kelemahan salah satu langkah (*step*) dalam rangkaian beberapa langkah implementasi.
6. Kelemahan pada kebijaksanaan itu sendiri. Kelemahan ini dapat terjadi karena teori yang melatarbelakangi kebijakan atau asumsi yang dipakai dalam perumusan kebijakan tidak tepat.”

Kaitannya terhadap faktor yang menghambat implementasi kebijakan, di sisi lain tahap implementasi juga membutuhkan faktor pendukung yang digunakan untuk mencapai tujuan dan sasaran yang telah ditetapkan. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Winarno (2007:147) bahwa,

“Yang perlu ditekankan dalam tahap implementasi kebijakan tidak akan dimulai sebelum tujuan-tujuan dan saran-saran ditetapkan atau diidentifikasi oleh keputusan-keputusan kebijakan. Dengan demikian, tahap implementasi terjadi hanya setelah undang-undang ditetapkan dan dana disediakan untuk membiayai implementasi kebijakan tersebut.”

Adapun faktor lainnya yang menunjang keberhasilan implementasi kebijakan sebagaimana yang dikemukakan oleh Winarno (2007:158-170), yaitu sebagai berikut:

1. Sumber-sumber kebijakan. Sumber-sumber ini layak menjadi perhatian karena dapat menunjang keberhasilan implementasi kebijakan. Sumber-sumber yang dimaksud mencakup dana atau perangsang (*incentive*) lain yang mendorong dan memperlancar implementasi yang efektif. Dalam beberapa kasus besar, kecilnya dana akan menjadi faktor yang menentukan keberhasilan implementasi kebijakan.
2. Komunikasi antar organisasi dan kegiatan-kegiatan pelaksanaan. Implementasi akan berjalan efektif bila ukuran-ukuran dan tujuan-tujuan dipahami oleh individu-individu yang bertanggung jawab dalam kinerja kebijakan. Sangat penting untuk memberi perhatian yang besar

kepada kejelasan ukuran-ukuran dasar dan tujuan-tujuan kebijakan, ketepatan komunikasinya dengan para pelaksana, dan konsistensi atau keseragaman dari ukuran dasar dan tujuan-tujuan yang dikomunikasikan dengan berbagai sumber informasi.

3. Karakteristik badan-badan pelaksana. Menurut van Meter dan van Horn, karakteristik seperti ini tidak dapat lepas dari struktur birokrasi. Struktur birokrasi diartikan sebagai karakteristik-karakteristik, norma-norma, dan pola-pola hubungan yang terjadi berulang-ulang dalam badan eksekutif yang mempunyai hubungan baik potensial maupun nyata dengan apa yang mereka miliki dengan menjalankan kebijakan. Komponen dari model ini terdiri dari ciri-ciri struktur formal dari organisasi-organisasi dan atribut-atribut yang tidak formal dari personil mereka.
4. Kondisi-kondisi ekonomi, sosial, dan politik  
Kondisi ekonomi, sosial dan politik merupakan dampak yang menjadi pusat perhatian bagi kebijakan publik. Menurut van Meter dan van Horn, faktor-faktor ini mempunyai efek yang mendalam terhadap pencapaian badan-badan pelaksana.
5. Kecenderungan pelaksana (implementasi). Pemahaman pelaksana tentang tujuan umum maupun ukuran-ukuran dasar dan tujuan-tujuan kebijakan merupakan satu hal yang penting. Implementasi kebijakan yang berhasil harus diikuti oleh kesadaran terhadap kebijakan tersebut secara menyeluruh, baik itu secara individu maupun kelompok. Intensitas kecenderungan pelaksana akan mempengaruhi kinerja kebijakan. Oleh karena itu, para pengkaji implementasi kebijakan harus mengumpulkan banyak individu yang berasal dari kecenderungan yang beragam.
6. Kaitan antara komponen-komponen model. Implementasi merupakan proses yang dinamis. Faktor-faktor yang mungkin mempengaruhi pelaksanaan suatu kebijaksanaan dalam tahap-tahap awal akan mempunyai konsekuensi yang kecil dalam tahap selanjutnya.
7. Masalah kapasitas. Masalah ini merupakan faktor yang berpengaruh bagi implementasi kebijakan. Menurut van Meter dan van Horn, implementasi yang berhasil merupakan fungsi dari kemampuan organisasi pelaksana untuk melakukan apa yang dikerjakan. Kemampuan untuk melaksanakan kebijakan-kebijakan mungkin dihambat oleh faktor-faktor seperti staf yang kurang terlatih dan sumber-sumber keuangan atau hambatan-hambatan waktu yang tidak memungkinkan.

## **C. Konsep Pariwisata**

### **1. Pengertian Pariwisata**

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata disebutkan bahwa, “Pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, pemerintah, dan pemerintah daerah”. Sedangkan menurut Murphy seperti yang dikutip oleh Pitana (2005:45), “Pariwisata adalah keseluruhan dari elemen-elemen terkait (wisatawan, daerah tujuan wisata, perjalanan, industri, dan lain-lain) yang merupakan akibat dari perjalanan wisata ke daerah tujuan wisata, sepanjang perjalanan tersebut tidak permanen”.

Pendapat lainnya juga dikemukakan oleh Pendit (2003:32), “Pariwisata adalah salah satu jenis industri baru yang mampu mempercepat pertumbuhan ekonomi dan penyediaan lapangan kerja, peningkatan penghasilan, standart hidup serta menstimulasi sektor-sektor produktif lainnya.” Ada beberapa komponen pokok yang secara umum disepakati didalam memberikan batasan mengenai pariwisata, yaitu sebagai berikut:

- a. *Traveler*, yaitu orang yang melakukan perjalanan antar dua atau lebih lokalitas.
- b. *Visitor*, yaitu orang yang melakukan perjalanan ke daerah yang bukan merupakan tempat tinggalnya, kurang dari 12 bulan, dan tujuan perjalanannya bukanlah untuk terlibat dalam kegiatan untuk mencari nafkah, pendapatan, atau penghidupan di tempat tujuan.
- c. *Tourist*, yaitu bagian dari *visitor* yang menghabiskan waktu paling tidak satu malam (24 jam) di daerah yang dikunjungi (WTO, 1995)

Sedangkan menurut Yoeti (1996:118), “Pariwisata adalah suatu perjalanan yang dilakukan untuk sementara waktu, yang diselenggarakan dari suatu tempat ke tempat lain, dengan maksud bukan untuk berusaha (*business*) atau mencari nafkah di tempat yang dikunjungi, tetapi semata-mata untuk menikmati perjalanan tersebut guna pertamasyaan dan rekreasi atau memenuhi keinginan yang beraneka

ragam”. Pendapat lainnya juga dikemukakan oleh Fandeli sebagaimana yang dikutip oleh Soebagyo (2012) bahwa, “Pariwisata adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan wisata, termasuk perusahaan obyek daya tarik wisata serta usaha-usaha yang terkait di bidang tersebut.”

## 2. Pengertian Destinasi Pariwisata

Destinasi merupakan suatu kawasan spesifik yang dipilih oleh seorang pengunjung dimana ia dapat tinggal selama waktu tertentu, entah itu waktu yang singkat maupun membutuhkan beberapa waktu yang lama. Kawasan dapat merupakan suatu propinsi, kabupaten, kecamatan, bahkan suatu desa. Menurut Leiper sebagaimana yang dikutip oleh Pitana (2005:100) mengungkapkan bahwa,

“Pada dasarnya destinasi merupakan interaksi antar berbagai elemen dan ketiga komponen pokok yang harus dikelola dengan baik oleh suatu destinasi adalah wisatawan, wilayah (objek dan atraksi), dan informasi mengenai wilayah. Perkembangan suatu daerah menjadi destinasi wisata dipengaruhi oleh beberapa pernyataan penting, seperti:

1. *Attractive to client,*
2. *Facilities and attractions,*
3. *Geographic location,*
4. *Transport link,*
5. *Political stability*
6. *Healthy environment,*
7. *No government restriction* (Jackson, 1989)”

Suatu destinasi harus menyediakan berbagai kebutuhan yang diperlukan oleh wisatawan, agar tujuan kunjungan seorang wisatawan dapat terpenuhi. Menurut Jackson sebagaimana yang dikutip oleh Pitana (2005:101), terdapat empat elemen utama untuk mencapai tujuan umum dan khusus dari wisatawan, yaitu *facilities, accomodation, transportation, dan attraction.*

Pendapat Kusudianto sebagaimana yang dikutip oleh Pitana (2009:126) destinasi wisata dapat digolongkan berdasarkan ciri-ciri destinasi tersebut, yaitu sebagai berikut:

1. Destinasi sumber daya alam, seperti iklim, pantai, hutan
2. Destinasi sumber daya budaya, seperti tempat bersejarah, museum, teater, dan masyarakat lokal
3. Fasilitas rekreasi, seperti taman hiburan
4. *Event* seperti Pesta Kesenian Bali, Pesta Danau Toba, pasar malam
5. Aktifitas spesifik, seperti kasino di Genting Highland Malaysia, Wisata Belanja di Hongkong
6. Daya tarik psikologis, seperti petualangan, perjalanan romantis, keterpencilan.

### 3. Obyek dan Daya Tarik Wisata

Menurut Pendit (2003:14), “Obyek dan daya tarik wisata adalah segala sesuatu yang menjadi sasaran wisata”. Sedangkan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata, menyebutkan bahwa, “Daya tarik wisata adalah segala sesuatu yang memiliki keunikan, keindahan, dan nilai yang berupa keanekaragaman kekayaan alam, budaya, dan hasil buatan manusia yang menjadi sasaran atau tujuan kunjungan wisatawan”.

Atraksi (obyek dan daya tarik) merupakan komponen yang sangat vital, karena atraksi merupakan faktor penyebab utama seorang wisatawan mengunjungi suatu daerah tujuan wisata. Menurut MacCannel sebagaimana yang dikutip oleh Pitana (2005:102) menyatakan bahwa, “*tourism attraction* merupakan *empirical relationship between a tourist, a site, and a marker.*” *Tourist* adalah representasi dari komponen human (manusia); *site* meliputi wilayah destinasi atau entitas fisik; dan *the marker* merupakan sekumpulan informasi yang digunakan oleh wisatawan untuk mengidentifikasi serta memberikan makna terhadap suatu destinasi.

Berhasilnya suatu tempat berkembang menjadi daerah tujuan wisata (DTW) sangat tergantung kepada 3 faktor utama, sebagaimana menurut Samsuridjal (1997:21) yaitu:

- 1) Atraksi, yang dapat dibedakan menjadi:
  - a. Tempat; seperti tempat dengan iklim yang baik, pemandangan yang indah atau tempat-tempat bersejarah.
  - b. Kejadian/peristiwa; kongres, pameran, atau peristiwa-peristiwa olahraga, festival, dan sebagainya.
- 2) Mudah dicapai (aksesibilitas)  
Tempat tersebut dekat jaraknya atau tersedianya transportasi ke tempat itu secara teratur, sering, murah, nyaman, dan aman.
- 3) Amenitas  
Tersedianya fasilitas-fasilitas seperti tempat-tempat penginapan, restoran-restoran, hiburan, transpor lokal yang memungkinkan wisatawan bepergian di tempat itu serta alat-alat komunikasi lain.

#### **4. Sarana dan Prasarana Pariwisata**

Dalam melakukan perjalanan wisata, maka seorang pengunjung tempat wisata/wisatawan memerlukan pelayanan sesuai dengan kebutuhan dan keinginannya termasuk sarana dan prasarana pariwisata yang menjadi penunjang pariwisata. Menurut Prof. Salah Wahab sebagaimana yang dikutip oleh Yoeti (1996:194) menjelaskan tentang, “Sarana kepariwisataan, yaitu semua bentuk perusahaan yang dapat memberikan pelayanan pada wisatawan, tetapi hidup dan kehidupannya tidak selamanya tergantung pada wisatawan”.

Adapun yang dimaksudkan dengan sarana kepariwisataan adalah perusahaan-perusahaan yang memberikan pelayanan kepada wisatawan, baik secara langsung atau tidak langsung dan hidup serta kehidupannya banyak tergantung pada kedatangan wisatawan (Yoeti, 1996:197). Menurut Yoeti (1996:197), terdapat tiga (3) bagian penting sarana kepariwisataan, yaitu:

- 1) Sarana Pokok Kepariwisataan (*Main Tourism Superstructure*)

Sarana pokok kepariwisataan adalah perusahaan yang hidup dengan kehidupannya sangat tergantung kepada arus kedatangan orang yang melakukan perjalanan wisata. Termasuk ke dalam kelompok ini adalah:

- a. *Travel agent* dan *Tour operator*
- b. Perusahaan-perusahaan angkutan wisata
- c. Hotel dan jenis akomodasi lainnya
- d. Bar dan restoran, serta rumah makan lainnya
- e. Obyek wisata dan atraksi wisata

Dalam rangka mengembangkan industri pariwisata modern peranan sarana kepariwisataan sudah merupakan keharusan. Fasilitas pariwisata sangat diperlukan untuk memenuhi kebutuhan wisatawan. Dengan adanya *Tour Operator* misalnya, berguna dalam menyusun atau merencanakan dan menyelenggarakan suatu *tours*. Selain itu, perusahaan-perusahaan angkutan wisata menjadi fasilitas minimal yang harus ada pada suatu daerah tujuan wisata. Jika salah satu dari padanya tidak ada, maka dapat dikatakan perjalanan wisata yang dilakukan tidak berjalan seperti yang diharapkan. Obyek dan atraksi wisata juga dikelompokkan dalam sarana pokok kepariwisataan, karena hal ini termasuk dalam industri pariwisata yang diperlihatkan atau dipertunjukkan pada wisatawan dan cara memperolehnya dengan membayar sesuai harga yang sepadan. Apabila wisatawan mengetahui bahwa fasilitas, angkutan wisata, akomodasi, rumah makan dan obyek yang akan dikunjungi itu semua tidak tersedia, maka mereka tidak hanya ragu tetapi juga enggan sebelum mereka yakin bahwa fasilitas tersebut benar-benar tersedia di tempat yang akan dikunjungi.

## 2) Sarana Pelengkap Kepariwisataan (*Suplementing Tourism Superstructure*)

Yang dimaksud dengan sarana pelengkap kepariwisataan adalah perusahaan-perusahaan atau tempat-tempat yang menyediakan fasilitas untuk rekreasi yang fungsinya tidak hanya melengkapi sarana pokok kepariwisataan, tetapi yang terpenting adalah untuk membuat agar para wisatawan dapat lebih lama tinggal pada suatu daerah tujuan wisata.

Berikut yang termasuk ke dalam sarana pelengkap kepariwisataan antara lain:

1. Sarana Olahraga, seperti:
  - a. Lapangan tennis (*Tennis Court*)
  - b. Lapangan golf (*Golf Course*)
  - c. Kolam renang (*Swimming pool*)
  - d. Permainan bowling (*Bowling alley*)
  - e. Daerah perburuan (*Hunting area*)
  - f. Berlayar (*Sailing and boating*)
  - g. Berselancar (*Surfing*)

2. Sarana Ketangkasan, seperti:
  - a. Permainan bola sodok (*Bilyard*)
  - b. Jackpot
  - c. Pachinco dan *amusements* lainnya

Menurut Pendit sebagaimana yang dikutip oleh Yoeti (1996:203), sarana pelengkap kepariwisataan disebut sebagai “perusahaan pariwisata sekunder” karena tidak seluruhnya tergantung kepada wisatawan, tetapi juga diperuntukkan bagi masyarakat setempat yang memerlukannya. Berikut contoh perusahaan pariwisata sekunder, antara lain:

- a. Perusahaan yang membuat kapal khusus untuk wisatawan, seperti *cruiser*, gerbong khusus bagi wisatawan, mobil atau bus khusus bagi wisatawan.
  - b. Toko pakaian (*boutiques*), toko perhiasan (*jewelry*), toko potret dan toko-toko kebutuhan sehari-hari.
  - c. Binatu, tukang cukur (*barbershop*), salon kecantikan (*wave salon*), dan sebagainya.
- 3) Sarana Penunjang Kepariwisata (*Supporting Tourism Super Structures*)

Sarana penunjang kepariwisataan adalah perusahaan yang menunjang sarana pelengkap dan sarana pokok dan berfungsi tidak hanya membuat wisatawan lebih lama tinggal pada suatu daerah tujuan wisata, tetapi fungsi yang lebih penting adalah agar wisatawan lebih banyak mengeluarkan atau membelanjakan uangnya di tempat yang dikunjunginya.

Yang termasuk dalam kelompok ini adalah:

- a. *Night club*
- b. *Steambaths*
- c. *Casinos*

Sedangkan yang dimaksud dengan prasarana (*infrastructures*) adalah semua fasilitas yang dapat memungkinkan proses perekonomian berjalan dengan lancar sedemikian rupa, sehingga dapat memenuhi kebutuhannya (Yoeti, 1996:186). Prof. Salah Wahab seperti yang dikutip oleh Yoeti (1996:192) membagi prasarana atas tiga bagian yang penting dan satu diantaranya disebut sebagai prasarana pariwisata. Ketiga prasarana yang dimaksudkan adalah:

- 1) Prasarana umum (*General Infrastructures*)

Yaitu prasarana yang menyangkut kebutuhan orang banyak (umum) yang pengadaannya bertujuan untuk membantu kelancaran roda perekonomian.

- a. Pembangkit tenaga listrik dan sumber energi lainnya
  - b. Sistem penyediaan air bersih
  - c. Sistem jaringan jalan raya dan jalan kereta api
  - d. Sistem irigasi
  - e. Perhubungan
- 2) Kebutuhan masyarakat banyak (*Basic Needs of Civilized Life*)  
Yaitu prasarana yang menyangkut kebutuhan orang banyak, termasuk ke dalam kelompok ini adalah rumah sakit, apotik, bank, kantor pos, pompa bensin, administrasi pemerintahan (polisi, pengadilan, pemerintahan umum, dan badan legislatif lainnya).
- 3) Prasarana kepariwisataan  
Menurut Salah Wahab sebagaimana yang dikutip Yoeti (1996:193), yang dimaksud dengan prasarana kepariwisataan (*tourist infrastructures*) diantaranya adalah:
1. *Receptive Tourist Plant*  
Yaitu segala bentuk badan usaha atau organisasi yang kegiatannya khusus untuk mempersiapkan kedatangan wisatawan pada suatu daerah tujuan wisata.  
Termasuk ke dalam hal ini ialah:
    - a. Perusahaan yang kegiatannya adalah bagi orang yang melakukan perjalanan wisata. Contohnya adalah *Travel Agent* dan *Tour Operator*.
    - b. Badan atau organisasi yang memberikan penerangan, penjelasan, promosi, dan propaganda tentang suatu daerah tujuan wisata. Contohnya *Tourist Information Centre* (yang terdapat di bandara, pelabuhan, terminal, atau suatu resort).
  2. *Residential Tourist Plant*  
Yaitu semua fasilitas yang dapat menampung kedatangan para wisatawan untuk menginap dan tinggal untuk sementara waktu di daerah tujuan wisata.  
Termasuk di kelompok ini adalah semua bentuk akomodasi yang diperuntukkan bagi wisatawan, termasuk segala bentuk rumah makan dan restoran yang ada. Contohnya hotel, motel (motor hotel), apotek (apartemen hotel), pension, wisma, perumahan rakyat (*home stay*), *cottages*, atau akomodasi yang termasuk ke dalam "*social tourism establishment*" seperti perkemahan, *caravaning sites*, *Youth Hostel*, dan lain-lain.  
Termasuk juga ke dalam kelompok itu adalah rumah makan, restoran, *self-service*, *cafeteria*, *coffee shop*, *Grill Room*, *Bar*, *Travern*, etc.
  3. *Recreative and Sportive Plant*  
Yaitu semua fasilitas yang dapat digunakan untuk tujuan rekreasi dan olahraga. Termasuk ke dalam kelompok ini ialah fasilitas main golf, main ski (laut dan pegunungan), kolam renang, perahu layar (*boating*), berselancar (*surfing*),

memancing (*fishing*), lapangan tennis (*tennis court*), dan fasilitas lainnya.

## **D. Pembangunan dan Pengembangan Pariwisata**

### **1. Pengertian Pembangunan**

Pembangunan didefinisikan sebagai upaya yang secara sadar dilaksanakan oleh suatu bangsa, negara, dan pemerintah dalam rangka pencapaian tujuan nasional melalui pertumbuhan dan perubahan secara terencana menuju masyarakat modern. Dari definisi tersebut terlihat bahwa proses pembangunan harus terus berlanjut karena tingkat kemakmuran, keadilan, dan kesejahteraan rakyat bersifat relatif dan tidak akan pernah dicapai secara absolut (Siagian, 2012:142). Pembangunan juga dapat diartikan sebagai rangkaian usaha mewujudkan pertumbuhan dan perubahan secara terencana dan sadar yang ditempuh oleh suatu negara bangsa menuju modernitas dalam rangka pembinaan bangsa (Siagian, 2009:3).

### **2. Peran Pariwisata dalam Pembangunan**

Indonesia merupakan negara yang kaya akan keragaman alam, seperti gunung, pantai, dan lainnya. Hal ini membuat Indonesia memiliki peluang besar dalam memanfaatkan dan mengelola keragaman alam tersebut. Sebagai contoh, keragaman alam yang dapat dijadikan sebagai objek pariwisata. Dari beragamnya objek pariwisata di Indonesia, maka pemerintah dituntut agar mampu mengembangkan sektor pariwisata agar menjadi sektor pembangunan yang menguntungkan bagi perekonomian Indonesia. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Yoeti (2008:1) bahwa:

Sektor pariwisata berfungsi sebagai katalisator pembangunan (*agent of development*) sekaligus akan mempercepat proses pembangunan itu sendiri, antara lain akan sangat berperan dalam:

1. Peningkatan perolehan devisa negara
2. Memperluas dan mempercepat proses kesempatan berusaha
3. Memperluas kesempatan kerja
4. Mempercepat pemerataan pendapatan (*distribution of income*)
5. Meningkatkan penerimaan pajak negara retribusi daerah
6. Meningkatkan pendapatan nasional
7. Memperkuat posisi neraca pembayaran
8. Mendorong pertumbuhan pembangunan wilayah yang memiliki potensi alam yang terbatas.

### 3. Pengertian Pengembangan

Pengembangan dalam pengertian yang sangat umum, berarti pertumbuhan, perubahan secara perlahan (evolusi) dan perubahan secara bertahap. Pengertian ini kemudian diterapkan dalam berbagai bidang kajian dan praktik yang berbeda (Setyosari, 20012:218). Definisi lainnya juga disampaikan oleh Stephen sebagaimana yang dikutip oleh Arep (2003:7) bahwa, "Pengembangan dimaksudkan dalam mengembangkan potensi-potensi yang dimiliki sumber daya manusia dalam suatu organisasi". Berkaitan dengan sumber daya manusia, pengembangan diartikan sebagai cara untuk mengembangkan tenaga kerja dan sumber daya yang dimiliki tenaga kerja agar semakin berkualitas (Arep, 2003:7).

Selain berkaitan dengan sumber daya manusia, pengertian pengembangan juga berhubungan dengan organisasi. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Richard yang dikutip oleh Sutarto (2002:416), "Pengembangan organisasi adalah suatu usaha (1) berencana (2) meliputi organisasi keseluruhan, dan (3) diurus dari atas, untuk (4) meningkatkan efektifitas dan kesehatan organisasi melalui (5) pendekatan berencana dalam proses organisasi dengan memakai pengetahuan ilmu perilaku". Pengembangan juga diartikan sebagai suatu usaha untuk

meningkatkan kemampuan teknis, teoritis, konseptual sesuai dengan kebutuhan (Hasibuan, 2011:69). Berdasarkan beberapa definisi diatas, dapat disimpulkan bahwa pengembangan merupakan suatu upaya perubahan yang didalamnya terdapat beberapa komponen seperti sumber daya dan organisasi dimana dalam perubahan tersebut memberikan pengaruh yang baik terhadap tujuan perubahan yang ingin dicapai. Dalam hal ini, pariwisata menjadi salah satu kebutuhan yang menjadi bidang kajian pengembangan yang digunakan sebagai topik penelitian.

#### 4. Konsep Pengembangan Pariwisata

Menurut Sammeng (2001:269), pengembangan pariwisata yang berbasis pada masyarakat memiliki empat pertimbangan utama yang mengandung dua *issue* pokok yakni:

- 1) Aksesibilitas dengan *issue* pokok: kenyamanan dan keandalan;
- 2) Pelestarian lingkungan dengan *issue* pokok: otentisitas dan keramahan;
- 3) Kemajuan ekonomi dengan *issue* pokok: manfaat dan siklus bisnis;
- 4) Pengelolaan yang berkesinambungan dengan *issue* pokok: tujuan dan metode.

Sedangkan pengembangan obyek wisata menurut Yoeti (1996:53) pada dasarnya mencakup tiga hal yang sangat berkaitan, yaitu:

- a. Pembinaan produk wisata. merupakan usaha meningkatkan mutu pelayanan dan sebagai unsur produk pariwisata seperti jasa akomodasi, jasa transportasi, jasa hiburan, jasa tour dan travel serta pelayanan di obyek wisata. Pembinaan tersebut dilakukan dengan berbagai kombinasi usaha seperti pendidikan dan latihan, pengaturan dan pengarahan pemerintah, pemberian rangsangan agar tercipta iklim persaingan yang sehat guna mendorong peningkatan mutu produk dan pelayanan
- b. Pembinaan masyarakat wisata. Adapun tujuan pembinaan masyarakat pariwisata adalah sebagai berikut:
  1. Menggalakkan pemeliharaan segi-segi positif dari masyarakat yang langsung maupun tidak langsung yang bermanfaat bagi pengembangan pariwisata.

2. Mengurangi pengaruh buruk akibat dari pengembangan pariwisata.
3. Pembinaan kerjasama baik berupa pembinaan produk wisata, pemasaran dan pembinaan masyarakat.
- c. Pemasaran terpadu. Dalam pemasaran pariwisata digunakan prinsip-prinsip paduan pemasaran terpadu yang meliputi:
  1. Paduan produk yaitu semua unsur produk wisata seperti atraksi seni budaya, hotel, dan restoran yang harus ditumbuhkembangkan sehingga mampu bersaing dengan produk wisata lainnya.
  2. Paduan penyebaran yaitu pendistribusian wisatawan pada produk wisata yang melibatkan biro perjalanan, penerbangan, angkutan darat, dan *tour operator*.
  3. Paduan komunikasi artinya diperlukan komunikasi yang baik sehingga dapat memberikan informasi tentang tersedianya produk yang menarik.
  4. Paduan pelayanan yaitu jasa pelayanan yang diberikan kepada wisatawan harus baik sehingga produk wisata akan baik pula.

Berdasarkan potensi dan peluang yang ada, maka pengembangan pariwisata perlu dilakukan dalam rangka mencapai tujuan dan sasaran yang telah ditetapkan. Dalam hal ini, Soebagyo (2012) mengemukakan bahwa,

“Pengembangan pariwisata yang menunjang pertumbuhan ekonomi dapat dilakukan dengan memperhatikan beberapa hal sebagai berikut:

- 1) Perlu ditetapkan beberapa peraturan yang berpihak pada peningkatan mutu pelayanan pariwisata dan kelestarian lingkungan wisata, bukan berpihak pada kepentingan pihak-pihak tertentu. Selain itu perlu diambil tindakan yang tegas bagi pihak-pihak yang melakukan pelanggaran terhadap aturan yang telah ditetapkan;
- 2) Pengelola pariwisata harus melibatkan masyarakat setempat. Hal ini penting karena pengalaman pada beberapa daerah tujuan wisata (DTW) sama sekali tidak melibatkan masyarakat setempat, akibatnya tidak ada sumbangsih ekonomi yang diperoleh masyarakat sekitar. Contoh kasus: pengelolaan DTW di Pantai Wanukaka, Kabupaten Sumba Barat, NTT. Pada DTW tersebut masyarakat tidak berkesempatan untuk terlibat, baik untuk menjual hasil-hasil pertanian, kerajinan maupun menjadi karyawan di tempat itu;
- 3) Kegiatan promosi yang dilakukan harus beragam, selain dengan mencanangkan cara kampanye dan program *Visit Indonesian Year* seperti yang sudah dilakukan sebelumnya, kegiatan promosi juga perlu dilakukan dengan membentuk sistem informasi yang handal dan membangun kerjasama yang baik dengan pusat-pusat informasi pariwisata pada negara-negara yang potensial;

- 4) Perlu menetapkan DTW-DTW utama yang memiliki keunikan dibanding dengan DTW lain, terutama yang bersifat tradisional dan alami. Kebetulan saat ini obyek wisata yang alami dan tradisional menjadi sasaran utama para wisatawan asing. Obyek ini sangat banyak ditemukan di luar Jawa, misalnya di daerah-daerah pedalaman Kalimantan, Papua, dan lain-lain;
- 5) Pemerintah pusat membangun kerjasama dengan kalangan swasta dan pemerintah daerah setempat dengan sistem yang jujur, terbuka, dan adil. Kerjasama ini penting untuk lancarnya pengelolaan secara profesional dengan mutu pelayanan yang memadai. Selain itu kerjasama di antara penyelenggara juga perlu dibangun. Kerjasama di antara agen biro perjalanan, penyelenggara tempat wisata, pengusaha jasa akomodasi dan komponen-komponen terkait lainnya merupakan hal yang sangat penting bagi keamanan kelancaran dan kesuksesan pariwisata;
- 6) Perlu dilakukan pemerataan arus wisatawan bagi semua DTW yang ada di seluruh Indonesia. Dalam hal ini pemerintah juga harus memberikan perhatian yang sama kepada semua DTW, perhatian DTW yang sudah mandiri hendaknya dikurangi dan memberikan perhatian yang lebih terhadap DTW yang memerlukan perhatian lebih;
- 7) Mengajak masyarakat sekitar DTW agar menyadari peran, fungsi dan manfaat pariwisata serta merangsang mereka untuk memanfaatkan peluang-peluang yang tercipta bagi berbagai kegiatan yang dapat menguntungkan secara ekonomi. Masyarakat diberikan kesempatan untuk memasarkan produk-produk lokal serta membantu mereka untuk meningkatkan keterampilan dan pengadaan modal bagi usaha-usaha yang mendatangkan keuntungan;
- 8) Sarana dan prasarana yang dibutuhkan perlu dipersiapkan secara baik untuk menunjang kelancaran pariwisata. Pengadaan dan perbaikan jalan, telepon, angkutan, pusat perbelanjaan wisata, dan fasilitas lain di sekitar lokasi DTW sangat diperlukan”.

## 5. Promosi Pariwisata

Promosi merupakan kegiatan komunikatif dimana organisasi penyelenggara pariwisata berusaha mempengaruhi khalayak darimana penjualan produknya bergantung. Berbagai metode promosi dapat ditempuh oleh pemasar produk pariwisata, sehingga menjadi sangat penting untuk menetapkan tujuan promosi yang hendak dicapai terlebih dahulu. Menurut Pitana (2009:177-179), adapun tahapan promosi dimulai dari:

- 1) Penetapan tujuan promosi perusahaan;
  - 2) Menetapkan beberapa statemen alternatif berkaitan dengan perbedaan strategi bauran promosi yang memungkinkan untuk mencapai tujuan. Tahap ini harus mempertimbangkan beberapa hal, diantaranya seluruh kemungkinan metode promosi yang tersedia, biaya yang tersedia, posisi kompetitif perusahaan dan produk saat sekarang, evaluasi dari program promosi sebelumnya, sikap dan perilaku wisatawan terhadap produk, serta asumsi mengenai promosi apa yang paling efektif;
  - 3) Membuat solusi dalam bentuk serangkaian tujuan promosi yang terukur dengan memperhitungkan target *audiens* yang spesifik, hal pokok yang akan dikomunikasikan, tugas dan tanggung jawab, dan periode waktu yang dipergunakan, dan;
  - 4) Penilaian dari rencana promosi agar sesuai dengan anggaran yang tersedia, sumber daya manusia yang ada, dan waktu yang diperlukan.
- Dalam kegiatan promosi ada beberapa hal yang perlu diperhatikan agar dapat meningkatkan efektifitasnya, yaitu:

a. Efek komunikasi

Hal terpenting dalam promosi adalah merencanakan respons yang paling efektif dari target pasar. Salah satu upaya tersebut adalah melalui penciptaan merk dan kepedulian produk. Promosi produk harus ditujukan untuk memberikan pengetahuan, penjelasan, dan deskripsi produk yang sejelas-jelasnya untuk membangkitkan minat konsumen kepada produk tersebut sehingga pada akhirnya berminat untuk membelinya.

b. *Advertising*

Merupakan setiap bentuk komunikasi non-personal dan dibayar melalui media massa, seperti surat kabar, majalah, radio, televisi, *travel guides*, *billboard*, dan sebagainya. *Advertising* dipakai untuk mencapai beragam tujuan, termasuk mengubah perilaku konsumen, membangun imej, dan mencapai penjualan yang diinginkan.

c. Promosi penjualan

Melibatkan semua aktifitas yang menawarkan insentif untuk mempengaruhi hasrat konsumen potensial, perantara produk, atau mencapai target penjualan. Promosi penjualan akan membuat nilai tambah kepada produk. Misalnya pemberian anggur dan akomodasi gratis sering dipergunakan dalam promosi penjualan produk hotel dan restoran yang menginginkan peningkatan permintaan dalam periode tertentu. Namun biasanya insentif ditawarkan dalam jangka waktu yang terbatas. Promosi penjualan sering dipergunakan dan dikombinasikan dengan alat promosi lain dalam rangka mendukung usaha pemasaran secara keseluruhan.

d. *Personal selling*

Merupakan usaha untuk mendapatkan keuntungan melalui kontak *face-to-face* atau telepon antara perwakilan penjual dengan orang-

orang yang penjual inginkan untuk membeli produknya (pembeli potensial).

e. Humas

Merupakan komunikasi non-personal yang ditujukan untuk mengubah opini atau mencapai liputan *audiens* seluas-luasnya. Liputan seharusnya menyediakan ruang bagi respon *audiens*. Humas juga dimanfaatkan untuk menekan timbulnya persepsi negatif terhadap produk. Organisasi yang mempunyai hubungan baik dengan media massa memiliki peluang untuk mencegah pemberitaan yang merugikan organisasinya. Sebaliknya, humas dapat meningkatkan citra perusahaan.

### **E. Peran Pemerintah Daerah dalam Pengembangan Produk Unggulan Daerah**

Pemerintahan Daerah sebagaimana yang disebutkan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah adalah penyelenggaraan urusan pemerintahan oleh pemerintah daerah dan DPRD menurut asas otonomi dan tugas pembantuan dengan prinsip otonomi seluas-luasnya dalam sistem dan prinsip Negara Kesatuan Republik Indonesia sebagaimana yang dimaksud dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945.

Pemerintahan Daerah yang dimaksud dalam Pasal 3 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2004 adalah:

- a. Pemerintahan daerah provinsi yang terdiri atas pemerintah daerah provinsi dan DPRD provinsi;
- b. Pemerintahan daerah kabupaten/kota yang terdiri atas pemerintah daerah kabupaten/kota dan DPRD kabupaten/kota.

Pemerintah Daerah disebutkan dalam Bab I Pasal 1 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2004 yaitu gubernur, bupati, atau walikota dan perangkat daerah sebagai unsur penyelenggara pemerintahan daerah. Menurut Widarta (2005:38) menyatakan bahwa, “Pemerintah daerah adalah pelaksanaan fungsi-fungsi pemerintah daerah yang dilakukan oleh lembaga pemerintah daerah yaitu Pemerintah Daerah dan Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (DPRD)”. Pemerintahan daerah memiliki kewenangan dalam mengatur dan mengurus sendiri urusan pemerintahan menurut asas otonomi dan tugas pembantuan. Otonomi Daerah dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah didefinisikan sebagai hak, wewenang, dan kewajiban daerah otonom untuk mengatur dan mengurus sendiri urusan pemerintahan dan kepentingan masyarakat setempat sesuai dengan peraturan perundang-undangan.

Setiap daerah memiliki potensi daerah yang berbeda, baik itu potensi di bidang ekonomi, pertanian, pariwisata, dan lainnya. Masing-masing potensi akan menjadi unggulan ketika potensi di suatu bidang tertentu mampu memberikan kontribusi yang besar bagi pendapatan asli daerah (PAD) dan mampu memberikan dampak yang positif bagi pertumbuhan ekonomi daerah. Dalam proses mengembangkan potensi unggulan daerah tersebut, maka pemerintah daerah sebagai salah satu aktor yang mempunyai prioritas lebih tinggi dalam menciptakan kebijakan, memegang peranan penting.

## F. Peran Masyarakat dan Swasta dalam Pengembangan Pariwisata Daerah

Masyarakat memiliki peran yang penting dalam pengembangan pariwisata daerah, karena sebagai salah satu *stakeholder* yang merupakan individu, kelompok, atau organisasi perempuan dan laki-laki yang memiliki kepentingan, terlibat atau dipengaruhi (secara positif maupun negatif) oleh suatu kegiatan atau program pembangunan (Sumarto, 2003:18).

Dalam konsep *governance*, terdapat sejumlah pihak baik itu institusi maupun organisasi yang memiliki kepentingan dan pengaruh. Masing-masing *stakeholder*, memiliki kontribusi untuk membentuk *governance* yang baik. Dalam konsep *governance*, terdapat tiga *stakeholder* utama yang saling berinteraksi dan menjalankan fungsinya masing-masing yaitu *state* (negara atau pemerintah), *private sector* (sektor swasta atau dunia usaha), dan *society* (masyarakat). Institusi pemerintah berfungsi menciptakan lingkungan politik dan hukum yang kondusif, sektor swasta menciptakan pekerjaan dan pendapatan, sedangkan masyarakat berperan dalam membangun interaksi sosial, ekonomi, dan politik termasuk mengajak kelompok-kelompok masyarakat untuk berpartisipasi dalam aktivitas ekonomi, sosial, dan politik (Sumarto, 2003:29).

Dalam proses penyelenggaraan pemerintahan yang baik, pemerintahan harus mampu melibatkan semua pihak yang memiliki kepedulian, misalnya *civil society*, bisnis, komunitas donor, dan orang miskin dan menjamin bahwa pandangan masing-masing diperhatikan. Melalui keterlibatan itu, maka proses penyusunan kebijakan menjadi lebih partisipatoris, transparan, dan akuntabel dan

keberhasilan pun bisa dicapai (Sumarto, 2003:5). Pendapat lainnya juga dikemukakan oleh Abidin (2012:9) yang menjelaskan bahwa,

“Peran serta masyarakat dalam proses kebijakan pemerintah dapat mengambil salah satu kombinasi dari tiga bentuk berikut, yaitu horizontal, vertikal, dan administratif. Peran serta horizontal terjadi dalam hubungan yang bersifat demokratis antara rakyat dengan pemerintah. Partisipasi rakyat ini bertujuan untuk ikut mempengaruhi kebijakan pemerintah. Peran serta ini dapat berbentuk positif seperti pemilihan umum, dukungan, dan bela negara, dapat juga berbentuk negatif seperti demonstrasi, kritik, dan tuntutan. Adanya kepedulian dan tanggung jawab dari rakyat terhadap kelangsungan negara dan kebijakan pemerintah merupakan hal yang perlu dianggap positif terhadap kebijakan tersebut. Peran serta ini dapat terwujud jika rakyat menyadari bahwa kebijakan pemerintah mempunyai dampak terhadap kehidupannya dan keikutsertaan mereka dapat mempengaruhi kebijakan tersebut. Sedangkan peran serta bersifat vertikal terjadi dalam hubungan yang bersifat hierarkis antara atasan dengan bawahan, antara daerah dengan pusat, dan sebagainya. Hubungan seperti ini memerlukan pengadministrasian baik itu melalui institusi pemerintah maupun organisasi non pemerintah untuk menjamin peran aktif dan perlindungan kepentingan dari pihak yang lemah.”

Pada dasarnya, peranan masyarakat dan swasta dalam pembangunan daerah akan semakin besar dan menentukan. Melalui otonomi, pemerintah daerah mempunyai peluang yang lebih besar untuk mendorong dan memberi motivasi membangun daerah yang kondusif, sehingga akan muncul kreasi dan daya inovasi masyarakat yang dapat bersaing dengan daerah lain (Widjaja, 2002:77). Dalam kaitannya dengan proses desentralisasi, peran masing-masing *stakeholder* sangat dibutuhkan dalam mencapai sebuah tujuan kebijakan, termasuk halnya kebijakan dalam pengembangan pariwisata daerah. Pada umumnya, pariwisata berkaitan dengan beberapa aspek baik itu aspek ekonomi, sosial maupun budaya. Oleh karena itu, peran serta masyarakat dan swasta dalam pengembangan pariwisata

daerah sangat diperlukan demi mencapai tujuan kebijakan yang telah ditetapkan oleh pemerintah.



### BAB III

#### METODE PENELITIAN

##### A. Jenis Penelitian

Metode penelitian merupakan salah satu hal penting yang diperlukan dalam proses penyelesaian penelitian. Dengan adanya metode penelitian diharapkan tujuan dari penelitian akan tercapai dengan tepat. Menurut Nazir (2005:51), “Metode penelitian dapat dikatakan sebagai alat-alat untuk memandu peneliti tentang bagaimana penelitian dilakukan untuk membantu peneliti agar dapat memperoleh data yang dikehendaki sesuai dengan permasalahan yang akan diteliti.” Dengan demikian, metode penelitian juga dipandang sebagai cara yang dilakukan untuk melakukan kegiatan ilmiah berupa penyelidikan yang dilakukan secara berhati-hati melalui pengumpulan data yang sesuai untuk memecahkan suatu permasalahan.

Dalam penulisan hasil penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian deskriptif merupakan suatu metode dalam meneliti manusia, suatu objek, suatu situasi maupun kondisi, sistem pemikiran, atau suatu pemikiran luas pada masa sekarang (Nazir, 2005:54). Berbeda dengan Nazir, Zuriah (2009:47) menyatakan bahwa, “Penelitian deskriptif adalah penelitian yang diarahkan untuk memberikan gejala-gejala, fakta-fakta, atau kejadian-kejadian secara sistematis dan akurat, mengenai sifat-sifat populasi atau daerah tertentu”.

Sedangkan menurut Moleong seperti yang dikutip oleh Koentjoro (2012:9) menjelaskan bahwa, “Penelitian kualitatif adalah suatu penelitian ilmiah yang

bertujuan untuk memahami suatu fenomena dalam konteks sosial secara alamiah dengan mengedepankan proses interaksi komunikasi yang mendalam antara peneliti dengan fenomena yang diteliti”. Dalam penelitian kualitatif, peneliti melakukan desain penelitian yang dikembangkan melalui beberapa kemungkinan yang terbuka akan berbagai perubahan yang dipelukan dan lentur terhadap kondisi yang ada di lapangan pengamatannya (Zuriah, 2009:91). Dalam penelitian ini, peneliti ingin mendeskripsikan dan menganalisis suatu objek atau fenomena tentang “Implementasi Rencana Strategis Pengembangan Obyek Wisata Unggulan Taman Wisata Alam Kawah Ijen (Studi di Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Banyuwangi)”.

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disebutkan, maka adapun fokus penelitian yang diambil yaitu sebagai berikut:

1. Implementasi Rencana Strategis Pengembangan Obyek Wisata Unggulan Taman Wisata Alam Kawah Ijen
  - a. Urusan Pengembangan Obyek Pariwisata
    - 1) Pengembangan obyek dan daya tarik wisata
    - 2) Pengembangan sarana dan prasarana
    - 3) Peran serta masyarakat dan pelaku usaha pariwisata
  - b. Urusan Pemasaran Pariwisata
    - 1) Pemanfaatan teknologi informasi dalam pemasaran pariwisata
    - 2) Pengembangan kerjasama promosi pariwisata

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Rencana Strategis Pengembangan Obyek Wisata Unggulan Taman Wisata Alam Kawah Ijen
  - a. Faktor Pendukung
  - b. Faktor Penghambat

### C. Lokasi dan Situs Penelitian

Lokasi penelitian merupakan suatu tempat atau ruangan yang digunakan peneliti untuk melakukan sebuah penelitian. Adapun lokasi yang digunakan untuk penelitian ini adalah Kabupaten Banyuwangi. Sedangkan situs penelitian merupakan letak sebenarnya dimana peneliti mendapatkan data dan informasi yang berkaitan dengan permasalahan yang akan diteliti. Peneliti diharapkan dapat menangkap dan mengetahui keadaan sebenarnya dari obyek yang diteliti. Situs penelitian yang dipilih oleh peneliti ialah Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Banyuwangi. Adapun alasan peneliti melakukan penelitian pada lokasi dan situs penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Kabupaten Banyuwangi sebagai kabupaten yang terletak di ujung timur Pulau Jawa memiliki beragam obyek wisata alam yang berpotensi untuk dikembangkan dan memungkinkan sektor pariwisata menjadi prospek yang menjanjikan ke depannya.
2. Taman Wisata Alam Kawah Ijen merupakan salah satu obyek wisata unggulan Kabupaten Banyuwangi yang memiliki potensi obyek dan daya tarik wisata unik dan menarik untuk dikunjungi oleh wisatawan.

Potensi ini memiliki daya saing tinggi seperti destinasi pariwisata lainnya.

3. Potensi kunjungan wisatawan Taman Wisata Alam Kawah Ijen masih kalah saing jika dibandingkan obyek wisata lainnya, misalnya Pulau Bali yang lokasinya berdekatan dengan Kabupaten Banyuwangi tetapi pada kenyataannya wisatawan lebih tertarik mengunjungi Pulau Bali daripada obyek wisata di Kabupaten Banyuwangi, termasuk Taman Wisata Alam Kawah Ijen yang menjadi obyek wisata unggulan. Oleh karena itu, diperlukan strategi pengembangan pariwisata yang dilakukan agar Taman Wisata Alam Kawah Ijen juga dapat menjadi destinasi pariwisata unggulan bagi wisatawan.

#### **D. Sumber dan Jenis Data**

Aktifitas penelitian tidak bisa terlepas dari keberadaan informasi yang merupakan bahan utama dalam membuat gambaran spesifik tentang objek penelitian. Penggunaan data sangat berperan dalam penyelesaian penelitian ini, karena data berisi fakta empirik yang sudah dikumpulkan oleh peneliti untuk menjawab rumusan masalah penelitian dan dapat menyajikan fakta tentang fokus penelitian. Data penelitian bisa berasal dari berbagai hal yang dikumpulkan dengan memakai berbagai teknik selama proses penelitian berlangsung. Berikut jenis data penelitian:

### 1. Data Primer

Data primer merupakan sumber data yang langsung diperoleh oleh peneliti dari sumber aslinya. Dengan kata lain, sumber data yang termasuk dalam data primer yang digunakan dalam penelitian ini berupa informan, yaitu orang-orang yang diamati dan memberikan data berupa kata-kata maupun tindakan yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan serta mengetahui dan memahami terkait masalah-masalah yang sedang diteliti. Data didapat dari hasil wawancara peneliti dengan pihak-pihak yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan. Dalam hal ini, peneliti melakukan wawancara dengan beberapa pihak yang berkaitan dengan topik penelitian yaitu Bapak Dariharto, SH, MM selaku Kepala Bidang Pariwisata Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, Bapak Endro Dwi R, M.Si selaku Kepala Bidang Pemasaran Pariwisata, dan beberapa aparatur Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Banyuwangi yaitu Bapak Jarot Erdiyanto, dan Bapak Ainur Rofiq, Bapak Ir. Sunandar Trigunajasa N selaku Kepala Bidang Konservasi Sumber Daya Alam (KSDA) Wilayah III Jember dan Bapak Sigit selaku aparatur di Balai Besar KSDA Jawa Timur Wilayah III Jember, Bapak Sigit selaku Polisi Kehutanan di Pos Paltuding, Bapak Rizal Sahputra selaku Kepala Desa Tamansari Kecamatan Licin Kabupaten Banyuwangi, wisatawan pengunjung Taman Wisata Alam Kawah Ijen, dan penambang belerang.

## 2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan sumber data yang secara tidak langsung dapat memberikan informasi maupun data kepada peneliti. Data sekunder diperoleh dari sumber-sumber yang telah ada, baik berupa dokumen-dokumen, laporan, atau arsip-arsip lain yang relevan dan melengkapi sumber data primer. Dalam penelitian ini, data sekunder yang dimaksudkan berupa dokumen-dokumen maupun laporan yang berkaitan dengan Implementasi Rencana Strategis Pengembangan Obyek Wisata Unggulan Taman Wisata Alam Kawah Ijen, seperti dokumen Rencana Strategis Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Banyuwangi Tahun 2010-2014, Laporan Pengembangan Pariwisata berbasis Ecowisata Kabupaten Banyuwangi Tahun 2012, dokumen Rencana Strategis Balai Besar KSDA Jawa Timur Tahun 2010-2014, Laporan *Site Plan* Taman Wisata Alam Kawah Ijen, dokumen Profil Desa Tamansari Kecamatan Licin Kabupaten Banyuwangi, buku yang berkaitan dengan TWA Kawah Ijen, Buku Panduan Wisata Kabupaten Banyuwangi, dan beberapa brosur *tour & travel* serta kuliner.

## E. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan dalam mencapai tujuan penelitian dan mampu menjawab rumusan masalah penelitian. Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data dilakukan

dengan menggunakan metode kualitatif. Metode ini dilakukan dengan cara mengumpulkan data mengenai “Implementasi Rencana Strategis Pengembangan Obyek Wisata Unggulan Taman Wisata Alam Kawah Ijen.” Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan sebagai berikut:

1. Wawancara (*interview*)

Wawancara (*interview*) merupakan salah satu metode pengumpulan data yang digunakan pada penelitian kualitatif. Dalam penelitian kualitatif, wawancara menjadi metode pengumpulan data yang utama. Sebagian besar data diperoleh melalui wawancara. Untuk itu, penguasaan teknik wawancara sangat diperlukan. Menurut Moleong seperti yang dikutip oleh Koentjoro (2012:118), “Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut”.

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara dengan beberapa pihak yang mendukung topik penelitian Implementasi Rencana Strategis dalam Pengembangan Obyek Wisata Unggulan TWA Kawah Ijen yaitu Bapak Dariharto, SH, MM selaku Kepala Bidang Pariwisata Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, Bapak Endro Dwi R, M.Si selaku Kepala Bidang Pemasaran Pariwisata, dan beberapa aparatur Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Banyuwangi yaitu Bapak Jarot Erdiyanto, dan Bapak Ainur Rofiq, Bapak Ir. Sunandar Trigunajasa N

selaku Kepala Bidang Konservasi Sumber Daya Alam (KSDA) Wilayah III Jember dan Bapak Sigit selaku aparatur di Balai Besar KSDA Jawa Timur Wilayah III Jember, Bapak Sigit selaku Polisi Kehutanan di Pos Paltuding, Bapak Rizal Sahputra selaku Kepala Desa Tamansari Kecamatan Licin Kabupaten Banyuwangi, wisatawan pengunjung Taman Wisata Alam Kawah Ijen, dan penambang belerang.

## 2. Observasi

Teknik pengumpulan data kualitatif lainnya yang juga sering digunakan adalah observasi. Pengertian observasi menurut Cartwright & Cartwright seperti yang dikutip oleh Koentjoro (2012:131) adalah, “Suatu proses melihat, mengamati, dan mencermati serta merekam perilaku secara sistematis untuk suatu tujuan tertentu. Observasi ialah suatu kegiatan mencari data yang dapat digunakan untuk memberikan suatu kesimpulan atau diagnosis”.

Untuk mendukung kegiatan penelitian diperlukan kegiatan nyata seperti observasi. Dalam penelitian ini, observasi dilakukan di lokasi penelitian TWA Kawah Ijen, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Banyuwangi, Balai Besar KSDA Jawa Timur Wilayah III Jember, dan Desa Tamansari Kecamatan Licin Kabupaten Banyuwangi.

## 3. Dokumentasi

Selain interview dan observasi, dokumentasi juga menjadi salah satu komponen teknik pengumpulan data kualitatif. Menurut Sanusi (2012:114), “Cara dokumentasi biasanya dilakukan untuk mengumpulkan data sekunder dari berbagai sumber baik secara pribadi maupun kelembagaan.” Dalam penelitian ini teknik dokumentasi berupa data-data pendukung yang berkaitan dengan Implementasi Rencana Strategis Pengembangan Obyek Wisata Unggulan Taman Wisata Alam Kawah Ijen seperti dokumen Rencana Strategis Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Banyuwangi Tahun 2010-2014, dokumen Rencana Strategis Balai Besar KSDA Jawa Timur Tahun 2010-2014, Laporan *Site Plan* Kawah Ijen, dokumen Profil Desa Tamansari Kecamatan Licin Kabupaten Banyuwangi, buku yang berkaitan dengan TWA Kawah Ijen, Buku Panduan Wisata Kabupaten Banyuwangi, dan beberapa brosur *tour & travel* serta kuliner.

#### **F. Instrumen Penelitian**

Instrumen penelitian memegang peranan yang sangat penting dalam menentukan mutu suatu penelitian. Instrumen penelitian adalah semua alat yang digunakan untuk mengumpulkan, memeriksa, menyelidiki suatu masalah, atau mengumpulkan, mengolah, menganalisa dan menyajikan data-data secara sistematis serta objektif dengan tujuan memecahkan suatu persoalan atau menguji hipotesis. Jadi dapat dikatakan semua alat yang bisa mendukung suatu penelitian

bisa disebut instrumen penelitian. Adapun instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian adalah sebagai berikut:

1. Peneliti sendiri

Artinya peneliti sebagai salah satu bagian dari instrumen penelitian yaitu pengamat yang melakukan pengamatan atau observasi terhadap objek penelitian melalui panca indera secara langsung.

2. Pedoman wawancara

Instrumen ini digunakan sebagai pedoman melakukan wawancara dengan narasumber yang berkaitan dengan objek penelitian. Instrumen ini berisi daftar pertanyaan yang digunakan dalam wawancara untuk menggali data sesuai dengan fokus penelitian.

3. Catatan lapangan

Instrumen ini berupa catatan maupun dokumen-dokumen yang ada di lapangan atau tempat peneliti melakukan penelitian. Catatan atau dokumen-dokumen ini dilakukan untuk mencatat informasi atau fakta-fakta penelitian selama observasi di lapangan berlangsung.

4. Alat perekam

Alat perekam digunakan oleh peneliti untuk merekam hasil wawancara, juga mengambil gambar selama peneliti melakukan pengamatan di lokasi penelitian.

### G. Analisis Data

Analisis data merupakan salah satu hal yang digunakan dalam penelitian untuk mengolah dan menganalisis data yang didapatkan dari hasil pengamatan atau penelitian. Menurut Miles dan Huberman (1986) sebagaimana yang dikutip oleh Ghony (2012:306) menyatakan bahwa, “Analisis data kualitatif terdiri dari tiga kegiatan yang dilaksanakan secara bersamaan, dan juga dalam penelitian kualitatif, analisis data kualitatif menggunakan kata-kata yang selalu disusun dalam sebuah teks yang diperlukan maupun yang didiskripsikan.”

Analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman sebagaimana yang dikutip oleh Ghony (2012:312) meliputi proses pengumpulan data yang selanjutnya diteruskan dengan proses sebagai berikut:

1. Pengumpulan data;

Merupakan suatu proses yang dilakukan oleh peneliti untuk mengumpulkan data-data yang berkaitan dengan fokus-fokus yang akan diteliti di lapangan. Data yang dibutuhkan diambil sebanyak-banyaknya oleh peneliti.

2. Reduksi data;

Reduksi data merupakan suatu proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lokasi penelitian. Reduksi ini berlangsung secara terus-menerus selama kegiatan penelitian berlangsung. Reduksi data ini juga berlangsung mulai dari awal penelitian hingga selesainya penelitian dan laporan telah disusun. Dalam reduksi data ini, data dapat

digolongkan melalui ringkasan maupun uraian singkat, menyeleksi data yang perlu dan mana yang harus dibuang, serta menggolongkannya dalam satu pola yang lebih luas.

### 3. Proses penyajian data;

Penyajian data merupakan sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan mengambil tindakan. Dengan melihat penyajian data, peneliti akan dapat memahami apa yang sedang terjadi dan apa yang harus dilakukan berdasarkan atas pemahaman yang didapat peneliti dari penyajian tersebut. Pada penelitian kualitatif ini bentuk penyajian data berupa bentuk teks atau bersifat naratif.

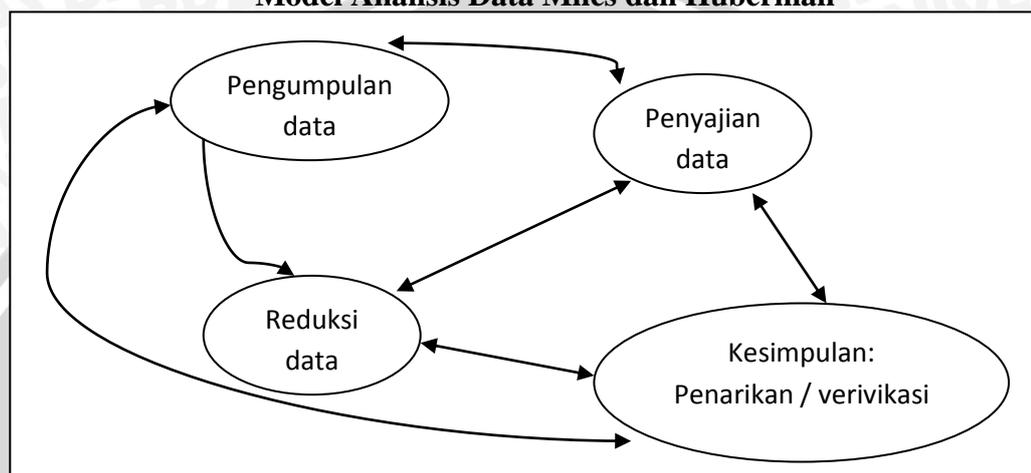
### 4. Mengambil kesimpulan;

Menarik kesimpulan merupakan proses terakhir yang dilakukan oleh penulis setelah melakukan semua proses pada sebuah penelitian. Pemberian kesimpulan awal yang dilakukan oleh peneliti bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat dan mendukung pada pengumpulan data berikutnya. Kesimpulan dapat disajikan setelah data-data disajikan kemudian di analisis menggunakan teori yang digunakan peneliti. Dengan demikian, kesimpulan dalam penelitian mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang telah dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak karena masalah dalam penelitian kualitatif bersifat sementara dan dapat berkembang.

Adapun proses analisis data yang dijelaskan oleh Miles dan Huberman dapat dilihat dari gambar berikut ini:

**Gambar 1.1**

**Model Analisis Data Miles dan Huberman**



Sumber: Miles dan Huberman (Ghony, 2012)

Keempat proses analisis data yang telah dijelaskan oleh Miles dan Huberman tersebut merupakan suatu proses penting yang harus dilakukan oleh peneliti dalam mengolah data penelitiannya dengan pendekatan kualitatif, agar data atau laporan penelitian yang dihasilkan dapat optimal.

## BAB IV

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### A. Gambaran Umum

##### 1. Gambaran Umum Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten

###### Banyuwangi

###### a) Visi dan Misi

Visi Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Banyuwangi adalah “Mewujudkan Banyuwangi sebagai daerah tujuan wisata nasional yang berbasis kebudayaan dan potensi alam serta lingkungan”. Adapun penjelasan visi yang dimaksudkan adalah sebagai berikut:

Pariwisata Kabupaten Banyuwangi diperlukan dukungan semua pihak untuk penciptaan kondisi keamanan yang kondusif, bersih, indah, aman, ramah, dan penyediaan sarana dan prasarana pariwisata serta membangun citra Kabupaten Banyuwangi sebagai tempat wisata yang berbasis kebudayaan dan potensi alam serta lingkungan sekaligus terposisi sebagai pintu gerbang pariwisata.

Suatu visi dapat diupayakan perwujudannya dalam bentuk misi. Dalam hal ini, penetapan misi Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Banyuwangi dijelaskan antara lain:

- 1) Memberikan pelayanan prima terhadap para pelaku usaha pariwisata, wisatawan, dan seluruh lapisan masyarakat;



- 2) Mendorong peningkatan kualitas sumber daya manusia, aparat, para pelaku usaha industri pariwisata dan peran serta masyarakat;
- 3) Memasyarakatkan sadar wisata dalam rangka terwujudnya sapta pesona, promosi, dan hubungan lembaga wisata;
- 4) Menumbuhkembangkan kemitraan dengan para pelaku usaha industri pariwisata dan masyarakat;
- 5) Menumbuhkembangkan potensi objek wisata yang berdaya saing;
- 6) Menumbuhkembangkan nilai luhur budaya masyarakat Kabupaten Banyuwangi;
- 7) Menggalakkan pelestarian dan pemeliharaan benda cagar budaya dan kepurbakalaan;
- 8) Menggali, melestarikan, dan mengembangkan potensi seni dan budaya, adat-istiadat serta peninggalan sejarah menjadi destinasi wisata;
- 9) Menciptakan iklim investasi dan investor yang kondusif dan program isentif dibidang pariwisata;
- 10) Menciptakan dan mendorong kerjasama dengan sektor lainnya dalam rangka menciptakan usaha pariwisata.

(Sumber: Laporan Rencana Strategis Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Banyuwangi Tahun 2010-2015)

#### **b) Tugas Pokok dan Fungsi, serta Kondisi Pelayanan**

Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Banyuwangi mempunyai tugas pokok melaksanakan urusan pemerintahan daerah di bidang kebudayaan dan

pariwisata. Untuk melaksanakan tugas yang dimaksud, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata mempunyai fungsi:

- 1) Perumusan kebijakan teknis di bidang kebudayaan dan pariwisata;
- 2) Penyelenggaraan urusan pemerintahan dan pelayanan umum di bidang kebudayaan dan pariwisata;
- 3) Pembinaan dan pelaksanaan tugas di bidang kebudayaan dan pariwisata;
- 4) Pelaksanaan tugas lain yang diberikan oleh bupati sesuai tugas dan fungsinya.

**Pelayanan yang diberikan untuk mencapai tugas pokok dan fungsi:**

Untuk mencapai tugas pokok dan fungsi yang dimaksud, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Banyuwangi memberikan beberapa pelayanan, yaitu:

- 1) Pelayanan di bidang umum dan kepegawaian;
- 2) Pelayanan di bidang keuangan dan perlengkapan;
- 3) Pelayanan di bidang penyusunan program;
- 4) Pelayanan di bidang pemberdayaan seni dan budaya;
- 5) Pelayanan di bidang adat budaya;
- 6) Pelayanan di bidang pemberdayaan sarana wisata;
- 7) Pelayanan di bidang sumber daya alam;
- 8) Pelayanan di bidang informasi budaya dan wisata;
- 9) Pelayanan di bidang promosi budaya wisata.

(Sumber: Laporan Rencana Strategis Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Banyuwangi Tahun 2010-2015)

### c) Struktur Organisasi

Berdasarkan Peraturan Bupati Banyuwangi Nomor 52 Tahun 2011 tentang Rincian Tugas, Fungsi, dan Tata Kerja Organisasi Perangkat Daerah Nomor 6 Tahun 2011, dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Kepala Dinas, mempunyai tugas:
  - a. Menyusun rencana program dan kegiatan di bidang kebudayaan dan pariwisata;
  - b. Melaksanakan program dan kegiatan di bidang kebudayaan dan pariwisata;
  - c. Mengkoordinasikan pelaksanaan program dan kegiatan di bidang kebudayaan dan pariwisata;
  - d. Mengendalikan terhadap pelaksanaan program dan kegiatan di bidang kebudayaan pariwisata;
  - e. Melaksanakan pembinaan pegawai di lingkungan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata;
  - f. Memonitor serta mengevaluasi pelaksanaan tugas bawahan agar sasaran dapat dicapai sesuai dengan program kerja dan ketentuan yang berlaku;
  - g. Menilai prestasi bawahan sebagai bahan pertimbangan dalam pengembangan karir;
  - h. Melaksanakan tugas lain yang diberikan oleh bupati sesuai dengan tugas dan fungsinya;
  - i. Menyampaikan laporan hasil evaluasi, saran, dan pertimbangan di bidang tugas dan fungsinya kepada bupati melalui sekretaris daerah.

2. Sekretaris, mempunyai tugas pokok menyusun rencana kegiatan tahunan dan pengendalian serta pengelolaan keuangan dan urusan umum. Untuk melaksanakan tugas pokok sebagaimana yang dimaksud, sekretariat mempunyai fungsi:
  - a. Penyelenggaraan administrasi umum untuk mendukung kelancaran pelaksanaan tugas dan fungsi dinas;
  - b. Penyelenggaraan hubungan kerja di bidang administrasi dengan satuan kerja perangkat daerah terkait;
  - c. Pengkoordinasian kegiatan di lingkungan dinas;
  - d. Pelaksanaan tugas lain yang diberikan oleh kepala dinas sesuai dengan tugas pokok dan fungsinya.

Sekretaris mempunyai tugas:

- a. Menyusun rencana sekretariat berdasarkan rencana kerja dinas;
- b. Menyelenggarakan administrasi umum untuk mendukung kelancaran pelaksanaan tugas dan fungsi dinas;
- c. Menyelenggarakan hubungan kerja di bidang administrasi dengan satuan kerja perangkat daerah terkait;
- d. Mengkoordinasikan kegiatan di lingkungan dinas;
- e. Mengkoordinasikan bawahan agar terjalin kerjasama yang baik dan saling mendukung;
- f. Menilai hasil kerja bawahan untuk bahan pengembangan karir;
- g. Melaksanakan tugas kedinasan yang diberikan oleh atasan sesuai tugas pokok dan fungsinya;

h. Melaporkan hasil pelaksanaan tugas/kegiatan kepada atasan.

2.1 Kepala Sub Bagian Umum dan Kepegawaian, mempunyai tugas:

- a. Menyusun rencana sub bagian administrasi umum dan kepegawaian sesuai dengan rencana kerja dinas;
- b. Melaksanakan pelayanan administrasi umum, urusan dalam, urusan surat menyurat, ketatalaksanaan dan kepegawaian;
- c. Mengkoordinasikan bawahan agar terjalin kerjasama yang baik dan saling mendukung;
- d. Menilai hasil kerja bawahan untuk bahan pengembangan karir;
- e. Melaksanakan tugas kedinasan yang diberikan oleh atasan sesuai tugas pokok dan fungsinya;
- f. Melaporkan hasil pelaksanaan tugas/kegiatan kepada atasan.

2.2 Kepala Sub Bagian Keuangan dan Perlengkapan, mempunyai tugas:

- a. Menyusun rencana sub bagian keuangan dan perlengkapan sesuai dengan rencana kerja dinas;
- b. Melaksanakan pelayanan administrasi keuangan dan inventaris;
- c. Menyusun rencana kebutuhan dan mendistribusikan barang perlengkapan;
- d. Menyiapkan bahan untuk penghapusan barang serta melakukan inventarisasi barang yang dikelola maupun dikuasai dinas;
- e. Mengkoordinasikan bawahan agar terjalin kerjasama yang baik dan saling mendukung;
- f. Menilai hasil kerja bawahan untuk bahan pertimbangan karir;

- g. Melaksanakan tugas kedinasan yang diberikan oleh atasan sesuai dengan tugas dan fungsinya;
- h. Melaporkan hasil pelaksanaan tugas/kegiatan kepada atasan.

### 2.3 Kepala Sub Bagian Penyusunan Program, mempunyai tugas:

- a. Menyusun rencana sub bagian penyusunan program sesuai dengan rencana kerja dinas;
- b. Menghimpun bahan dalam rangka perencanaan dan program pengembangan kegiatan dinas;
- c. Menyusun dan menyampaikan laporan kegiatan dinas;
- d. Melaksanakan tugas lain yang diberikan oleh sekretaris sesuai dengan tugas dan fungsinya;
- e. Mengkoordinasikan bawahan agar terjalin kerjasama yang baik dan saling mendukung;
- f. Menilai hasil kerja bawahan untuk bahan pengembangan karir;
- g. Melaksanakan tugas kedinasan yang diberikan oleh atasan sesuai dengan tugas pokok dan fungsinya;
- h. Melaporkan hasil pelaksanaan tugas/kegiatan kepada atasan.

### 3. Kepala Bidang Kebudayaan, mempunyai tugas pokok menyelenggarakan pembinaan, pengembangan, dan pelestarian di bidang kebudayaan. Untuk melaksanakan tugas pokok yang dimaksud, kepala bidang kebudayaan mempunyai fungsi:

- a. Pembinaan, pengembangan, dan pelestarian kebudayaan;
- b. Fasilitasi pagelaran budaya sebagai obyek wisata;

- c. Pemrosesan pemberian rekomendasi izin pendirian lembaga pendidikan/sanggar di bidang seni budaya;
- d. Fasilitasi penyusunan kemasan paket wisata budaya;
- e. Peningkatan kemitraan penelitian dan pengkajian pengembangan kebudayaan dan arkeologi;
- f. Pengembangan pengelolaan seni budaya dan arkeologi serta museum;
- g. Peningkatan pemahaman dan pengembangan nilai-nilai adat dan tradisi lokal;
- h. Fasilitasi penyusunan data base kebudayaan;
- i. Peningkatan pemahaman nilai sejarah dan tradisi;
- j. Pelaksanaan tugas lain yang diberikan oleh kepala dinas dengan tugas dan fungsinya.

Kepala Bidang Kebudayaan, mempunyai tugas:

- a. Menyusun rencana bidang kebudayaan sesuai dengan rencana kerja dinas;
- b. Membina, mengembangkan dan melestarikan kebudayaan;
- c. Memfasilitasi pagelaran budaya sebagai obyek wisata;
- d. Memproses pemberian rekomendasi izin pendirian lembaga pendidikan/sanggar di bidang seni budaya;
- e. Memfasilitasi penyusunan kemasan paket wisata budaya;
- f. Meningkatkan kemitraan penelitian dan pengkajian pengembangan kebudayaan dan arkeologi;
- g. Mengembangkan pengelolaan seni budaya dan arkeologi serta museum;

- h. Meningkatkan pemahaman dan pengembangan nilai-nilai adat dan tradisi lokal;
  - i. Memfasilitasi penyusunan *database* kebudayaan;
  - j. Meningkatkan pemahaman nilai sejarah dan tradisi;
  - k. Mengkoordinasikan bawahan agar terjalin kerjasama yang baik dan saling mendukung;
  - l. Menilai hasil kerja bawahan untuk bahan pertimbangan karir;
  - m. Melaksanakan tugas kedinasan yang diberikan oleh atasan sesuai tugas pokok dan fungsinya;
  - n. Melaporkan hasil pelaksanaan tugas/kegiatan kepada atasan.
- 3.1 Kepala Seksi Pemberdayaan Seni dan Budaya, mempunyai tugas:
- a. Menyusun rencana seksi pemberdayaan seni dan budaya sesuai dengan rencana kerja dinas;
  - b. Meningkatkan kemitraan pengembangan pengelolaan kebudayaan, arkeologi serta museum;
  - c. Meningkatkan kemitraan penelitian, pengkajian seni budaya, sejarah, dan nilai-nilai tradisi serta arkeologi;
  - d. Menyusun *database* kebudayaan;
  - e. Memantau evaluasi kegiatan pemberdayaan seni dan budaya;
  - f. Menyusun laporan pelaksanaan pengembangan pemberdayaan seni dan budaya;
  - g. Menyelenggarakan pembinaan dan pendukung pengelolaan dalam rangka pemberdayaan seni dan budaya;

- h. Memberikan kajian dan memproses rekomendasi perizinan pendirian lembaga pendidikan di bidang kebudayaan;
- i. Mengkoordinasikan bawahan agar terjalin kerjasama yang baik dan saling mendukung;
- j. Menilai hasil kerja bawahan untuk bahan pertimbangan karir;
- k. Melaksanakan tugas kedinasan yang diberikan oleh atasan sesuai tugas pokok dan fungsinya;
- l. Melaporkan hasil pelaksanaan tugas/kegiatan kepada atasan.

### 3.2 Kepala Seksi Adat Budaya, mempunyai tugas:

- a. Menyusun rencana seksi adat budaya sesuai dengan rencana kerja dinas;
- b. Menyelenggarakan pembinaan dan pendukung dalam pagelaran budaya sebagai obyek wisata baik tingkat daerah kabupaten, propinsi, maupun ke luar negeri;
- c. Menyiapkan bahan misi kesenian baik oleh perseorangan maupun kelompok sebagai duta seni di dalam maupun di luar negeri;
- d. Menyiapkan bahan kemasan paket wisata seni dan budaya;
- e. Melaksanakan pemantauan terhadap penembangan budaya;
- f. Melaksanakan kebijakan di bidang penanaman nilai-nilai tradisi, pembinaan karakter, dan pekerti bangsa;
- g. Melaksanakan kebijakan dalam rangka pembinaan lembaga adat skala kabupaten;
- h. Mengkoordinasikan bawahan agar terjalin kerjasama yang baik dan saling mendukung;

- i. Menilai hasil kerja bawahan untuk bahan pengembangan karir;
  - j. Melaksanakan tugas kedinasan yang diberikan oleh atasan sesuai tugas pokok dan fungsinya;
  - k. Melaporkan hasil pelaksanaan tugas/kegiatan kepada atasan.
4. Kepala Bidang Pariwisata, mempunyai tugas pokok menyelenggarakan pembinaan, pengembangan, dan pemanfaatan obyek wisata, sarana, tenaga kerja kepariwisataan dan sumber daya alam wisata. Untuk menyelenggarakan tugas pokok dimaksud, kepala bidang pariwisata mempunyai fungsi:
- a. Pembinaan dan pengembangan obyek wisata, sarana, tenaga kerja kepariwisataan dan sumber daya alam wisata;
  - b. Pemberian pertimbangan teknis pemrosesan perizinan di bidang usaha obyek wisata, taman rekreasi, akomodasi, rumah makan, bar, dan biro perjalanan wisata;
  - c. Pemantauan dan evaluasi kegiatan pembinaan, pengembangan obyek wisata, sarana, tenaga kerja kepariwisataan dan sumber daya alam wisata;
  - d. Pembinaan dan mengembangkan lembaga-lembaga masyarakat dan kelompok sadar wisata;
  - e. Penyusun bahan laporan pelaksanaan dan evaluasi kegiatan pembinaan dan pengembangan obyek wisata, sarana wisata, dan usaha jasa kepariwisataan;
  - f. Pelaksanaan tugas lain yang diberikan oleh kepala dinas sesuai tugas dan fungsi.

Kepala Bidang Pariwisata mempunyai tugas:

- a. Menyusun rencana bidang pariwisata sesuai dengan rencana dinas;
- b. Membina dan mengembangkan obyek wisata, sarana, tenaga kerja kepariwisataan, dan sumber daya alam wisata;
- c. Memberikan pertimbangan teknis pemrosesan perizinan di bidang usaha obyek wisata, taman rekreasi, akomodasi, rumah makan bar, dan biro perjalanan wisata;
- d. Memantau dan mengevaluasi kegiatan pembinaan, pengembangan obyek wisata, sarana, tenaga kerja kepariwisataan dan sumber daya alam wisata;
- e. Membina dan mengembangkan lembaga-lembaga masyarakat dan kelompok sadar wisata;
- f. Menyusun laporan pelaksanaan dan evaluasi kegiatan pembinaan dan pengembangan obyek wisata, sarana wisata, dan usaha jasa kepariwisataan;
- g. Mengkoordinasikan bawahan agar terjalin kerjasama yang baik dan saling mendukung;
- h. Menilai hasil kerja bawahan untuk bahan pengembangan karir;
- i. Melaksanakan tugas kedinasan yang diberikan oleh atasan sesuai tugas pokok dan fungsinya;
- j. Melaporkan hasil pelaksanaan tugas/kegiatan kepada atasan.

#### 4.1 Kepala Seksi Pemberdayaan Sarana Wisata, mempunyai tugas:

- a. Menyusun rencana seksi pemberdayaan sarana wisata sesuai dengan rencana kerja dinas;

- b. Membina dan mengembangkan obyek wisata, taman rekreasi, hiburan umum, sarana wisata dan usaha jasa pariwisata;
- c. Mengembangkan pengelolaan usaha jasa kepariwisataan;
- d. Meningkatkan kemitraan penelitian dan pengkajian pengembangan obyek wisata dan sarana wisata;
- e. Melaksanakan pengkajian dan pemrosesan rekomendasi izin pendirian lembaga pendidikan kepariwisataan perhotelan dan usaha pariwisata;
- f. Meningkatkan kemitraan pengembangan usaha industri penunjang wisata;
- g. Melakukan upaya-upaya dalam rangka terciptanya sistem dan iklim usaha jasa pariwisata yang sehat;
- h. Memberdayakan usaha perjalanan wisata;
- i. Menyusun laporan pelaksanaan pembinaan dan pengembangan pemberdayaan obyek dan sarana wisata;
- j. Meningkatkan profesionalisme dan daya saing SDM kebudayaan dan pariwisata;
- k. Melakukan pendataan, pemantauan, dan pengawasan terhadap pemandu wisata dan tenaga kerja kepariwisataan;
- l. Meningkatkan kemitraan penyelenggaraan pelatihan tenaga kerja kepariwisataan;
- m. Melakukan pembinaan dan peningkatan profesionalisme kelompok sadar wisata;
- n. Mengkoordinasikan bawahan agar terjalin kerjasama yang baik dan saling mendukung;

- o. Menilai hasil kerja bawahan untuk bahan pertimbangan karir;
- p. Melaksanakan tugas kedinasan yang diberikan oleh atasan sesuai tugas pokok dan fungsinya;
- q. Melaporkan hasil pelaksanaan tugas/kegiatan kepada atasan.

4.2 Kepala Seksi Sumer Daya Alam Wisata, mempunyai tugas:

- a. Menyusun rencana seksi sumber daya alam wisata sesuai dengan rencana kerja dinas;
- b. Melakukan pendataan, pemantauan, dan pengawasan terhadap potensi sumber daya alam wisata;
- c. Menggali dan mengembangkan potens sumber daya alam wisata;
- d. Mengoordinasi bawahan agar terjalin kerja sama yang baik dan saling mendukung;
- e. Menilai hasil kerja bawahan untuk bahan pengembangan karir;
- f. Melaksanakan tugas kedinasan yang diberikan oleh atasan sesuai tugas pokok dan fungsinya;
- g. Melaporkan hasil pelaksanaan tugas/kegiatan kepada atasan.

5. Kepala Bidang Pemasaran, mempunyai tugas pokok melaksanakan pembinaan dan pemantauan dalam rangka pengembangan jaringan usaha pemasaran wisata.

Kepala Bidang Pemasaran mempunyai tugas:

- a. Pelaksanaan upaya pengembangan pemasaran wisata;
- b. Peningkatan kerjasama pemasaran baik didalam maupun luar negeri dengan menonjolkan keunggulan-keunggulan daerah;

- c. Peningkatan koordinasi pengembangan jaringan aksesibilitas;
- d. Pelaksanaan promosi intensif di dalam dan di luar negeri;
- e. Perancangan dan mensinergikan pembuatan even-even untuk meningkatkan kunjungan;
- f. Peningkatan kemitraan pengembangan produk dan promosi;
- g. Peningkatan pembangunan sistem informasi pelayanan kepariwisataan;
- h. Pelaksanaan tugas lain yang diberikan oleh Kepala Dinas sesuai dengan tugas dan fungsinya.

5.1 Kepala Bidang Pemasaran mempunyai tugas:

- a. Menyusun rencana bidang pemasaran sesuai dengan rencana dinas;
- b. Melaksanakan upaya pengembangan pemasaran wisata;
- c. Meningkatkan kerja sama pemasaran baik di dalam maupun di luar negeri dengan menonjolkan keunggulan-keunggulan daerah;
- d. Meningkatkan koordinasi pengembangan jaringan aksesibilitas;
- e. Melaksanakan promosi intensif di dalam dan di luar negeri;
- f. Merancang dan mensinergikan pembuatan even – even untuk meningkatkan kunjungan;
- g. Meningkatkan kemitraan pengembangan produk dan promosi;
- h. Meningkatkan pembangunan sistem informasi pelayanan kepariwisataan;
- i. Mengoordinasikan bawahan agar terjalin kerja sama yang baik dan saling mendukung;
- j. Menilai hasil kerja bawahan untuk bahan pengembangan karir;

- k. Melaksanakan tugas kedinasan yang diberikan oleh atasan sesuai tugas pokok dan fungsinya;
- l. Melaporkan hasil pelaksanaan tugas /kegiatan kepada atasan.

5.2 Kepala Seksi Informasi Budaya dan Wisata, mempunyai tugas:

- a. Menyusun rencana seksi informasi budaya dan wisata sesuai dengan rencana kerja dinas;
- b. Menyelenggarakan pembinaan dan kemitraan dalam rangka meningkatkan informasi kepariwisataan;
- c. Menyiapkan bahan kerjasama dengan instansi pemerintah maupun swasta dalam pengadaan dan memajukan sarana informasi kepariwisataan;
- d. Melakukan upaya informasi melalui media cetak, film, slide, poster, brosur, leaflet, internet, dan lain-lain;
- e. Membuka pusat-pusat informasi wisata;
- f. Mengumpulkan bahan dan menyusun laporan di bidang informasi kepariwisataan;
- g. Menyiapkan bahan penyelenggaraan informasi, mengelola pusat-pusat informasi pariwisata;
- h. Mengkoordinasi bawahan agar terjalin kerjasama yang baik dan saling mendukung;
- i. Menilai hasil kerjasama bawahan untuk bahan pengembangan karir;
- j. Melaksanakan tugas kedinasan yang diberikan oleh atasan sesuai dengan tugas pokok dan fungsinya;
- k. Melaporkan hasil pelaksanaan tugas/kegiatan kepada atasan.

### 5.3 Kepala Seksi Promosi Budaya dan Wisata mempunyai tugas:

- a. Menyusun rencana seksi pelayanan informasi budaya dan wisata sesuai dengan rencana kerja dinas;
- b. Menyelenggarakan pembinaan dalam rangka peningkatan promosi kepariwisataan didalam dan diluar negeri;
- c. Menyiapkan bahan dan membuka jaringan kerjasama dengan instansi pemerintah maupun swasta dalam pengadaan dan memajukan sarana promosi kepariwisataan;
- d. Melakukan upaya promosi melalui media cetak, film, slide, poster, brosur, leaflet, internet, dan lain-lain;
- e. Mengumpulkan bahan dan menyusun laporan di bidang promosi kepariwisataan;
- f. Menyiapkan bahan penyelenggaraan promosi, mengelola, dan memperluas pusat-pusat promosi pariwisata;
- g. Mengoordinasikan bawahan agar terjalin kerjasama yang baik dan saling mendukung;
- h. Menilai hasil kerja bawahan untuk bahan pengembangan karir;
- i. Melaksanakan tugas kedinasan yang diberikan oleh atasan sesuai dengan tugas pokok dan fungsinya;
- j. Melaporkan hasil pelaksanaan tugas/kegiatan kepada atasan.

Berdasarkan Rencana Strategis Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Banyuwangi Tahun 2010-2015, susunan organisasi Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Banyuwangi adalah sebagai berikut:

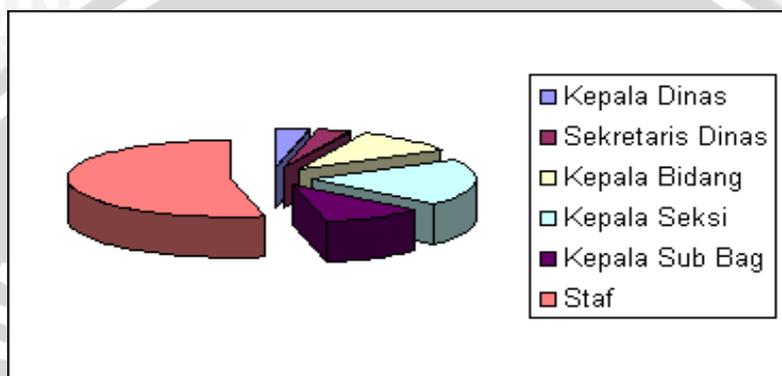


Gambar 1.2 Bagan Susunan Organisasi Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Banyuwangi

Sumber: Laporan Rencana Strategis Tahun 2010-2015 Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Banyuwangi

#### d) Perangkat Kerja

Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Banyuwangi dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya memiliki sumber daya aparatur sebanyak 35 orang dengan klasifikasi tingkat pendidikan mulai dari SLTP hingga pasca sarjana, sebagaimana yang tertera pada gambar berikut ini:



Gambar 1.3 Grafik Sumber Daya Aparatur Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Banyuwangi

Sumber: Laporan Rencana Strategis Tahun 2010-2014 Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Banyuwangi

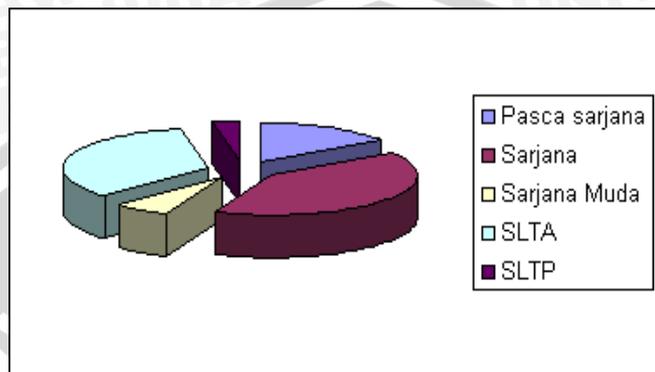
Grafik diatas menggambarkan tentang jumlah sumber daya aparatur Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Banyuwangi, dengan rincian sebagai berikut:

- 1) Kepala Dinas : 1 orang
- 2) Sekretaris Dinas : 1 orang
- 3) Kepala Bidang : 3 orang
- 4) Kepala Seksi : 5 orang
- 5) Kepala Sub Bag : 3 orang
- 6) Staff : 17 orang

Dengan klasifikasi tingkat pendidikan:

Pasca Sarjana : 4 orang

Sarjana	: 16 orang
SLTA	: 12 orang
SLTP	: 3 orang



Gambar 1.4 Grafik Klasifikasi Tingkat Pendidikan Sumber Daya Aparatur Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Banyuwangi

Sumber: Laporan Rencana Strategis Tahun 2010-2014 Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Banyuwangi

Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Banyuwangi juga didukung oleh tenaga pramuwisata yang tergabung dalam Himpunan Pramuwisata Indonesia (HPI) Cabang Banyuwangi yang berjumlah 27 orang dengan spesialisasi Bahasa Inggris sebanyak 25 orang, Bahasa Belanda 1 orang, dan Bahasa Jepang sebanyak 1 orang.

(Sumber: Laporan Rencana Strategis Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Banyuwangi Tahun 2010-2015)

## 2. Gambaran Umum Kabupaten Banyuwangi

### a) Letak Geografis

Kabupaten Banyuwangi merupakan kabupaten yang terletak di ujung timur Pulau Jawa yang secara geografis terletak diantara 7° 43' — 8° 46' Lintang

Selatan dan  $113^{\circ} 53'$  —  $114^{\circ} 38'$  Bujur Timur. Wilayah daratannya terdiri atas dataran tinggi berupa pegunungan yang merupakan daerah penghasil produk perkebunan dan dataran rendah dengan berbagai potensi produk hasil pertanian serta daerah sekitar garis pantai yang membujur dari arah utara ke selatan yang merupakan daerah penghasil berbagai biota laut. Adapun batas wilayah Kabupaten Banyuwangi sebagai berikut:

1. Sebelah utara adalah Kabupaten Situbondo;
2. Sebelah timur adalah Selat Bali;
3. Sebelah selatan adalah Samudera Indonesia dan
4. Sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Jember dan Bondowoso  
([banyuwangikab.go.id](http://banyuwangikab.go.id))

#### **b) Potensi Wilayah**

Kabupaten Banyuwangi yang terletak di ujung timur Pulau Jawa ini, memiliki luas wilayah  $5.782,50 \text{ km}^2$ , Banyuwangi masih merupakan daerah kawasan hutan karena besaran wilayah yang termasuk kawasan hutan lebih banyak kalau dibandingkan kawasan lainnya. Area kawasan hutan mencapai  $183.396,34 \text{ ha}$  atau sekitar  $31,72\%$ ; daerah persawahan sekitar  $66.152 \text{ ha}$  atau  $11,44\%$ ; perkebunan dengan luas sekitar  $82.143,63 \text{ ha}$  atau  $14,23\%$ ; sedangkan yang dimanfaatkan sebagai daerah pemukiman mencapai luas sekitar  $127.454,22 \text{ ha}$  atau  $22,04\%$ . Sisanya telah dipergunakan oleh penduduk Kabupaten Banyuwangi dengan berbagai manfaat yang ada, seperti jalan, ladang, dan lainnya. Selain penggunaan luas daerah tersebut, Kabupaten Banyuwangi memiliki panjang garis pantai sekitar  $175,8 \text{ km}$  serta jumlah pulau ada 10 buah.

Dataran rendah yang terbentang luas dari selatan hingga utara dimana didalamnya terdapat banyak sungai yang selalu mengalir sepanjang tahun. Kabupaten Banyuwangi tercatat memiliki 35 Daerah Aliran Sungai (DAS) sehingga disamping dapat mengairi hamparan sawah yang sangat luas juga berpengaruh positif terhadap tingkat kesuburan tanah. Berdasarkan data statistik potensi lahan pertanian di Kabupaten Banyuwangi berada dalam peringkat ketiga setelah Kabupaten Malang dan Jember, sehingga Kabupaten Banyuwangi menjadi salah satu lumbung pangan di Provinsi Jawa Timur. Disamping potensi di bidang pertanian, Kabupaten Banyuwangi merupakan daerah produksi tanaman perkebunan dan kehutanan, serta memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai daerah penghasil ternak yang merupakan sumber pertumbuhan baru bagi perekonomian rakyat. Bentangan pantai yang cukup panjang, dalam perspektif ke depan, pengembangan sumberdaya kelautan dapat dilakukan dengan berbagai upaya intensifikasi dan diversifikasi pengelolaan kawasan pantai dan wilayah perairan laut.

(Sumber: Laporan RPJMD Kabupaten Banyuwangi 2011-2015).

### c) **Keadaan Penduduk**

Penduduk Kabupaten Banyuwangi pada tahun 2009 sejumlah 1.587.403 jiwa dengan laju pertumbuhan rata-rata sebesar 0,22% dan tingkat kepadatan 275 jiwa/km<sup>2</sup>. Meskipun penduduk Kabupaten Banyuwangi belum tergolong padat, namun pertumbuhannya harus dikendalikan agar terpelihara keseimbangannya dengan daya dukung wilayah (Laporan RPJMD Kabupaten Banyuwangi 2011-2015).

Sampai dengan akhir tahun 2011 lalu penduduk Kabupaten Banyuwangi tercatat 1.614.482 menurut hasil registrasi oleh Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil. Sedangkan hasil proyeksi jumlah penduduk yang dilakukan Badan Pusat Statistik pada tahun 2011 didapat bahwa jumlah penduduk Kabupaten Banyuwangi sebesar 1.564.833 jiwa. Sejak tahun 1990 hingga 2000 angka pertumbuhan penduduk Kabupaten Banyuwangi tercatat 0,22 persen. Pada tahun 2000 sampai dengan 2010 angka pertumbuhan penduduk tercatat dengan besar-an yang meningkat yaitu menjadi 0,44 persen (banyuwangikab.go.id).

## **B. Penyajian Data Fokus Penelitian**

### **1. Implementasi Rencana Strategis Pengembangan Obyek Wisata Unggulan Taman Wisata Alam Kawah Ijen**

#### **a. Urusan Pengembangan Obyek Pariwisata**

##### **1) Pengembangan Obyek dan Daya Tarik Wisata**

Taman Wisata Alam (TWA) Kawah Ijen merupakan salah satu diantara tiga obyek wisata unggulan di Kabupaten Banyuwangi. Berdasarkan buku yang berisi tentang TWA Kawah Ijen yang diterbitkan oleh Bidang Konservasi Sumber Daya Alam Wilayah III - Jember dijelaskan bahwa secara administratif, Taman Wisata Alam (TWA) Kawah Ijen berada di Kecamatan Licin, Kabupaten Banyuwangi dan Kecamatan Sempol Kabupaten Bondowoso, Jawa Timur. Kawah Ijen merupakan kawah danau terbesar di Pulau Jawa. TWA Kawah Ijen memiliki luas 2.560 Hektar (Ha) yang terdiri dari cagar alam seluas 2.468 Ha dan taman wisata alam seluas 92 Ha. Pada kawasan wisata alam yang dimaksudkan

adalah sejak Paltuding hingga kaldera atau kawah.



Gambar 1.5 Cagar Alam Kawah Ijen

Sumber: Dokumentasi Peneliti pada Minggu, 29 Juni 2014

Kawasan cagar alam terletak di sebelah utara dan sebagian wilayah sebelah barat yang berbatasan dengan lintas jalan Banyuwangi dan Bondowoso, serta sebelah timur yang dibatasi oleh lereng Gunung Merapi. Tidak ada pal batas yang membatasi kawasan cagar alam dan taman wisata alam.

Kawasan Kawah Ijen memiliki beberapa tempat yang merupakan bagian dari obyek dan daya tarik Taman Wisata Alam Kawah Ijen, yaitu:

1. Paltuding

Berdasarkan Buku Taman Wisata Alam Kawah Ijen Tahun 2013 disebutkan bahwa lokasi ini memiliki ketinggian 1.800 meter dari permukaan laut, dan merupakan pos terakhir tempat pemberhentian kendaraan. Paltuding merupakan area *camping ground* dimana wisatawan dapat mendirikan tenda di area ini. Di area ini juga disediakan pesanggrahan milik Departemen Kehutanan. Terdapat 2 wisma milik Departemen Kehutanan yang dapat disewa untuk umum mulai dari harga Rp 100.000 – Rp. 300.000 per

malamnya (indonesia.travel).



Gambar 1.6 Area perkemahan dan parkir paltuding

Sumber: Dokumentasi Peneliti pada Minggu, 29 Juni 2014

## 2. Pondok Bunder

Pondok ini dapat disebut juga dengan nama Pondok Pengairan dan dibangun saat masa pemerintahan kolonial Hindia Belanda pada 1920. Bentuknya setengah lingkaran dan berfungsi untuk mengukur curah hujan yang turun setiap tahun.

(Sumber: Buku Taman Wisata Alam Kawah Ijen Tahun 2013)



Gambar 1.7 Pondok Bunder

Sumber: digitalbaca.com

### 3. Pos Timbang

Pos timbang adalah tempat yang digunakan oleh penambang belerang untuk menimbang hasil angkutan belerangnya yang kemudian dijual ke perusahaan belerang yakni PT Candi Ngrimbi Unit Banyuwangi. Pos ini juga digunakan oleh wisatawan untuk beristirahat sejenak setelah menaiki puncak Kawah Ijen atau sebelum menuju puncak Kawah Ijen.



Gambar 1.8 Pos timbang

Sumber: [wisatakawahijen.wordpress.com](http://wisatakawahijen.wordpress.com) diakses pada Juni 2014

### 4. Danau Kawah Ijen

Danau ini berbentuk elips dan merupakan salah satu kawah terbesar di dunia. Air di danau kawah memiliki tingkat Ph 0-0,5. Danau ini bisa dicapai dari Paltuding dengan berjalan kaki dalam waktu 1,5 jam.

(Sumber: Buku Taman Wisata Alam Kawah Ijen Tahun 2013)



Gambar 1.9 Area Danau Kawah Ijen

Sumber: Dokumentasi wisatawan Kawah Ijen tahun 2014

#### 5. Dapur Belerang

Disebut dapur belerang karena memiliki pipa setiap saat mengeluarkan belerang. Sebelum memadat, belerang berbentuk uap dan tersublimasi menjadi cair. Belerang dalam bentuk cairan bersuhu kurang lebih 200 derajat celcius.

(Sumber: Buku Taman Wisata Alam Kawah Ijen Tahun 2013)



Gambar 1.10 Dapur belerang Kawah Ijen

Sumber: Dokumen foto wisata Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Tahun 2014

Kawah Ijen merupakan salah satu kawah paling asam terbesar di dunia. Penampakan Kawah Ijen berupa kawah belerang berada dalam sulfatara yang dalam, kedalamannya mencapai 200 meter dan mengandung kira-kira 36 juta m<sup>3</sup>

air asam beruap yang diselimuti kabut berbau belerang yang berputar-putar di atasnya. Didalam kawah terdapat berbagai warna dan ukuran batu belerang yang menjadikan Kawah Ijen menjadi taman batu belerang yang indah (indonesia.travel).

Batu belerang diangkut oleh para penambang belerang, sehingga tidak sedikit penambang yang naik turun kawah menjadi pemandangan tersendiri bagi setiap wisatawan yang melihatnya, sebagaimana yang disampaikan oleh salah satu wisatawan bernama Oky Prima, yang mengungkapkan bahwa:

Menurut saya cuma di Kawah Ijen ini saja ada penambang belerang yang rutin naik turun dari Kawah ke Paltuding, karena di tempat wisata lainnya, saya tidak pernah menemui penambang seperti mereka. (Wawancara pada hari Minggu, 29 Juni 2014 pukul 15.00 bertempat di area Kantin Pos Paltuding).

Sekitar 300 orang membawa bebatuan kekuning-kuningan diatas pundak para penambang dengan berat sekitar 60-110 kg tiap orang mondar-mandir dan menempuh jarak 3,5 km dari puncak Kawah Ijen. Pernyataan ini juga didukung oleh hasil wawancara dengan Bapak Jarot Erdiyanto selaku salah satu pegawai Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Banyuwangi yang menyatakan bahwa:

Kawah Ijen sendiri merupakan salah satu obyek wisata alam yang unik, karena didalamnya terdapat para penambang belerang tradisional yang naik turun kawah. Kurang lebih ada 2 kali para penambang belerang tersebut naik turun kawah. Biasanya per orang mengangkut sebanyak 70 kg dengan ongkos angkut Rp. 800,00/kgnya. (Wawancara pada hari Kamis, 26 Juni 2014 pukul 09.30 bertempat di Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Banyuwangi)

Dari pernyataan diatas, maka dapat dijelaskan bahwa seorang penambang belerang mampu menempuh perjalanan dua kali dalam sehari saat mengangkut

batu belerang tersebut. Dengan demikian, para penambang belerang akan mendapatkan penghasilan sesuai dengan jumlah batu belerang yang diangkut.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh salah satu penambang belerang, Bapak Samsuri menyatakan:

Selama sehari saya bisa ngangkut belerang sebanyak 60-70 kg mbak. Biasanya saya bisa naik turun selama 2 kali. Kalau penghasilan ada sekitar Rp. 80.000. (Wawancara pada hari Minggu, 29 Juni pukul 14.45 bertempat di Tempat Pelelangan Belerang, Paltuding TWA Kawah Ijen).



Gambar 1.11 Tempat pelelangan belerang  
Sumber: Dokumentasi peneliti pada Minggu, 29 Juni 2014

Gambar diatas menunjukkan kegiatan penambang belerang saat mengangkut hasil belerangnya untuk diserahkan ke tempat pelelangan yang terletak di sekitar area Paltuding.

Pengelolaan TWA Kawah Ijen berada dibawah wewenang Balai Besar Konservasi Sumber Daya Alam (KSDA) Jawa Timur. Terkait dengan penambang belerang di Kawah Ijen juga didukung oleh pernyataan Bapak Ir. Sunandar Trigunajasa N selaku Kepala Bidang KSDA Wilayah III - Jember yang mengungkapkan bahwa:

Pemandangan di Kawah Ijen seperti penambang belerang itu menarik para wisatawan, apalagi orang Prancis, kebanyakan dari mereka menyukai pemandangan unik itu. Itu menjadi poin plus buat mereka yang mengunjungi Ijen. (Wawancara pada hari Rabu, 20 Agustus 2014 pukul 09.30 bertempat di Balai Besar KSDA Wilayah III, Jember).

Keunikan fenomena alam lainnya, yaitu penampakan api biru (*blue fire*).

Api biru (*blue fire*) berasal dari kawah belerang yang hanya dapat dilihat dalam waktu tertentu saja, yaitu saat malam hari hingga menjelang subuh atau dini hari.

Pada malam hari, kadar belerang yang tinggi dengan suhu luarnya juga tinggi menyebabkan belerang yang ada di Kawah Ijen tersebut berubah warna menjadi biru dan setumpuk belerang seolah-olah terlihat seperti api yang berwarna biru.

Hal ini juga sependapat dengan pernyataan Bapak Jarot Erdiyanto selaku salah satu pegawai Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Banyuwangi yang menyatakan bahwa:

Kawah Ijen memiliki pemandangan lainnya yang bisa dinikmati wisatawan. Saat tengah malam, para pengunjung Kawah Ijen tertarik untuk melihat *blue fire* atau api biru. Biasanya mereka memilih berangkat malam untuk naik ke Ijen agar bisa melihat *blue fire* itu sendiri. Wisatawan asing juga tertarik untuk melihat pemandangan itu karena pemandangan seperti itu hanya bisa ditemui didua tempat di dunia, salah satunya di Kawah Ijen. (Wawancara pada hari Kamis, 26 Juni 2014 pukul 09.30 bertempat di Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Banyuwangi)

Penampakan api biru (*blue fire*) sudah ada sejak lama, namun pemandangan yang hanya dapat dinikmati saat malam hari ini baru muncul dan terkenal di mata wisatawan setelah 3 (tiga) tahun terakhir, yaitu tahun 2011 hingga sekarang. Bupati Banyuwangi, Abdullah Azwar Anas adalah salah satu aktor yang berperan penting dalam mengembangkan potensi Taman Wisata Alam Kawah Ijen. Pernyataan ini didukung dengan pernyataan oleh Bapak Ir. Sunandar Trigunajasa N selaku Kepala Bidang KSDA Wilayah III Jember sebagai berikut:

Api biru (*blue fire*) sebenarnya memang sudah lama ada, tapi baru *booming* tahun 2011 kemarin, sehingga api biru kini menjadi ikon baru bagi Taman Wisata Alam Kawah Ijen. Berkat bapak Bupati

Banyuwangi, Pak Anas yang telah mengenalkan Kawah Ijen di publik, akhirnya semua orang jadi penasaran dan tertarik untuk melihat langsung pemandangan api biru itu. (Wawancara pada hari Rabu, 20 Agustus 2014 pukul 09.00 bertempat di Balai Besar KSDA Wilayah III - Jember)

Adanya pemandangan api biru (*blue fire*) dapat menambah ketertarikan wisatawan untuk mengunjungi Taman Wisata Alam Kawah Ijen. Pernyataan ini juga didukung oleh beberapa wisatawan Kawah Ijen yang mengungkapkan bahwa:

*Blue fire*nya bagus mbak. Saya sudah pernah kesini sebelumnya, tapi kebetulan ada keluarga yang belum pernah kesini jadi penasaran sama *blue fire* itu, jadi saya datang kesini lagi. (Wawancara dengan Sian Luis pada hari Minggu, 29 Juni 2014 pkl 15.35 bertempat di Pos Paltuding, TWA Kawah Ijen).

Pernyataan lainnya juga disampaikan oleh Dekri Bambang yang mengungkapkan:

Saya sudah pernah lihat *blue fire* sama teman-teman saya waktu itu, bagus pemandangannya, dan saya gak pernah tau ada pemandangan itu di tempat lain. (Wawancara pada hari Minggu, 29 Juni 2014 pukul 16.00 bertempat di Pos Paltuding, Taman Wisata Alam Kawah Ijen).



Gambar 1.11 Penampakan api biru (*Blue fire*)

Sumber: Dokumen foto wisata Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Tahun 2014

Selain potensi wisata alam diatas, Kawah Ijen yang memiliki kawasan cagar alam seluas 2.468 Ha terdiri dari beberapa ekosistem dan flora fauna. Berdasarkan buku yang memuat TWA Kawah Ijen terbitan Bidang Konservasi

Sumber Daya Alam Jawa Timur menjelaskan ekosistem kawasan Kawah Ijen merupakan ekosistem hutan hujan dataran tinggi lainnya. Pertama, terdapat sumber proses sublimasi  $H_2SO_4$  (asam sulfat) dan garam sulfat menjadi belerang yang tidak ada habisnya. Ada kegiatan penambangan dan menjadi bagian daya tarik dari kawasan Ijen. Kedua, pemandangan indah dari kawah yang berbentuk elips dan berdinding batuan indah. Ketiga, air kawah yang warnanya bisa berubah setiap saat.

Dalam hutan hujan tropis pegunungan di kawasan TWA Kawah Ijen, terdapat hutan pegunungan kering dan semak alpin. Hutan pegunungan kering didominasi cemara gunung (*Casuarina junghuhniana*) dengan rumput penutup di dasar yang mudah terbakar. Semak alpin berada di atas garis tumbuh pohon pada gunung-gunung yang paling tinggi. Semak seperti ini biasanya didominasi suku *Ericaceae*, seperti *Vaccinium sp*, dan tumbuhan seperti *Schima*, *Potentilla*, dan *Hypericum*.

TWA Kawah Ijen menyimpan 26 jenis flora yang sudah teridentifikasi, yang terdiri atas epifit, tumbuhan bawah, semak, pohon, dan rumput. Semak paling banyak ditemui yaitu 13 jenis yang didominasi *Vaccinium varingaefolium* dan edelweiss (*Anaphalis javanica*). Tanaman terbanyak berikutnya adalah herba dan pohon yang masing-masing lima jenis. Epifit memiliki dua jenis dan rumput satu jenis. Jenis tumbuhan paling indah adalah epifit. Kelompok ini didominasi jenis tanaman anggrek. Sementara *Vaccinium sp* menjadi tanaman khas perdu, karena hanya bisa dijumpai di dataran tinggi.

Kekuatan potensi flora juga didukung potensi fauna yang beragam. Jenis mamalia di TWA Kawah Ijen cukup sulit diamati langsung. Beberapa jenis mamalia di kawasan ini antara lain ajag (*Cuon alpinus*), lutung (*Trachypetacus auratus*), tupai tanah (*Laricus insignis*), tupai pohon (*family Scuridae*), kijang (*Muntiacus muntjak*), dan luwak (*Paradoxurus hermaphroditus*). Keragaman hayati TWA Kawah Ijen bisa dilihat pula dari ditemukannya 35 jenis burung. Enam jenis diantaranya termasuk endemic di kawasan Kawah Ijen, antara lain ayam hutan hijau (*Gallus varius*), walet gunung (*Collocalia vulcanorum*), cucak gunung (*Pycnonotus bimaculatus*), dan kipasan bukit (*Rhipidura euryura*).

Jenis burung di TWA Kawah Ijen yang dilindungi adalah opior jawa (*Lophozisteraops javanicus*), alap-alap sapi (*Falcon moluccensis*), elang brontok (*Spizaetus cirrhatus*), elang jawa (*Nizaetus bartelsi*), elang ular bido (*Spilornis cheela*), dan elang hitam (*Ictinaetus malayensis*). Sikatan emas (*Ficedula zanthopygia*) dan sikatan bubik (*Muscicapa daurica*) adalah jenis burung migran di Kawah Ijen, yang melewati musim dingin di bumi bagian utara dan menjadikan kawasan pegunungan tersebut sebagai salah satu lintasan dalam perjalanan menuju bumi bagian selatan.

## 2) Pengembangan Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana merupakan komponen yang terdapat di sebuah destinasi pariwisata. Sarana dan prasarana menjadi kebutuhan yang sangat diperlukan di setiap destinasi wisata, karena adanya sarana dan prasarana yang memadai maka akan memudahkan wisatawan saat mengunjungi obyek wisata

yang dituju. Penyediaan sarana dan prasarana yang terdapat di Taman Wisata Alam Kawah Ijen antara lain:

1. Aksesibilitas

TWA Kawah Ijen merupakan obyek wisata alam yang lokasinya berada di puncak Gunung Ijen. Kawasan wisata Kawah Ijen dan Cagar Alam Taman Wisata Ijen tepatnya berada di Kecamatan Licin Kabupaten Banyuwangi dan Kecamatan Sempol Kabupaten Bondowoso. Adapun akses yang dapat ditempuh menuju Taman Wisata Alam Kawah Ijen terdapat lima alternatif, baik itu dengan kendaraan roda dua dan roda empat yaitu sebagai berikut:

- a. Jalur Banyuwangi – Situbondo – Wonosari – Paltuding – Kawah Ijen dengan jarak 192,2 km dengan waktu tempuh enam jam.
- b. Jalur Jember – Bondowoso – Wonosari – Paltuding – Kawah Ijen dengan jarak tempuh 118,2 km dengan waktu tempuh 3 jam 45 menit.
- c. Jalur Banyuwangi – Licin – Paltuding – Kawah Ijen dengan jarak tempuh 36,2 km dan waktu tempuh 3 jam.
- d. Jalur Surabaya – Probolinggo – Bondowoso – Wonosari – Paltuding – Kawah Ijen dengan jarak tempuh 275,2 km dengan waktu tempuh 435 menit atau 7 jam 15 menit.
- e. Jalur Malang – Probolinggo – Bondowoso – Wonosari – Paltuding – Kawah Ijen dengan jarak 267,2 km dengan waktu tempuh 6 jam 45 menit.

Aksesibilitas menuju TWA Kawah Ijen saat ini telah mengalami perubahan. Berbeda dengan kondisi sebelumnya, kondisi jalan yang tidak rata dan

rusak dimana di sepanjang jalan erek-erek berlubang dan penuh bebatuan, menyebabkan tidak semua kendaraan dapat dengan mudah melalui jalan tersebut.

Tahun 2012, Pemerintah Kabupaten Banyuwangi melakukan perbaikan aksesibilitas jalan di sepanjang area TWA Kawah Ijen. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Bapak Dariharto, SH, MM selaku Kepala Bidang Pariwisata Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Banyuwangi yang menyatakan bahwa:

Perbaikan sarana dan prasarana, seperti jalan itu ya memang dilakukan. Tetapi dinas pariwisata disini hanya mengusulkan saja. Terus, yang melakukan perbaikan itu sendiri ya dinas terkait yaitu Dinas Pekerjaan Umum (PU). Kalau perbaikan jalan di Kawah Ijen sendiri kurang lebih sepanjang 27km. Yang dulunya jalannya curam kini dengan perbaikan itu kondisi jalan sudah aman dilalui oleh semua kendaraan bermotor.” (Wawancara pada hari Rabu, 09 Juni 2014 pukul 09.55 bertempat di Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Banyuwangi).

Dari pernyataan diatas dapat dijelaskan bahwa perbaikan aksesibilitas telah direkomendasikan oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Banyuwangi dengan Dinas Pekerjaan Umum sebagai pelaksana pembangunan jalan dan pembangunan fisik lainnya. Adapun kondisi aksesibilitas menuju TWA Kawah Ijen dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 1.13 Aksesibilitas jalan menuju TWA Kawah Ijen  
Sumber: Dokumentasi peneliti pada Minggu, 29 Juni 2014

Peran Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Banyuwangi tidak terlepas dari campur tangan Balai Besar KSDA Jawa Timur yang memiliki kewenangan dalam mengelola TWA Kawah Ijen. Hal ini didukung oleh pernyataan Bapak Ir. Sunandar Trigunajasa selaku Kepala Bidang KSDA Wilayah III Jember yang mengungkapkan bahwa:

Jalan di sepanjang erek-erek menuju Taman Wisata Alam Kawah Ijen sudah diperbaiki. Itu salah satu pengembangan yang dilakukan oleh Pemerintah Kabupaten Banyuwangi. Perbaikan yang dilakukan atas izin Balai Besar Konservasi Sumber Daya Alam (KSDA) yang berada dibawah Kementerian Kehutanan. (Wawancara pada hari Rabu, 20 Agustus 2014 pukul 09.45 bertempat di Balai Besar KSDA Wil. III, Jember).

Melalui izin pembangunan yang diberikan oleh Balai Besar KSDA Jawa Timur, maka pembangunan aksesibilitas jalan menuju TWA Kawah Ijen pun mengalami perkembangan hingga berdampak juga pada peningkatan kunjungan wisatawan TWA Kawah Ijen, sebab kondisi aksesibilitas jalan yang halus dan rata memudahkan para wisatawan yang mengunjungi TWA Kawah Ijen dan semua jenis kendaraan bermotor dapat dengan mudah melalui jalan ini. Hal ini didukung oleh pernyataan salah satu pengunjung TWA Kawah Ijen, Saudara Oky Prima yang mengungkapkan bahwa:

Jalannya sekarang sudah bagus mbak. Kalau mau kesini jadi bebas naik apa saja, naik sepeda motorpun sudah gampang kalau kesini. Beda sama tahun-tahun sebelumnya, waktu itu saya masih SMA pernah kesini kira-kira tahun 2009, itu jalannya masih jelek, rusak mbak. Harus benar-benar hati-hati waktu itu kalau lewat sini, jalannya bahaya. (Wawancara pada hari Minggu, 29 Juni 2014 pukul 15.30 bertempat di area kantin Pos Paltuding).

## 2. Penyediaan air bersih dan tenaga listrik

Komponen lainnya dalam menunjang prasarana pariwisata adalah tersedianya air bersih dan tenaga listrik. Mengingat lokasi TWA Kawah Ijen jauh dari pemukiman penduduk, maka ketersediaan air bersih dan tenaga listrik sangat diperlukan. Dalam memenuhi kebutuhan wisatawan TWA Kawah Ijen, Balai Besar KSDA Jawa Timur menyediakan kebutuhan air bersih, yaitu menyediakan fasilitas umum kebutuhan *tourisme* seperti MCK (Mandi, Cuci, Kakus) di area Paltuding. Namun, aliran air belum tersedia secara permanen. Dalam laporan *siteplan* TWA Kawah Ijen dijelaskan bahwa untuk kebutuhan toilet, air yang terdapat di TWA Kawah Ijen diambil dari sumber Brom yang diduga merupakan rembesan air Kawah Ijen, sementara air minum kemasan masih dipasok dari Banyuwangi. Hal ini menjadi pertimbangan oleh Pemerintah Kabupaten Banyuwangi untuk pengadaan air bersih bagi masyarakat di sekitar TWA Kawah Ijen. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Bapak Dariharto, SH, MM selaku Kepala Bidang Pariwisata Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Banyuwangi bahwa:

Pengembangan TWA Kawah Ijen akan masih terus dilakukan, termasuk pembangunan drainase dan penyediaan air bersih. Karna jumlah wisatawan yang semakin meningkat, maka pengembangan itu perlu dilakukan. (Wawancara pada hari Senin, 9 Juni 2014 pukul 09.55 bertempat di Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Banyuwangi).

Selain tersedianya air bersih, aliran tenaga listrik juga menjadi kebutuhan prasarana yang penting. Balai Besar Konservasi Sumber Daya Alam (KSDA) Jawa Timur telah menyediakan kebutuhan aliran listrik di sekitar paltuding TWA Kawah Ijen dengan menggunakan genset sebagai sumber listrik meski aliran

tenaga listrik juga masih terbatas. Hal ini juga didukung oleh pernyataan salah satu wisatawan yang pernah mengunjungi TWA Kawah Ijen, Firly Juwita yang mengungkapkan bahwa:

Aliran listrik disini masih terbatas mbak. Karena kalau malam, listrik dimatikan. Katanya bapak-bapak disini memang sengaja dimatikan, karena aliran listrik disini pakai genset. Ya memang kurang nyaman sih, apalagi waktu itu saya pernah menginap di paltuding karena malamnya saya mau lihat *blue fire* dan tidurnya itu di tempat terbuka. Jadinya saya sendiri merasa kurang nyaman juga kurang aman. (Wawancara pada hari Rabu, 13 Agustus 2014 pukul 13.00 bertempat di Jalan Terusan Cikampek Kav. 31, Malang)

Berdasarkan wawancara diatas, maka dapat dikatakan bahwa tersedianya aliran listrik di TWA Kawah Ijen masih sangat terbatas. Kebutuhan listrik yang lebih banyak digunakan saat malam hari, tetapi karena keterbatasan tersebut maka kebijakan untuk mematikan aliran listrik saat malam hari menjadi satu-satunya pilihan yang harus dilakukan oleh petugas sehingga dampak yang dirasakan oleh wisatawan adalah ketidaknyamanan saat menginap.

### 3. Penyediaan fasilitas pengelolaan di Paltuding dan jalur Paltuding – Pondok Bunder

Sebagai obyek wisata alam, fasilitas yang memadai juga diperlukan dalam menunjang berkembangnya TWA Kawah Ijen. Dalam hal ini, TWA Kawah Ijen memiliki fasilitas pengelolaan di Paltuding dan jalur Paltuding-Pondok Bunder.

Berdasarkan laporan *siteplan* TWA Kawah Ijen, sarana dan prasarana tersebut dapat ditunjukkan sebagai berikut:

- a. Bangunan pondok wisata, pondok kerja
- b. Pesanggrahan
- c. Mushola
- d. Loket karcis
- e. Pos jaga

- f. Tandon air
- g. Fasilitas MCK
- h. Kafe/*Souvenir shop*
- i. *Camping ground*
- j. *Helipad*
- k. *Shelter*

Pada tahun 2013, terdapat penambahan fasilitas yaitu *Tourist Information Center* (TIC). *Tourist Information Center* (TIC) merupakan fasilitas yang disediakan oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Banyuwangi untuk membantu para wisatawan yang ingin mengetahui informasi pariwisata di Kabupaten Banyuwangi, termasuk TWA Kawah Ijen.

Saat ini, lokasi *Tourist Information Center* (TIC) di Kabupaten Banyuwangi terletak di area Pelabuhan Ketapang, Bandar Udara (Bandara) Blimbingsari, dan beberapa stasiun di Kabupaten Banyuwangi. Pembangunan TIC juga ditambah, yaitu terletak didalam kantor Dinas Kebudayaan dan Pariwisata yaitu di Jl. A. Yani No. 78, Banyuwangi. Pembangunan fasilitas *Tourist Information Center* (TIC) lainnya juga tengah dibangun di area Paltuding. Fasilitas TIC ini digunakan sebagai sarana untuk tempat informasi wisata TWA Kawah Ijen. Hal ini juga didukung oleh Bapak Ir. Sunandar Trigunajasa N selaku Kepala Bidang KSDA Wilayah III - Jember yang menyatakan bahwa:

Saat ini, kami tengah melakukan pembangunan *Tourist Information Center* (TIC) di Paltuding. Tujuannya ya untuk wisatawan juga, nanti wisatawan bisa menanyakan informasi seputar Kawah Ijen disitu. Diharapkan kalau pembangunan TIC sudah selesai dan sudah bisa digunakan, juga bisa bermanfaat bagi wisatawan pengunjung TWA Kawah Ijen. (Wawancara pada hari Rabu, 20 Agustus 2012 pukul 09.30 bertempat di Balai Besar KSDA Wilayah III, Jember).

Adapun *Tourist Information Center* (TIC) yang terdapat di Paltuding TWA Kawah Ijen dapat dilihat pada gambar berikut ini:



Gambar 1.14 Bangunan *Tourist Information Center* (TIC) di Paltuding TWA Kawah Ijen

Sumber: Dokumentasi peneliti pada Minggu, 29 Juni 2014

#### 4. Ketersediaan prasarana pendukung kepariwisataan

Banyaknya obyek wisata yang tersebar di wilayah Kabupaten Banyuwangi menyebabkan ketersediaan prasarana pendukung kepariwisataan juga menjadi suatu hal penting yang harus dipenuhi demi kebutuhan wisatawan. Adapun prasarana tersebut antara lain:

##### a. Rumah Sakit

Rumah sakit yang berada di pusat kota Banyuwangi antara lain Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) Blambangan, Rumah Sakit Islam, RSUD Al-Huda, Rumah Sakit Islam Fatimah, dan Rumah Sakit Yasmin.

##### b. Apotek

Apotek sebagai salah satu sarana pelayanan kesehatan juga diperlukan bagi kepentingan masyarakat. Dalam hal ini, terdapat beberapa apotek yang juga tersebar di pusat Kabupaten Banyuwangi, seperti Apotek Kimia Farma, Apotek Ima, Apotek Banyuwangi Raya, dan lainnya.

##### c. Bank

Bank juga menunjang kebutuhan setiap wisatawan. Sebab, dengan adanya bank, masyarakat atau wisatawan dapat melakukan transaksi keuangan dengan mudah. Ketersediaan bank di Kabupaten Banyuwangi antara lain Bank Jatim, Bank Mandiri, Bank Rakyat Indonesia (BRI), Bank Central Asia (BCA), Bank Danamon, Bank BTN, dan Bank Nasional Indonesia (BNI).

d. Kantor Pos

Salah satu prasarana lain yang mendukung kebutuhan pariwisata ialah ketersediaan kantor pos. Pusat kantor pos di Kabupaten Banyuwangi terletak di Jalan Diponegoro No.1, Banyuwangi.

e. Toko souvenir dan pusat kerajinan tangan

Toko souvenir dan pusat kerajinan tangan akan memudahkan wisatawan untuk membawa buah tangan atau oleh-oleh khas Banyuwangi, sehingga bentuk souvenir dan kerajinan tangan Banyuwangi juga akan dikenal oleh masyarakat luas. Saat ini, toko souvenir tersedia di Banyuwangi yaitu Pelangi Sari 1, Pelangi Sari 2, Ardial, Larus, dan Widuri Art. Pusat kerajinan tangan tersedia di Abaca *Fiber Woven* “Senggar Genjah Arum”, *Wood Carving* “UD. Masnur”, *Blacksmith Commando Knives* “UD. Amphibious”, *Natural Recycling Product* “Kejaya Handicraft”, dan *Bamboo Handicraft*.

f. *Painting* dan *Batik Gallery*

*Painting* dan *Batik Gallery* merupakan salah satu kebutuhan prasarana pendukung pariwisata lainnya yang terdapat di Kabupaten

Banyuwangi. *Painting Gallery* dapat dikunjungi oleh masyarakat ataupun wisatawan yang bertempat di *Gallery & Museum Mozes Misdy, S. Yadi K, dan Bani Amora*. Selain itu, ada juga *Batik Gallery* yaitu *Virdes, Sritanjung, Sayu Wiwit, Srikandi, Pringgo Kusumo*.

g. Bandar udara, stasiun kereta api, terminal bus, dan pangkalan taksi

Bandar udara (bandara), stasiun kereta api, terminal bus, dan pangkalan taksi sebagai sarana yang menyediakan transportasi juga akan membantu memudahkan bagi masyarakat yang membutuhkannya. Adapun stasiun kereta api dan terminal bus yang memiliki akses menuju pusat daerah Banyuwangi, yaitu Stasiun Karangasem dan Banyuwangi Baru, Terminal Bus Sritanjung dan Brawijaya, serta pusat pangkalan taksi yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat pengunjung. Selain itu bandar udara (bandara) Blimbingsari yang kini telah beroperasi, semakin memudahkan pengunjung dari luar daerah yang ingin mengunjungi Banyuwangi karena waktu perjalanan yang dibutuhkan lebih sedikit.

5. Pengembangan daerah penyanggah (daerah pendukung wisata)

Setiap daerah tujuan wisata tidak dapat berdiri sendiri tanpa adanya daerah sekitarnya yang menjadi daerah pendukung obyek wisata tersebut, atau biasa disebut dengan daerah penyanggah. TWA Kawah Ijen juga tidak terlepas dari daerah sekitarnya yang menjadi daerah penyanggah, yaitu Desa Tamansari, Kecamatan Licin, Kabupaten Banyuwangi. Keberadaan Desa Tamansari juga mendukung berkembangnya potensi wisata TWA Kawah Ijen, sebab dengan

adanya desa ini, para wisatawan yang tidak dapat mengunjungi TWA Kawah Ijen dapat beralih untuk mengunjungi Desa Tamansari. Rencana pemerintah untuk membangun Desa Tamansari menjadi desa wisata akan dilibatkan dalam pengembangan pariwisata TWA Kawah Ijen. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Kepala Desa Tamansari, Bapak Rizal Sahputra yang menyatakan bahwa:

Desa Tamansari saat ini masih direncanakan untuk menjadi desa wisata, karena potensi wisata yang dimiliki Desa Tamansari sudah mencukupi untuk dijadikan sebagai desa wisata. Kedepannya, diharapkan Pemerintah Kabupaten Banyuwangi dapat mewujudkan Desa Tamansari menjadi desa wisata yang nantinya juga bisa dikunjungi dan dinikmati wisatawan, terlebih lagi wisatawan yang akan mengunjungi TWA Kawah Ijen juga bisa mampir ke Desa Tamansari. (Wawancara pada hari Senin, 30 Juni 2014 bertempat di Kantor Kepala Desa Tamansari, Kecamatan Licin, Kabupaten Banyuwangi).

Berdasarkan pernyataan diatas, adapun pengembangan Desa Tamansari menjadi desa wisata karena desa ini memiliki beberapa daya tarik wisata, antara lain sebagai berikut:

**Tabel 1.2**

**Potensi dan Daya Tarik Wisata Desa Tamansari**

I. DAYA TARIK ALAM	KETERANGAN	ATRAKSI
Daya tarik utama	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Keindahan panorama kawah Ijen</li> <li>b. Wisata alam dan bumi perkemahan Kalongan</li> <li>c. Kampung <i>Home stay</i> seruni</li> </ul>	
Daya tarik pendukung	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Agrowisata PT.Perkebunan Lijen</li> <li>b. Sentra Peternakan (sapi perah dan kambing perah etawa)</li> <li>c. <i>Sulfur processing</i></li> <li>d. <i>Tracking</i> kampong</li> </ul>	

	e. Budidaya lebah madu f. <i>Coffee processing</i> g. <i>Java Banana Hotel</i> h. <i>Trail adventure</i>	
<b>II.DAYA TARIK BUDAYA</b>		
Daya Tarik Utama	a. Kesenian tradisonal : 1. Jaranan (2 Kelompok) 2. Barong b. Sanggar Tari	
Daya tarik Pendukung	a. Hadrah b. Kuntulan c. Pencak silat d. Paguyuban pariwisata	
<b>III.Daya Tarik Kerajinan</b>		
Daya tarik Utama	Kerajinan Perak Kerajinan bathok Kelapa	
Daya tarik Pendukung	a. Kerajinan dari bahan belerang b. Kerajinan Keripik (Ketela pohon, talas, pisang ,tempe ) c. Pengolahan pembuatan tahu d. Pembuatan kue basah / kering	
<b>IV.DAYA TARIK KULINER</b>		
Daya tarik utama	a. Belut edas b. Wader Kemangi c. Uyah Asem Kesrut d. Minuman sajeng	
Daya tarik Pendukung	Ketan Duren	
<b>V.DAYA TARIK BUATAN</b>		
Daya Tarik Utama	-	
Daya tarik Pendukung	-	

Sumber: Laporan *siteplan* TWA Kawah Ijen Tahun 2012

Dari beberapa potensi daya tarik wisata tersebut, tidak menutup kemungkinan pengembangan Desa Tamansari menjadi desa wisata akan meningkatkan potensi wisata TWA Kawah Ijen, karena lokasi Desa Tamansari yang berdekatan dengan

TWA Kawah Ijen. Sebagaimana yang dinyatakan oleh Bapak Ainur Rofiq sebagai salah satu pegawai di Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Banyuwangi yaitu:

Para wisatawan yang sudah terlanjur naik ke atas (Paltuding), tapi setelah sampai Paltuding ternyata mereka baru tahu kalau dilarang naik ke puncak kawah, mereka bisa beralih untuk mengunjungi Desa Tamansari. Jadi supaya mereka gak merasa sia-sia, dengan adanya desa wisata ini nantinya mereka bisa mengunjungi Desa Tamansari. Jadi tidak semerta-merta ndak bisa naik ke puncak, lantas mereka langsung pulang. (Wawancara pada hari Kamis, 26 Juni 2014 pukul 10.00 bertempat di Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Banyuwangi).

Terlepas dari potensi dan daya tarik wisata yang ada, Desa Tamansari sebagai daerah penyanggah TWA Kawah Ijen, juga menyediakan beberapa sarana dan prasarana lain yang mendukung ketersediaan fasilitas pendukung TWA Kawah Ijen. Berikut daftar sarana dan prasarana yang terdapat di Desa Tamansari:

**Tabel 1.3**

**Sarana dan Prasarana Desa Tamansari**

No.	Jenis Sarana dan Prasarana	Jumlah Unit
1.	Sarana tempat ibadah	
	Masjid	10
	Musholla	20
2	Fasilitas kesehatan	
	Poliklinik	2
	Bidan	1
	Perawat	1
	Apoteker	2
3	Fasilitas olahraga	
	Lapangan sepak bola	2
	Lapangan bulutangkis	3
	Lapangan voli	4
	Lapangan tenis	2

	Meja pingpong	2
3	Fasilitas Hiburan/Wisata	
	Tempat wisata	2
	Villa	5
	Homestay	1
	Restoran	2
	Billiard	1
4	Fasilitas komunikasi dan informasi	
	GSM dan CDMA	Ada
	Sinyal HP	Ada
	Telepon umum/warnet/wartel	Tidak ada
	Parabola	Ada
	TV/Radio	Ada
	Kantor pos	Tidak ada
	Surat kabar/majalah	Tidak ada

Sumber: Laporan *siteplan* TWA Kawah Ijen oleh Bidang KSDA Wilayah III-  
Jember Tahun 2012

### 3) Peran Serta Masyarakat dan Pelaku Usaha Pariwisata

Masyarakat dan pelaku usaha pariwisata sebagai *stakeholder*, juga memiliki peranan yang penting dalam mengembangkan potensi unggulan daerah, termasuk pariwisata. Keterlibatan masyarakat dalam pengembangan TWA Kawah Ijen sangat penting. Selain peran dinas yang berkaitan, berkembangnya TWA Kawah Ijen juga tidak dapat dipisahkan dari peran masyarakat pendukung wisata, seperti masyarakat sekitar TWA Kawah Ijen, para penyedia jasa transportasi, dan khususnya para penambang belerang yang menjadi ikon TWA Kawah Ijen. Namun, pada kenyataannya masyarakat yang turut berperan dalam pengembangan TWA Kawah Ijen hanya sebatas peran dari penambang belerang. Keterlibatan para penambang belerang yang menjadi ikon TWA Kawah Ijen menjadi *view*

yang eksotisme bagi wisatawan sehingga perlu dipertahankan. Selain menjadi buruh angkut belerang, dengan kemampuan berbahasa asing mereka dapat memanfaatkannya menjadi *guide* bagi wisatawan mancanegara yang masih awam dengan TWA Kawah Ijen.

Pembekalan bahasa Inggris yang telah diberikan oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata memberikan kemudahan bagi penambang belerang dalam berkomunikasi terhadap wisatawan asing. Pembekalan bahasa Inggris merupakan bentuk upaya pengembangan sumber daya manusia bagi para penyedia jasa transportasi seperti tukang becak dan ojek khususnya penambang belerang yang diberikan oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata melalui bantuan dari bimbingan belajar bahasa Inggris ELC di Kabupaten Banyuwangi. Pelatihan kursus bahasa Inggris sudah dijalankan sejak tahun 2013 hingga saat ini. Pelatihan yang diadakan setiap akhir pekan ini memberikan dampak positif bagi para penyedia jasa transportasi dan khususnya penambang belerang. Dampak yang dirasakan yaitu mereka mampu berkomunikasi dengan wisatawan mancanegara yang membutuhkan jasa mereka sehingga dari sinilah mereka dapat memperoleh penghasilan tambahan tanpa perlu mengacuhkan pekerjaan asli mereka sebagai buruh angkut belerang. Sebagaimana yang diungkapkan oleh salah satu penambang belerang, Bapak Samsuri yaitu:

Kalau ada turis yang tanya-tanya disini (Kawah Ijen) saya bisa bantu mbak. Ya walaupun cuma pertanyaan sederhana saja, karena mereka sebelumnya tidak pernah kesini. Kadang dari situ juga kami bisa dapat uang tambahan. (Wawancara pada hari Minggu, 29 Juni 2014 pukul 14.30 bertempat di Tempat Pelelangan Belerang, Paltuding TWA Kawah Ijen.)

Peran yang ditunjukkan penambang belerang lainnya yaitu menjual cinderamata yang berasal dari belerang yang dibentuk unik. Dengan membuka lapak sederhana di sekitar Paltuding tersebut, para penambang belerang menawarkan cinderamata kepada wisatawan dengan harga beragam, mulai dari Rp 3.000-Rp. 10.000. Hal ini dapat memudahkan wisatawan yang ingin membeli buah tangan sebagai bentuk bahwa mereka pernah berkunjung ke TWA Kawah Ijen. Dengan harga yang relatif murah dan bentuk cinderamata yang unik dapat menarik minat wisatawan untuk membelinya. Adapun bentuk cinderamata belerang dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 1.15 Cinderamata belerang

Sumber: Dokumentasi peneliti pada Minggu, 29 Juni 2014

Terlepas dari peran masyarakat sekitar TWA Kawah Ijen dan para penambang belerang, keterlibatan para pelaku usaha pariwisata seperti penyedia jasa transportasi, penginapan dan restoran juga turut mendukung kebutuhan pariwisata TWA Kawah Ijen. Keterlibatan penyedia jasa transportasi wisata mempermudah wisatawan memperoleh sarana untuk mencapai obyek wisata yang dicapai. Penyedia jasa transportasi wisata seperti biro perjalanan wisata dan paguyuban Trans Wisata Ijen yang lokasinya tidak berjauhan dengan TWA Kawah Ijen. Paguyuban ini beranggotakan para pemilik mobil berjenis Jeep

gardan ganda (*Four Well Drive*). Selain itu, terdapat pula biro perjalanan wisata di Kabupaten Banyuwangi yang dapat digunakan oleh wisatawan sebagai berikut:

a. *Pesona Ijen Tour & Travel*

Beralamatkan di Jl. A. Yani 93 A, Banyuwangi Telp. (0333) 417799

b. *Ramayana Tour & Travel*

Beralamatkan di Jl. Raya Rogojampi 97 Telp. (0333) 639201-634610

c. *Sawerigading Tour & Travel*

Beralamatkan di Jl. Yos Sudarso 235, Jajag Telp. (0333) 396323

d. *Wanasari Tour (Bobby;s Surf Resort)*

G-Land Plengkung *Beach*, Banyuwangi Telp. (0333) 593356

*Reservation*: Jl. Raya Kuta 8B, Bali Telp. (0361) 755588, Fax: (0361) 755690

e. *Plengkung Indah Wisata Tour*

G-Land (*Plengkung Beach*) Telp. (0333) 593799

f. *Wana Wisata Alam Hayati Tour*

Beralamatkan di Jl. Yos Sudarso No. 68, Banyuwangi. Fax: (0333) 410149

Penyedia jasa penginapan juga dibutuhkan oleh wisatawan. Mengingat jumlah obyek wisata di Kabupaten Banyuwangi tidak sedikit dan letaknya saling berjauhan, maka wisatawan yang berasal dari luar Kabupaten Banyuwangi akan membutuhkan tempat untuk menginap, sebab waktu yang dibutuhkan untuk mengunjungi semua obyek wisata tersebut tidak cukup hanya satu dua hari saja. TWA Kawah Ijen sebagai obyek wisata yang selalu ramai kunjungan

wisatawannya, juga dimanfaatkan oleh pengusaha jasa penginapan. Seperti Ijen *Resort*, yang menyediakan penginapan bagi wisatawan. Letaknya yang berdekatan dengan TWA Kawah Ijen akan memudahkan para wisatawan untuk mengunjungi TWA Kawah Ijen. Selain itu, pengusaha restoran dan rumah makan juga akan diperlukan dalam mendukung berkembangnya wisata di Banyuwangi, sebab dengan aneka olahan makanan dari restoran dan rumah makan yang ditawarkan akan memanjakan wisatawan yang ingin merasakan kuliner Banyuwangi. Adapun daftar penginapan dan restoran atau rumah makan di Kabupaten Banyuwangi seperti berikut:

Tabel 1.4

#### Hotel dan Restoran di Kabupaten Banyuwangi

Jenis Usaha	Nama dan Lokasi
Hotel dan <i>Resort</i>	Manyar Jl. Gatot Subroto 110, Banyuwangi Telp. (0333) 427373-427374 Fax: 424742
	<i>Kalibaru Cottage</i> Jl. Raya Jember, Kalibaru Telp. (0333) 897333-897334 Fax: 897222
	Watu Dodol Jl. Raya Situbondo Km. 14, Banyuwangi Telp. (0333) 410048
	Ketapang Indah Jl. Gatot Subroto, Banyuwangi Telp. (0333) 422280-422281 Fax: 423597
	Berlian Abadi Jl. Yos Sudarso 165, Banyuwangi Telp. (0333) 427688
	Ikhtiar Surya Jl. Gajah Mada 9, Banyuwangi Telp. (0333) 421063-423631
	<i>Ijen Resort &amp; Villas</i> Randu Agung, Banyuwangi Telp. (0333) 429000 Fax: 420800
	Agung Jaya Mahkota Jl. Raya Jember 55, Genteng – Fax: (0333) 845336
	Margo Utomo Agro <i>Resort</i>

	Jl. Lapangan 10, Kalibaru Telp. (0333) 897700-897123 Fax: 897124
	Margo Utomo <i>Hill View</i> Jl. Raya Putri Gunung 3, Kalibaru Telp. (0333) 897420 Fax: 821872
	Minak Jinggo Jl. Untung Surapati 44, Glenmore Telp. (0333) 821286 Fax: 82142813
	S U R Y A Jl. Yos Sudarso2, Jajag Telp. (0333) 396126
	K U M A L A Jl. A. Yani 21, Banyuwangi Telp. (0333) 423287 Fax: 523533
	Blambangan Jl. Dr. Wahidin Sudirohusodo, Banyuwangi Telp. (0333) 421598
	Tanjung Asri Jl. Mawar 8-10, Banyuwangi Telp. (0333) 421796
	Mahkota Plengkung Jl. Yos Sudarso, Banyuwangi Telp. (0333) 416586
Restoran	GRAFIKA Jl. Raya Situbondo Km. 13, Banyuwangi Telp. (0333) 510172
	Melaties Jl. Raya Situbondo Km. 12, Banyuwangi Telp. (0333) 510042
	Pondok Wina Jl. Basuki Rahmat, Banyuwangi Telp. (0333) 412344
	Wina Mac Joe Jl. Basuki Rahmat, Banyuwangi Telp. (0333) 424824
	Mitra Jl. Kapten Piere Tendean No. 21, Banyuwangi Telp. (0333) 421151
	Bik Atik Jl. A. Yani No. 83, Banyuwangi Telp. (0333) 423165
	Mahkota Plengkung Jl. Yos Sudarso, Banyuwangi Telp. (0333) 416586
	Sariwangi Jl. Basuki Rahmat No. 130, Banyuwangi Telp. 0816593454
	Nikmat Jl. Basuki Rahmat No. 59, Banyuwangi Telp. (0333) 424650
	Rumah Makan Bajak Laut Jl. Ahmad Yani No. 65, Banyuwangi Telp. (0333) 420099
	Pondok Boga Jl. Gatot Subroto Km. 6, Ketapang-Banyuwangi Telp. (0333) 425677
	Lesehan Gajah Mada Jl. Gajah Mada / Mojopanggung, Banyuwangi Telp. (0333) 413648

Depot Glenmore Jl. Raya Jember, Glenmore Telp. (0333) 821281
RM. Bu Jamilah Jl. Wahid Hasyim 4, Genteng Telp. (0333) 845209

Sumber: Banyuwangi *Tourist Map* Tahun 2014

## b. Urusan Pemasaran Pariwisata

### 1) Pemanfaatan Teknologi Informasi dalam Pemasaran Pariwisata

Di era globalisasi, perkembangan teknologi semakin pesat. Hampir seluruh aktifitas manusia semakin dimudahkan karena adanya teknologi. Penggunaan teknologi pun juga mempengaruhi berbagai aspek kehidupan, baik itu sosial, ekonomi, maupun budaya. Penggunaan teknologi dinilai dapat membantu suatu pekerjaan menjadi lebih efektif dan efisien.

Penggunaan teknologi juga dimanfaatkan oleh berbagai elemen pemerintah maupun masyarakat. Salah satu penggunaan teknologi ini juga dimanfaatkan pada instansi pemerintah. Dalam hal ini Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Banyuwangi memanfaatkan teknologi informasi sebagai salah satu sarana dalam pemasaran pariwisata. Dengan memanfaatkan teknologi informasi tersebut, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Banyuwangi mengenalkan dan mempromosikan potensi budaya dan obyek wisata daerah, termasuk TWA Kawah Ijen melalui sebuah situs atau web yakni [banyuwangitourism.com](http://banyuwangitourism.com) yang dapat diakses oleh seluruh masyarakat di dunia. Pengembangan teknologi lainnya dalam mendukung pemasaran pariwisata yaitu menerapkan fitur wisata daerah “Banyuwangi *Tourism*” pada aplikasi *smartphone* berbasis android.

Sebelum adanya pengembangan pariwisata melalui pemanfaatan teknologi, berikut beberapa cara yang dilakukan oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Banyuwangi dalam memasarkan atau mempromosikan potensi budaya dan obyek wisata daerah:

1. Melalui media cetak, yaitu brosur, koran-koran, dan majalah penerbangan.

Pemasaran melalui media ini sudah diterapkan sejak lama, bahkan sebelum pariwisata di Kabupaten Banyuwangi belum terlalu dikenal oleh masyarakat luas. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Bapak Endro Dwi R, M.Si selaku Kepala Bidang Pemasaran Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Banyuwangi:

Kami mempromosikan obyek wisata dan budaya Banyuwangi ini kalau dulunya lewat pameran di mall dan menyebarkan brosur. Kemudian sedikit meningkat, pemasaran dilakukan dengan mencantumkan informasi mengenai pariwisata Banyuwangi ini di koran-koran. Salah satu koran nasional yang memuat informasi tentang pariwisata Banyuwangi adalah koran Sindo. Beberapa anggota direksi koran Sindo itu kami undang untuk datang ke Banyuwangi dengan menawarkan kunjungan di beberapa obyek wisata di Banyuwangi. Setelah itu mereka dipersilahkan untuk mengeksplorasi obyek wisata tersebut dengan memuat informasi obyek wisata itu di koran mereka. (Wawancara pada hari Kamis, 10 Juli 2014 pukul 14.45 bertempat di Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Banyuwangi).

Namun setelah Kabupaten Banyuwangi mengalami kemajuan dalam pembangunan daerah, salah satunya yaitu diresmikannya Bandara Blimbingsari yang bertempat di Desa Blimbingsari, Kecamatan Rogojampi, Kabupaten Banyuwangi, juga membawa pengaruh bagi pariwisata daerah. Hal ini dimanfaatkan oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata untuk mempromosikan potensi budaya dan obyek wisata daerah dengan

memasang iklan pada majalah penerbangan di setiap maskapai penerbangan yang beroperasi di Bandara Blimbingsari, misalnya Wings Air dan Garuda Indonesia. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Bapak Drs. Endro Dwi R, M.Si selaku Kepala Bidang Pemasaran Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Banyuwangi:

Untuk pemasaran pariwisata kami memasang iklan pada majalah-majalah di maskapai penerbangan, yang beroperasi di Bandara Blimbingsari. Pada bulan Juli ini, kami sudah memasang iklan pada majalah Wings Air. Selanjutnya, pada bulan Agustus kami akan memasang iklan di majalah Garuda Indonesia. Pemasangan iklan tentang obyek wisata daerah yang menjadi ikon Kabupaten Banyuwangi ini diharapkan nantinya bisa menarik pengunjung dari daerah lain yang membaca iklan ini pada majalah maskapai penerbangan tersebut. (Wawancara pada hari Kamis, 10 Juli 2014 pukul 14.45 bertempat di Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Banyuwangi).

Berdasarkan pernyataan diatas, upaya pengembangan pemasaran pariwisata yang dilakukan oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Banyuwangi adalah bertujuan untuk mengenalkan potensi budaya dan obyek wisata Kabupaten Banyuwangi kepada masyarakat secara luas, baik itu masyarakat Indonesia maupun warga negara asing. Kedepannya, diharapkan melalui pemasangan iklan pada majalah penerbangan ini, masyarakat yang menggunakan transportasi udara pada maskapai penerbangan ini akan tertarik untuk mengunjungi Kabupaten Banyuwangi dan menikmati wisata daerah yang terdapat di Kabupaten Banyuwangi.

2. Melalui media elektronik, yaitu radio, situs/web, media televisi, dan pemasangan fitur pariwisata daerah “Banyuwangi *Tourism*” pada aplikasi *smartphone* berbasis android.

Upaya pengembangan lain yang dilakukan oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Banyuwangi dalam mempromosikan pariwisata daerah yaitu media elektronik. Pemasaran melalui media elektronik dilakukan dengan siaran radio, situs/web, media televisi, dan pemasangan fitur pariwisata daerah “Banyuwangi *Tourism*” pada aplikasi *smartphone* berbasis android.

Pemasaran pariwisata melalui situs/web merupakan langkah awal pemanfaatan teknologi informasi yang dikembangkan oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Banyuwangi. Banyaknya masyarakat yang kini menggunakan internet membuat Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Banyuwangi berupaya untuk memanfaatkan internet sebagai upaya untuk mempromosikan pariwisata daerah melalui situs/web. Dengan membuka situs/web yang beralamatkan [banyuwangitourism.com](http://banyuwangitourism.com), semua pengguna internet dapat membuka situs/web tersebut. Situs yang dikelola oleh Pemerintah Kabupaten Banyuwangi ini bertujuan untuk mengenalkan kebudayaan dan pariwisata daerah Kabupaten Banyuwangi yang didalamnya berisi tentang semua informasi yang berkaitan dengan potensi budaya dan pariwisata Kabupaten Banyuwangi, termasuk didalamnya tempat penginapan/hotel dan fasilitas-fasilitas pendukung pariwisata lainnya yang dapat digunakan para pengunjung nantinya.

Selanjutnya, pengembangan pemasaran pariwisata juga dilakukan melalui siaran televisi. Seiring kemajuan pembangunan daerah di Kabupaten Banyuwangi, terdapat beberapa media televisi yang meliput pembangunan

Kabupaten Banyuwangi ini. Pembangunan daerah Kabupaten Banyuwangi yang mengalami peningkatan ini, juga memberikan stimulus bagi berkembangnya potensi pembangunan di bidang lainnya, salah satunya bidang pariwisata. Terdapat beberapa stasiun televisi yang menayangkan acaranya di beberapa lokasi obyek wisata di Kabupaten Banyuwangi, seperti Trans TV dengan acaranya “*My Trip My Adventure*”. Sebagaimana yang disampaikan oleh Bapak Endro Dwi R, M.Si selaku Kepala Bidang Pemasaran Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Banyuwangi yang menyatakan:

Promosi wisata Kabupaten Banyuwangi ini pada dasarnya dilakukan dengan pemasaran yang sama. Promosinya sendiri dilakukan pada media cetak dan elektronik. Hanya saja saat ini kami berupaya mempromosikan dengan terobosan baru seperti promosi melalui aplikasi *smartphone*, situs yang terus di-*update*. Promosi lainnya juga kami lakukan seperti iklan di majalah penerbangan dan acara-acara televisi nasional. Meski masih tahap awal, tapi diharapkan penggunaan pada aplikasi android itu bisa berdampak baik juga pada pengembangan pariwisata Banyuwangi. (Wawancara pada hari Kamis, 10 Juli 2014 pukul 14.55 bertempat di Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Banyuwangi).

Pemanfaatan teknologi informasi lainnya seperti pemasangan fitur pariwisata daerah “Banyuwangi *Tourism*” pada aplikasi *smartphone* berbasis android menjadi terobosan terbaru yang dilakukan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Banyuwangi. Banyaknya masyarakat yang saat ini menggunakan *smartphone* menjadi peluang yang dimanfaatkan oleh dinas terkait untuk mempromosikan pariwisata daerah pada aplikasi *smartphone* berbasis android ini, sehingga bagi masyarakat yang ingin mengetahui dan mengenal pariwisata di Kabupaten Banyuwangi dapat dengan mudah mengakses informasi

yang telah tersedia. Adapun fitur “Banyuwangi *Tourism*” dapat dilihat pada gambar berikut ini:



Gambar 1.15 Tampilan fitur “Banyuwangi *Tourism*” pada Android Appstore  
Sumber: Web banyuwangitourism.com Tahun 2014

Upaya pemasaran pariwisata yang terus dikembangkan ini merupakan tujuan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata agar pariwisata Banyuwangi dapat semakin dikenal oleh masyarakat luas sehingga diharapkan memberi dampak pada peningkatan kunjungan wisatawan.

## 2) Pengembangan Kerjasama Promosi Pariwisata

Selain pemanfaatan teknologi informasi, dalam mengembangkan potensi pariwisata daerah, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata melakukan kerjasama dengan pelaku usaha pariwisata, beberapa daerah tujuan wisata dan instansi daerah. Kerjasama antara Dinas Kebudayaan dan Pariwisata dengan pelaku usaha pariwisata, seperti berikut ini:

- a. Tahun 2012, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Banyuwangi melakukan *gathering* yaitu mempertemukan para *stakeholder* atau pengusaha pariwisata Kabupaten Banyuwangi selaku penjual produk pariwisata misalnya pengusaha hotel/penginapan, restoran dan rumah makan, agen perjalanan wisata/*travel agent* (*seller*) dengan para pengusaha wisata

pada suatu daerah tertentu yang menjadi sasaran promosi wisata (*buyer*). Pada tahun 2012, *gathering* dilakukan melalui kerjasama dengan Provinsi Bali. Seperti yang dinyatakan oleh Bapak Endro Dwi R, M.Si selaku Kepala Bidang Pemasaran Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Banyuwangi yaitu:

Proses *gathering* dilakukan dengan mempertemukan *seller* dan *buyer* secara langsung. Kami (Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Banyuwangi dan para pejabat tinggi Kabupaten Banyuwangi, yaitu Bupati Banyuwangi Bapak Abdullah Azwar Anas dan Sekretaris Daerah Pemerintah Kabupaten Banyuwangi) mengundang para pengusaha wisata Kabupaten Banyuwangi dan Provinsi Bali untuk berkumpul di hotel yang memang sudah kita sewa sebelumnya. Disitu, para *seller* dan *buyer* secara langsung mengenalkan dan mempromosikan produk mereka. Dari *gathering* ini, para pengusaha wisata Provinsi Bali dapat mengetahui potensi wisata di Kabupaten Banyuwangi. Sehingga mereka juga dapat memasukkan wisata Kabupaten Banyuwangi ke dalam *list* paket wisata mereka. (Wawancara pada 10 Juli 2014 pukul 14.45 bertempat di Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Banyuwangi).

Selain melalui *gathering*, upaya kerjasama dalam mengembangkan promosi pariwisata lainnya juga dilakukan dengan mengundang para fotografer dan media untuk mengunjungi Banyuwangi dalam waktu kurang lebih selama 2 hari atau dikenal dengan istilah *Familization Trip* (famtrip). Pihak Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Banyuwangi secara langsung mengundang para fotografer dan media untuk meng-eksplorasi wisata di Kabupaten Banyuwangi kepada masyarakat luas. Hal ini diperjelas dengan pernyataan Bapak Endro Dwi R, M.Si selaku Kepala Bidang Pariwisata Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Banyuwangi bahwa:

Kami mengundang beberapa fotografer dan media untuk mengunjungi dan menginap di Banyuwangi selama kurang lebih 2 hari. Sebelum diberi undangan, kami melakukan pendekatan terlebih dulu kepada

undangan famtrip ini. Hal ini dilakukan agar para undangan famtrip bisa memperhatikan undangan yang akan diberikan Dispar (Dinas Kebudayaan dan Pariwisata). Kami memfasilitasi mereka, dengan mengajak mereka untuk berkeliling di obyek-obyek wisata Banyuwangi. Dari situ, nantinya mereka punya hal yang bisa diceritakan tentang obyek wisata Banyuwangi yang telah mereka kunjungi. Setelah kami beri fasilitas seperti itu, diharapkan para fotografer dan media ini dapat meng-eksplorasi wisata di Banyuwangi untuk selanjutnya dari cerita mereka, para pembaca atau penikmat jasa mereka bisa ikut tertarik mengunjungi Banyuwangi. (Wawancara pada 10 Juli 2014 pukul 14.55 bertempat di Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Banyuwangi).

Dari pernyataan diatas, maka dapat dijelaskan bahwa tahun 2012 promosi pariwisata dilakukan melalui 2 proses kerjasama, yaitu *gathering* dan famtrip (*Familization Trip*). Kedua proses kerjasama ini memiliki kesamaan tujuan, yakni mengenalkan budaya dan wisata Kabupaten Banyuwangi kepada pihak-pihak yang berkepentingan di bidang pariwisata.

- b. Tahun 2013, promosi pariwisata dilakukan dengan cara yang sama yaitu melakukan proses *gathering* di Provinsi Bali dan famtrip dengan mengundang perwakilan negara asing dalam mengenalkan budaya dan wisata daerah melalui festival Banyuwangi Etno *Carnival* (BEC). Festival Banyuwangi Etno *Carnival* (BEC) merupakan sebuah *event* yang memamerkan seni budaya tradisional khas Kabupaten Banyuwangi dalam bentuk parade yang berskala internasional. Festival ini mengundang perwakilan negara asing yang merupakan anak-anak muda jurnalis peserta pendidikan budaya yang diselenggarakan masing-masing negaranya selama 6 (enam) bulan untuk mengunjungi Indonesia, sedangkan salah satu daerah yang dikunjungi ialah Kabupaten Banyuwangi. Sebagaimana yang

dikemukakan oleh Bapak Ainur Rofiq sebagai salah satu pegawai Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Banyuwangi bahwa:

Setiap tahun kami terus berupaya mengembangkan pemasaran pariwisata dan budaya Banyuwangi, untuk tahun 2013 ini kami melakukan promosi dengan mengundang 12 (dua belas) perwakilan warga negara asing untuk turut serta dalam BEC. Dengan begitu mereka bisa menceritakan pengalaman mereka itu kepada rekan-rekan di negara asalnya. Maka, tidak menutup kemungkinan pariwisata juga budaya di Banyuwangi dapat berkembang hingga ke mancanegara (Wawancara pada hari Kamis, 10 Juli 2014 pukul 11.20 bertempat di Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Banyuwangi).

Seperti halnya *gathering* dan *famtrip*, dengan festival Banyuwangi *Etno Carnival* ini akan membuka peluang bagi pariwisata Kabupaten Banyuwangi agar lebih dikenal oleh tidak hanya masyarakat lokal, tetapi juga masyarakat internasional.

c. Tahun 2014 promosi pariwisata dilakukan melalui *Familization Trip* (*famtrip*). Namun berbeda dengan tahun sebelumnya, pada tahun 2014 Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Banyuwangi mengundang para agen perjalanan wisata (*travel agent*) untuk mengunjungi beberapa obyek wisata di Kabupaten Banyuwangi. Promosi lain yang dikhususkan untuk Kawah Ijen dilakukan oleh Pemerintah Kabupaten Banyuwangi ialah melalui pagelaran musik jazz. Pagelaran musik jazz diadakan sebagai bentuk kegiatan kepedulian sosial demi menjaga kepedulian lingkungan dan dampak yang dirasakan bagi warga sekitar kaki Kawah Ijen ([balipost.com](http://balipost.com)).

Kegiatan promosi pariwisata Banyuwangi pun juga melibatkan instansi daerah lainnya seperti Dinas Pemuda dan Olahraga Kabupaten Banyuwangi. Pemerintah Kabupaten Banyuwangi melalui Dinas Pemuda dan Olahraga turut

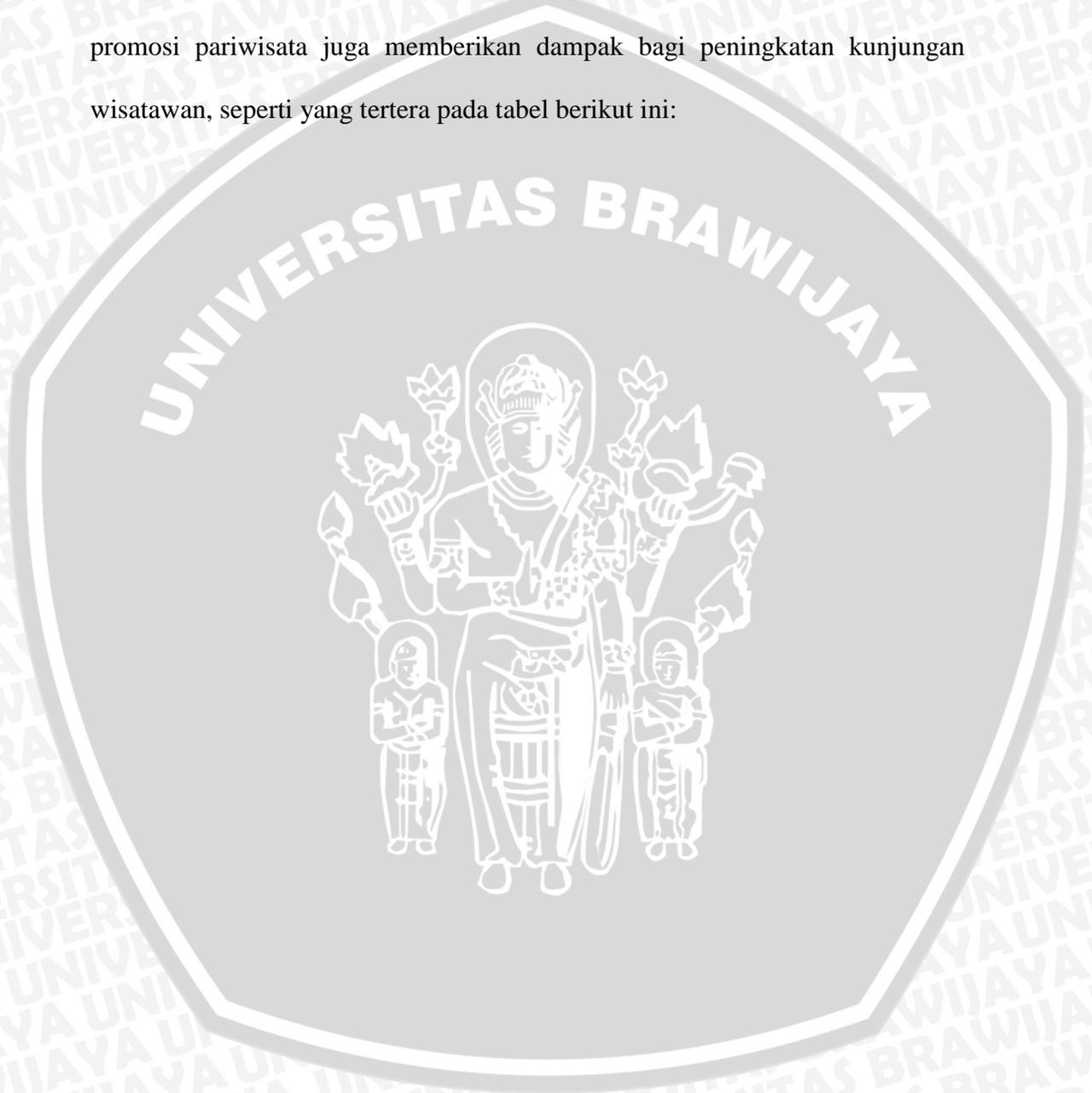
mempromosikan wisata Banyuwangi dengan menggelar *event International Tour de Banyuwangi Ijen* (ITdBI) sebagai agenda rutin setiap tahunnya.

*International Tour de Banyuwangi Ijen* (ITdBI) merupakan *event* balap sepeda yang masuk agenda rutin Persatuan Balap Sepeda Internasional (*Union Cycliste Internationale/UCI*) dan diikuti oleh sejumlah official tim dan pembalap luar negeri. Kaitannya dengan TWA Kawah Ijen ialah rute balap sepeda yang dilalui oleh para pembalap melewati beberapa *etape* yang melintasi atau mendekati destinasi wisata yang salah satunya TWA Kawah Ijen. Hal ini didukung oleh Bapak Ainur Rofiq sebagai salah satu pegawai Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Banyuwangi yang menyatakan bahwa:

Ajang balap sepeda Banyuwangi *Tour de Ijen* memang sudah diselenggarakan sejak tahun 2012. Ajang ini merupakan terobosan baru yang mengenalkan Banyuwangi dan wisata Banyuwangi di kancah nasional dan internasional, karena rute yang dilewati pembalap nanti melintasi atau mendekati beberapa obyek wisata seperti Pulau Merah, Kawah Ijen, Kalibendo dan sepanjang jalur jalan raya di beberapa kecamatan di Banyuwangi. Tapi, kalau secara detail pelaksanaannya seperti apa, bisa langsung ditanyakan ke pihak penyelenggara, Dinas Pemuda dan Olahraga. (Wawancara pada hari Kamis, 10 Juli 2014 pukul 11.20 bertempat di Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Banyuwangi).

Ajang balap sepeda ITdBI merupakan salah satu strategi Pemerintah Kabupaten Banyuwangi melalui Dinas Pemuda dan Olahraga sebagai aksi promosi publik yang akan memberikan dampak positif bagi pengenalan Kabupaten Banyuwangi beserta segala potensinya di kancah nasional, regional maupun internasional, termasuk potensi wisata TWA Kawah Ijen. Melalui ajang ini, para pembalap akan mengetahui obyek wisata yang dilewatinya sehingga tidak menutup kemungkinan untuk kembali mengunjungi obyek wisata tersebut.

Proses kerjasama yang dilakukan oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Banyuwangi melalui *gathering* dan *familization trip* (famtrip) ini merupakan upaya dalam mengembangkan promosi pariwisata. Pengembangan promosi pariwisata juga memberikan dampak bagi peningkatan kunjungan wisatawan, seperti yang tertera pada tabel berikut ini:



**Tabel 1.5**  
**Data Kunjungan Wisatawan TWA Kawah Ijen**

No	Bulan	2010		2011		2012		2013		2014	
		WISNUS	WISMAN								
1	JANUARI	400	150	1.228	371	-	-	-	-	11.206	437
2	FEBRUARI	200	142	554	254	-	-	-	-	2.394	191
3	MARET	400	400	438	264	-	-	-	-	866	156
4	APRIL	400	400	220	384	-	-	-	-	4.900	875
5	MEI	319	714	653	608	-	-	-	-	4.046	2.249
6	JUNI	597	1.048	566	609	-	-	-	-		
7	JULI	937	1.531	751	1.204	-	-	-	-		
8	AGUSTUS	500	2.817	338	2.257	-	-	-	-		
9	SEPTEMBER	800	1.180	1.171	848	-	-	3.523	1.568		
10	OKTOBER	226	899	801	1.056	-	-	5.201	1.169		
11	NOPEMBER	1.223	910	465	642	-	-	6.807	996		
12	DESEMBER	4.959	985	458	288	-	-	6.048	582		
	JUMLAH	10.961	11.176	7.643	8.785	-	-	21.579	4.315		

Sumber: Data Statistik Pengunjung Obyek dan Daya Tarik Wisata Kabupaten Banyuwangi (Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Banyuwangi Tahun 2014)

Berdasarkan tabel diatas, dapat dilihat bahwa arus kunjungan wisatawan TWA Kawah Ijen mengalami perubahan dari penurunan hingga peningkatan. Pada tahun 2010 sampai 2011, data statistik pengunjung TWA Kawah Ijen cenderung naik turun. Begitu pula pada tahun 2012 terjadi penurunan arus kunjungan wisatawan, sebab terjadi peningkatan status TWA Kawah Ijen menjadi status siaga. Hal ini mengakibatkan TWA Kawah Ijen ditutup sementara hingga status menjadi normal kembali, yang mengakibatkan penurunan arus kunjungan wisatawan. Hal ini didukung oleh Bapak Bagus sebagai salah satu pegawai Balai Besar KSDA Wilayah III, Jember yang mengemukakan bahwa:

Terjadinya peningkatan status siaga pada TWA Kawah Ijen mengakibatkan ditutupnya Kawah Ijen dari kunjungan wisatawan selama 2 (dua) tahun yaitu pada tahun 2010 dan 2012. Peningkatan ini berdampak pada kunjungan wisatawan Kawah Ijen yang semakin menurun. Ini juga yang menghambat pengembangan Kawah Ijen, karena sewaktu-waktu status Kawah Ijen juga bisa berubah. (Wawancara pada hari Senin, 26 Agustus 2014 pukul 08.30 bertempat di Balai Besar KSDA Wilayah III, Jember)

Pada pertengahan tahun 2013 kunjungan wisatawan nusantara mengalami peningkatan, dan tahun 2014 meski arus kunjungan wisatawan sempat menurun, tetapi pada bulan maret mengalami peningkatan kembali.

Meski arus kunjungan wisatawan TWA Kawah Ijen mengalami peningkatan dan penurunan, tetapi rata-rata kunjungan wisatawan ini cenderung meningkat dari tahun ke tahun, sebagaimana yang dapat dilihat dari tahun 2010 hingga 2014, dari ratusan kunjungan wisatawan meningkat menjadi ribuan kunjungan wisatawan. Selain itu, semakin meningkatnya kunjungan wisatawan ini, juga memberi peningkatan pada kunjungan hotel dan penginapan di

Kabupaten Banyuwangi. Adapun data kunjungan hotel Kabupaten Banyuwangi dapat dilihat pada tabel berikut ini:

**Tabel 1.6**  
**Data Kunjungan Hotel Kabupaten Banyuwangi**

No	Bulan	2010		2011		2012		2013	
		WISNUS	WISMAN	WISNUS	WISMAN	WISNUS	WISMAN	WISNUS	WISMAN
1	JANUARI	26.570	808	32.373	931	40.559	1.506	37.427	3.030
2	FEBRUARI	23.495	982	27.468	1.241	33.111	1.607	37.435	4.493
3	MARET	25.219	2.668	31.129	2.254	37.327	2.569	40.177	4.185
4	APRIL	28.029	2.110	33.290	2.953	35.680	2.969	39.042	4.329
5	MEI	25.911	3.685	32.145	3.122	36.507	3.562	39.786	4.815
6	JUNI	26.339	3.397	34.923	2.760	36.821	3.174	44.115	3.263
7	JULI	28.116	5.309	35.288	5.618	35.628	5.095	36.856	4.825
8	AGUSTUS	23.828	4.957	27.207	5.473	37.603	5.866	44.886	5.368
9	SEPTEMBER	27.315	3.261	34.947	5.878	35.850	4.586	38.812	4.624
10	OKTOBER	23.946	3.675	35.010	5.826	38.081	5.096	44.050	4.652
11	NOPEMBER	22.214	2.410	42.631	5.207	40.763	4.881	43.088	3.050
12	DESEMBER	23.646	1.023	35.557	1.675	43.331	4.369	50.630	3.610
JUMLAH		304.628	34.285	401.968	42.938	451.261	45.280	496.304	50.244

Sumber: Data Statistik Kunjungan Hotel Kabupaten Banyuwangi (Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Banyuwangi) Tahun 2014

Tabel diatas menunjukkan bahwa banyaknya wisatawan yang mengunjungi obyek wisata di Kabupaten Banyuwangi juga berdampak pada peningkatan kunjungan hotel di Kabupaten Banyuwangi. Sebagaimana yang terlihat pada tahun 2010 – 2013 terjadi peningkatan kunjungan, baik itu kunjungan wisatawan lokal maupun mancanegara.

Hal ini tidak terlepas dari pengembangan promosi pariwisata yang dilakukan oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Banyuwangi.

Semakin inovatifnya teknik promosi yang telah dilakukan maka akan semakin memberi dampak baik bagi berkembangnya pariwisata di Kabupaten Banyuwangi tersebut, termasuk TWA Kawah Ijen.

## **2. Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Rencana Strategis Pengembangan Obyek Wisata Unggulan Taman Wisata Alam Kawah Ijen**

### **a. Faktor Pendukung**

Proses implementasi suatu kebijakan terdapat beberapa faktor yang menunjang keberhasilan proses tersebut yaitu sebagai faktor pendukung. Rencana strategis sebagai bagian dari suatu kebijakan, dalam proses implementasinya juga tidak lepas dari faktor-faktor yang mendukung keberhasilan implementasinya. Faktor-faktor pendukung ini muncul dalam proses implementasi rencana strategis pengembangan obyek wisata unggulan TWA Kawah Ijen. Adapun hal yang mendukung tercapainya pengembangan TWA Kawah Ijen tersebut berasal dari lingkungan internal maupun eksternal organisasi. Berikut faktor pendukung pengembangan TWA Kawah Ijen yang berasal dari lingkungan internal organisasi antara lain:

#### **1) Adanya peran aktif aparatur instansi**

Pengelolaan TWA Kawah Ijen yang berada dibawah kewenangan Balai Besar KSDA Jawa Timur tidak menyurutkan Pemerintah Kabupaten Banyuwangi untuk ikut berperan dalam pengembangan TWA Kawah Ijen tersebut. Letak TWA Kawah Ijen yang berada di wilayah Kabupaten Banyuwangi menjadi asset

pariwisata daerah sehingga Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Banyuwangi yang memiliki tugas dan wewenang dalam bidang pariwisata juga turut berperan dalam mengembangkan TWA Kawah Ijen.

Para aparatur Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Banyuwangi berperan aktif dalam mengembangkan potensi wisata TWA Kawah Ijen. Pembangunan sarana fisik, seperti perbaikan jalan sebagaimana yang direkomendasikan oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata adalah salah satu upaya yang dilakukan untuk mendukung pengembangan TWA Kawah Ijen. Hal ini juga didukung oleh pernyataan Bapak Dariharto, SH, MM selaku Kepala Bidang Pariwisata Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Banyuwangi yang menyatakan bahwa:

Sejauh ini, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata masih terus berupaya untuk ikut serta mengembangkan Kawah Ijen. Termasuk perbaikan jalan yang sudah dilakukan sebelumnya, itu salah satu upaya yang sudah kami lakukan dalam mendukung pariwisata Kawah Ijen. Kami juga masih akan berupaya untuk memperbaiki sarana dan prasarana fisik lainnya, seperti penyediaan drainase dan air bersih. (Wawancara pada Kamis, 10 Juli 2014 pukul 10.00 bertempat di Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Banyuwangi).

Keterlibatan aparatur Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Banyuwangi juga dapat dilihat dari promosi pariwisata yang telah diimplementasikan selama 3 tahun terakhir, yaitu mulai dari tahun 2012 hingga 2014 mengalami peningkatan kunjungan wisatawan TWA Kawah Ijen. Semakin banyak masyarakat yang mengenal keindahan TWA Kawah Ijen, minat wisatawan untuk mengunjungi TWA Kawah Ijen menjadi semakin tinggi. Peran aktif aparatur Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Banyuwangi ini menjadi faktor yang mendukung pengembangan TWA Kawah Ijen.

Peran aktif juga ditunjukkan oleh Balai Besar KSDA Jawa Timur sebagai instansi yang mengelola TWA Kawah Ijen. Karakteristik TWA Kawah Ijen sebagai obyek wisata alam yang masih asli dan alami hingga saat ini masih dipertahankan oleh para aparatur Balai Besar KSDA Jawa Timur, sebab TWA Kawah Ijen merupakan kawasan konservasi. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Bapak Ir. Sunandar Trigunajasa selaku Kepala Bidang KSDA Wilayah III Jember yang menyatakan bahwa:

Dengan jumlah kunjungan wisatawan yang semakin meningkat tidak menutup kemungkinan TWA Kawah Ijen dapat berkembang menjadi obyek wisata *mass tourism*. Tetapi karena peran aparatur Balai Besar KSDA Jawa Timur yang bertanggungjawab dalam mengelola keaslian TWA Kawah Ijen, hingga saat ini TWA Kawah Ijen masih terjaga keaslian alamnya. Ini sudah menjadi tugas Balai Besar KSDA untuk tetap berkomitmen menjaga keutuhan kawasan konservasi TWA Kawah Ijen. (Wawancara pada hari Senin, 26 Agustus 2014 pukul 10.00 bertempat di Balai Besar KSDA Wilayah III, Jember).

2) Kerjasama antar instansi dan para pelaku usaha pariwisata

Pengembangan TWA Kawah Ijen sebagai salah satu obyek wisata unggulan Kabupaten Banyuwangi berkaitan dengan beberapa instansi, yaitu Balai Besar KSDA Jawa Timur sebagai pengelola TWA Kawah Ijen dan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Banyuwangi sebagai instansi yang memiliki tugas dan wewenang dalam mengembangkan pariwisata di Kabupaten Banyuwangi. Meski pengelolaan TWA Kawah Ijen dilakukan oleh 2 (dua) instansi yang berbeda, tetapi kedua instansi tersebut memiliki hubungan kerjasama dalam mengembangkan potensi TWA Kawah Ijen.

Hubungan kerjasama dapat terlihat dari dukungan Pemerintah Kabupaten Banyuwangi dalam memperbaiki sarana dan prasarana TWA Kawah Ijen.

Perbaikan fisik seperti perbaikan jalan dan promosi obyek wisata termasuk TWA Kawah Ijen merupakan salah satu bentuk dukungan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata dalam mengembangkan potensi TWA Kawah Ijen. Pelaksanaan perbaikan jalan tersebut dapat diwujudkan karena izin yang diberikan Balai Besar KSDA Jawa Timur untuk Pemerintah Kabupaten Banyuwangi sehingga dapat membantu memperbaiki prasarana TWA Kawah Ijen. Selain itu, pemberdayaan sumber daya manusia seperti para penambang belerang yang diberi pembekalan bahasa Inggris juga merupakan wujud dukungan Pemerintah Kabupaten Banyuwangi dalam mengembangkan potensi wisata TWA Kawah Ijen. Pemberdayaan ini pun pada akhirnya memberikan dampak nyata bagi penambang belerang, karena selain mereka menjadi ikon TWA Kawah Ijen, dengan bekal bahasa Inggris yang dimiliki, mereka dapat berkomunikasi dengan wisatawan mancanegara yang membutuhkan jasa penambang belerang tersebut.

Bentuk dukungan promosi wisata pun juga dilakukan oleh Dinas Pemuda dan Olahraga. Meski tidak bergerak di bidang pariwisata, namun dukungannya dalam menyelenggarakan ajang balap sepeda *International Tour de Banyuwangi Ijen* merupakan salah satu bentuk partisipasinya mendukung pengembangan wisata Banyuwangi termasuk TWA Kawah Ijen. Hal ini menunjukkan bahwa adanya kerjasama antar instansi bermanfaat bagi pengembangan TWA Kawah Ijen juga bagi masing-masing instansi.

Hubungan kerjasama juga terjadi antara instansi dengan para pelaku usaha pariwisata. Promosi pariwisata yang dilakukan oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Banyuwangi dengan para pelaku usaha pariwisata

mendukung berkembangnya TWA Kawah Ijen. Sebagaimana promosi pariwisata seperti *gathering* dan *Familization Trip* (famtrip) yang dilaksanakan dengan mengundang beberapa pelaku usaha pariwisata, seperti para agen perjalanan wisata, pengusaha hotel dan penginapan, pengusaha restoran dan rumah makan, para fotografer merupakan bentuk kerjasama instansi dengan para pelaku usaha pariwisata. Dengan pelaksanaan promosi tersebut, para pelaku usaha pariwisata Kabupaten Banyuwangi dapat menjual jasanya kepada pelaku usaha pariwisata dari daerah lain yakni Provinsi Bali dan DI Yogyakarta sehingga pesona pariwisata Kabupaten Banyuwangi dapat terdengar hingga ke daerah lain dan mampu mendatangkan wisatawan lebih banyak lagi.

Selain faktor internal diatas, adapun faktor pendukung lain implementasi rencana strategis dalam pengembangan TWA Kawah Ijen yang berasal dari lingkungan eksternal, yaitu keindahan dan keunikan obyek dan daya tarik wisata TWA Kawah Ijen. Pemandangan eksotisme kawah berwarna hijau kebiru-biruan serta penampakan api biru (*blue fire*) mampu menyedot wisatawan hingga belahan dunia. Keunikan lain yang dimiliki TWA Kawah Ijen yaitu pemandangan para penambang belerang yang hilir mudik menaiki dan menuruni kawah hingga ke Paltuding menjadi pemandangan tersendiri bagi wisatawan, sebab pemandangan seperti ini hanya dapat dilihat jika wisatawan mengunjungi TWA Kawah Ijen. Selain itu, adanya flora dan fauna di kawasan TWA Kawah Ijen yang beragam dan sulit ditemui di kawasan lainnya merupakan keunikan bagi TWA Kawah Ijen.

## **b. Faktor Penghambat**

Proses implementasi rencana strategis pengembangan pariwisata yang diperlukan untuk pengembangan TWA Kawah Ijen juga mengalami hambatan-hambatan yang menghalangi proses keberhasilan implementasi tersebut. Seperti halnya faktor pendukung, pada faktor yang menghambat implementasi rencana strategis pengembangan TWA Kawah Ijen berasal dari lingkungan internal dan eksternal organisasi. Adapun faktor penghambat yang berasal dari lingkungan internal organisasi yakni sebagai berikut:

### 1) Terbatasnya anggaran

Anggaran merupakan faktor utama terselenggaranya suatu kebijakan atau program di masing-masing organisasi atau instansi. Sebab, dengan anggaran yang memadai maka kebijakan atau program tersebut dapat terealisasi dengan baik. Begitu sebaliknya, jika anggaran yang dimiliki terbatas, maka realisasi kebijakan atau program tersebut akan mengalami kesulitan. Bagi suatu instansi, anggaran merupakan hal penting yang dibutuhkan. Dalam mengimplementasikan rencana strategis terkait pemasaran pariwisata, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Banyuwangi sebagai instansi yang memiliki tugas dan wewenang di bidang pariwisata mengalami keterbatasan anggaran. Promosi pariwisata yang dilakukan oleh dinas dalam mengembangkan TWA Kawah Ijen dinilai oleh beberapa pegawai dinas kurang memadai, misalnya pemasangan iklan pada majalah maskapai penerbangan masih belum optimal karena biaya yang dikeluarkan harus berjumlah besar. Sebagaimana yang disampaikan oleh Bapak

Endro Dwi R, M.Si selaku Kepala Bidang Pariwisata Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Banyuwangi yang menyatakan bahwa:

Memasang iklan obyek wisata di majalah-majalah maskapai penerbangan itu cukup mahal. Iklan yang kami pasang ini hanya separuh halaman saja sudah memakan biaya kurang lebih Rp. 50.000.000. Apalagi kalau ingin memasang obyek wisata kita secara full di majalah tersebut, diperlukan biaya yang besar juga. (Wawancara pada hari Kamis, 10 Juli 2014 pukul 11.00 bertempat di Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Banyuwangi).

Berdasarkan pernyataan diatas, anggaran masih menjadi masalah bagi terselenggaranya pengembangan promosi pariwisata sehingga menghambat proses berkembangnya TWA Kawah Ijen tersebut.

## 2) Terbatasnya sumber daya manusia

TWA Kawah Ijen sebagai obyek wisata unggulan Kabupaten Banyuwangi yang mampu menyedot banyak kunjungan wisatawan diperlukan strategi pengelolaan yang baik. Tidak hanya sebatas masalah anggaran, tetapi tersedianya sumber daya manusia juga menjadi faktor penting dalam pengelolaan dan pengembangannya. Tetapi, salah satu faktor yang menghambat pengelolaan TWA Kawah Ijen ialah terbatasnya aparatur instansi yang menjaga Paltuding. Hal ini didukung oleh pernyataan Bapak Ir. Sunandar Trigunajasa N yang mengungkapkan bahwa:

Para petugas penjaga Pos Paltuding memang masih kurang mbak. Di Paltuding hanya ada 4 petugas Polisi Kehutanan yang berjaga di Pos Paltuding. Akibatnya ya masih ada saja pengunjung yang nakal jadi tidak membayar tiket masuk. Sedangkan untuk pengawasannya saja juga masih minim. Tingkat pengamanannya juga masih kurang. (Wawancara pada hari Senin, 26 Agustus 2014 pukul 10.00 bertempat di Balai Besar KSDA Wilayah III, Jember)

Pernyataan lainnya juga disampaikan oleh Bapak Bagus sebagai salah satu pegawai di Balai Besar KSDA Wilayah III, Jember yang mengemukakan bahwa, “Kendala-kendala yang sampai saat ini masih ada yaitu tingkat pengamanan di Pos Paltuding yang masih kurang karena sumber daya manusianya masih berjumlah sedikit sehingga tidak mencukupi untuk menangani sekian banyak wisatawan. (Wawancara pada hari Kamis, 21 Agustus 2014 pukul 10.30 bertempat di Balai Besar KSDA Wilayah III - Jember).”

Pernyataan-pernyataan diatas cukup menjelaskan bahwa masih terbatasnya aparatur instansi yang menjaga Pos Paltuding menyebabkan terhambatnya pengembangan TWA Kawah Ijen. Sebab dengan terbatasnya aparatur instansi yang bertugas menjaga Pos Paltuding akan mengurangi tingkat keamanan dan pengawasan pada wisatawan.

### 3) Perbedaan kepentingan antar instansi terkait

Pengelolaan dan pengembangan TWA Kawah Ijen yang dtangani oleh 2 (dua) instansi berbeda juga menjadi faktor penghambat. Sebab, masing-masing instansi memiliki kepentingan yang berbeda. Balai Besar KSDA Jawa Timur sebagai pihak yang memiliki kewenangan penuh dalam mengelola TWA Kawah Ijen berkomitmen untuk menjaga dan mempertahankan keaslian TWA Kawah Ijen karena TWA Kawah Ijen merupakan kawasan konservasi yang harus dilindungi sehingga infrastruktur sengaja dibatasi agar tidak merusak keaslian TWA Kawah Ijen. Berbeda dengan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Banyuwangi memiliki kepentingan lain terhadap TWA Kawah Ijen. Sebagai salah satu obyek wisata di Kabupaten Banyuwangi, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata

Kabupaten Banyuwangi mengajukan MoU (*Memorandum of Understanding*) dengan Balai Besar KSDA Jawa Timur terkait izin pembukaan pariwisata alam. Sebab, meski potensi TWA Kawah Ijen semakin meningkat, tetapi Pemerintah Kabupaten Banyuwangi tidak dapat ikut mengelola TWA Kawah Ijen secara optimal sehingga tidak memberi pengaruh juga pada pendapatan asli daerah (PAD). Sebagaimana yang disampaikan oleh Bapak Dariharto SH, MM selaku Kepala Bidang Pariwisata Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Banyuwangi yaitu:

Selama beberapa tahun terakhir ini kunjungan TWA Kawah Ijen memang semakin meningkat. Tapi hal ini tidak berpengaruh pada pendapatan asli daerah (PAD). Karena TWA Kawah Ijen miliknya Perhutani, dan pengelolaannya pun langsung ditangani oleh instansi lain yaitu Balai Besar KSDA. Jadi, Banyuwangi sendiri tidak memperoleh pendapatan dari peningkatan kunjungan wisatawan Kawah Ijen itu. (Wawancara pada hari Senin, 09 Juni 2014 pukul 09.55 bertempat di Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Banyuwangi).

Selain faktor diatas, adapun faktor lain yang menghambat implementasi rencana strategis dalam pengembangan TWA Kawah Ijen yang berasal dari lingkungan eksternal organisasi, yaitu sebagai berikut:

- 1) Terbatasnya sarana dan prasarana penunjang pariwisata

Sebagai salah satu obyek wisata unggulan yang ada di Kabupaten Banyuwangi, ketersediaan sarana dan prasarana penunjang pariwisata dapat dikatakan masih sangat terbatas. Hal tersebut sebagaimana dikemukakan oleh Bapak Sigit selaku petugas Polisi Kehutanan Balai Besar KSDA Seksi KSDA Wilayah V Banyuwangi yang menyatakan:

Kebutuhan listrik dan air bersih memang sangat diperlukan disini, apalagi untuk wisatawan. Tapi, listrik memang sengaja dimatikan saat malam hari karena di kawasan wisata ini masih menggunakan genset.

Pasokan air juga masih mengambil dari luar wilayah kawasan TWA. (Wawancara pada hari Minggu, 29 Juni 14.00 bertempat di Pos Paltuding TWA Kawah Ijen)

Pernyataan yang disampaikan oleh Bapak Sigit senada dengan yang dikemukakan oleh Bapak Bagus sebagai salah satu pegawai Balai Besar KSDA Wilayah III - Jember yang menyatakan:

Sarana dan prasarana di kawasan wisata Kawah Ijen ini masih dapat dikatakan kurang. Misalnya saja, tidak adanya pasokan listrik di malam hari. Hal ini dikarenakan penggunaan listrik masih menggunakan genset. Selain itu, penyediaan air bersih juga masih dipasok dari luar kawasan TWA. (Wawancara pada hari Kamis, 21 Agustus 2014 pukul 11.00 bertempat di Balai Besar KSDA Wilayah III - Jember).

Terlepas dari keterbatasan pasokan aliran listrik dan air bersih, terdapat beberapa kendala lain yang mempengaruhi berkembangnya sarana dan prasarana TWA Kawah Ijen yaitu pemanfaatan area paltuding masih belum maksimal. Tempat penginapan di area paltuding yang masih terbatas menyebabkan wisatawan tidak dapat dengan bebas menginap di paltuding. Meski terdapat lahan kosong yang luas, yang biasanya digunakan untuk area berkemah pada kenyataannya masih kurang diminati wisatawan. Selain itu, kendala lainnya yakni kurang tahunya masyarakat oleh keberadaan *homestay* di sekitar lokasi TWA Kawah Ijen. Keterbatasan sarana dan prasarana di kawasan wisata Kawah Ijen juga dikeluhkan oleh beberapa pengunjung wisata alam tersebut, utamanya berkaitan dengan ketidaktahuan akan ketersediaan *homestay* di kawasan wisata Kawah Ijen. Hal tersebut dikemukakan oleh Firly Juwita sebagai salah satu yang pernah mengunjungi TWA Kawah Ijen yang menyatakan:

Kami menginap di hotel yang jaraknya cukup jauh dari Kawah Ijen. Kami tidak tahu kalau ternyata di daerah Kawah Ijen juga menyediakan penginapan yang dikelola oleh masyarakat. Waktu saya ingin lihat *blue*

*fire*, saya menginap di Paltuding itu, ya di tempat terbuka itu bersama wisatawan-wisatawan lain. Agak takut sih, karena kan tempatnya terbuka, lampu juga gak ada dan itu juga campur antara yang cewek sama yang cowok jadi satu tidur disitu. (Wawancara pada hari Rabu, 13 Agustus 2014 pukul 13.00 bertempat di Jalan Terusan Cikampek Kav. 31, Malang)

Pendapat yang senada juga disampaikan oleh Fatonah yang menyatakan:

Kami menginap di Paltuding pas pengen lihat *blue fire* itu. Aku juga gak tahu kalau ternyata disana ada penginapan *homestay*. Tidak ada orang yang menawarkan pada wisatawan soalnya. (Wawancara pada hari Rabu, 13 Agustus 2014 pukul 13.30 bertempat di Jalan Terusan Cikampek Kav. 31, Malang)

Hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan Firly Juwita dan Fatonah yang merupakan pengunjung TWA Kawah Ijen, dapat dikemukakan bahwa ketidaktahuan masyarakat akan adanya penginapan yang dikelola oleh masyarakat, disebabkan kurang adanya promosi yang dilakukan oleh masyarakat sekitar Kawah Ijen untuk mempromosikan penginapan yang mereka kelola.

## 2) Kurangnya kesadaran pengunjung untuk membayar tiket masuk

Kurangnya kesadaran pengunjung untuk membayar tiket masuk TWA Kawah Ijen masih menjadi salah satu faktor yang menghambat berkembangnya TWA Kawah Ijen. Kurangnya aparaturnya instansi yang mengawasi loket pembayaran tiket menyebabkan masih adanya beberapa pengunjung yang tidak membayar tiket. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Bapak Ir. Sunandar Trigunajasa N selaku Kepala Bidang KSDA Wilayah III - Jember yang menyatakan bahwa:

Sumber daya manusia kita disana masih kurang. Penjaga loket pembayaran tiket dan pengawas Pos Paltuding terbatas, akibatnya kami tidak dapat mengawasi wisatawan sebanyak itu sehingga ada saja pengunjung yang nakal tidak membayar tiket masuk. Tingkat pengawasan yang masih kurang ini jadi peluang para pengunjung nakal

itu untuk memanfaatkan kesempatan tidak membayar tiket masuk. (Wawancara pada hari Senin, 26 Agustus 2014 pukul 10.00 bertempat di Balai Besar KSDA Wilayah III, Jember)

Selain kurangnya sumber daya manusia yang mengelola khususnya untuk loket pembayaran dan penjagaan pintu masuk lokasi wisata Kawah Ijen, kurangnya kesadaran masyarakat membayar uang retribusi untuk masuk lokasi wisata Kawah Ijen, merupakan salah satu faktor penghambat pengembangan wisata alam Kawah Ijen.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan beberapa narasumber dapat dikatakan bahwa kurangnya sumber daya manusia untuk mengatur dan mengawasi retribusi masuk kawasan wisata Kawah Ijen masih sangat kurang. Selain itu, masih kurangnya kesadaran masyarakat untuk membayar tiket masuk menjadi salah satu penyebab penghambat kurang berkembangnya kawasan wisata Kawah Ijen.

### **C. Analisis dan Pembahasan**

#### **1. Implementasi Rencana Strategis Pengembangan Obyek Wisata Unggulan Taman Wisata Alam Kawah Ijen**

##### **a. Urusan Pengembangan Obyek Pariwisata**

###### **1) Pengembangan Obyek dan Daya Tarik Wisata**

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataan menyebutkan bahwa, “Pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, pemerintah, dan pemerintah daerah.” Untuk

menambahkan pengertian pariwisata secara luas, Murphy sebagaimana yang dikutip oleh Pitana (2005:45) berpendapat bahwa, “Pariwisata adalah keseluruhan dari elemen-elemen terkait (wisatawan, daerah tujuan wisata, perjalanan, industri, dan lain-lain) yang merupakan akibat dari perjalanan wisata ke daerah tujuan wisata, sepanjang perjalanan tersebut tidak permanen.”

Kabupaten Banyuwangi merupakan salah satu daerah yang memiliki potensi pariwisata cukup tinggi sebab terdapat banyak obyek wisata alam yang tersebar di wilayah ini, salah satunya TWA Kawah Ijen. TWA Kawah Ijen sebagai obyek wisata unggulan saat ini menjadi destinasi pariwisata yang diminati oleh banyak wisatawan. Keindahan fenomena alam TWA Kawah Ijen seperti pemandangan danau kawah dan api biru (*blue fire*) menjadi daya tarik tersendiri bagi setiap wisatawan yang. TWA Kawah Ijen juga memiliki obyek dan daya tarik wisata lainnya, seperti:

1. Paltuding
2. Pondok Bunder
3. Pos Timbang
4. Danau Kawah Ijen
5. Dapur Belerang

Selagi menikmati pemandangan danau kawah, para wisatawan juga disuguhkan pemandangan unik yang hanya dapat dilihat di TWA Kawah Ijen, yaitu adanya penambang belerang yang hilir mudik menaiki dan menuruni kawah dengan mengangkut beberapa kilo belerang. Hal ini menjadi unik sebab dengan berat yang diangkut di pundaknya hampir tidak dapat dibayangkan oleh

wisatawan. Pemandangan seperti ini pun menjadi *human interest* bagi setiap wisatawan yang melihatnya.

Keindahan dan fenomena alam lainnya juga dapat dinikmati di TWA Kawah Ijen seperti penampakan api biru (*blue fire*) yang dapat dilihat saat malam hari dan sebelum matahari terbit. Kadar belerang yang tinggi dengan suhu luar yang juga tinggi menyebabkan belerang yang ada di Kawah Ijen berubah warna menjadi biru dan setumpuk belerang seolah-olah terlihat seperti api yang berwarna biru.

Selain itu, Kawah Ijen yang memiliki kawasan cagar alam seluas 2.468 Ha menyimpan beberapa ekosistem dan flora fauna. Adanya kegiatan penambangan belerang yang berasal dari proses sublimasi  $H_2SO_4$  (asam sulfat) dan garam sulfat menjadi belerang yang tidak ada habisnya, serta pemandangan indah dari kawah yang berbentuk elips dan berdinding batuan indah dengan air kawah yang warnanya bisa berubah setiap saat menjadi bagian daya tarik dari Kawah Ijen.

Hutan hujan tropis pegunungan di kawasan TWA Kawah Ijen, terdapat hutan pegunungan kering dan semak alpin. TWA Kawah Ijen menyimpan 26 jenis flora yang sudah teridentifikasi, yang terdiri atas epifit, tumbuhan bawah, semak, pohon, dan rumput. Kekuatan potensi flora juga didukung potensi fauna yang beragam yaitu beragamnya jenis mamalia di TWA Kawah Ijen meski cukup sulit diamati langsung. Keragaman hayati TWA Kawah Ijen bisa dilihat pula dari ditemukannya 35 jenis burung.

Keindahan dan fenomena alam yang menjadi daya tarik wisata dapat berkembang jika destinasi wisata tersebut juga diperhatikan oleh pihak

pengelolanya, termasuk pemerintah daerah, pengusaha pariwisata, maupun masyarakat. Dalam pengembangannya, sebagaimana yang telah dikutip oleh Pitana (2005:45) sebelumnya bahwa pariwisata terdiri dari beberapa elemen seperti wisatawan, daerah tujuan wisata, perjalanan, industri, dan lain-lain. Maka untuk memenuhi kebutuhan daerah tujuan wisata, suatu destinasi harus menyediakan berbagai kebutuhan yang diperlukan oleh wisatawan agar tujuan kunjungan seorang wisatawan dapat terpenuhi. Menurut Pendit (2003:14), “Obyek dan daya tarik wisata adalah segala sesuatu yang menjadi sasaran wisata.” Berhasilnya suatu tempat berkembang menjadi daerah tujuan wisata sangat tergantung kepada 3 (tiga) faktor utama, sebagaimana menurut Samsuridjal (1997:21) yaitu:

1. Atraksi, yang dapat dibedakan menjadi:

- a. Tempat; seperti tempat dengan iklim yang baik, pemandangan yang indah atau tempat-tempat bersejarah.
- b. Kejadian/peristiwa; kongres, pameran, atau peristiwa-peristiwa olahraga, festival, dan sebagainya.

2. Mudah dicapai (aksesibilitas)

Tempat tersebut dekat jaraknya atau tersedianya transportasi ke tempat itu secara teratur, sering, murah, nyaman, dan aman.

3. Amenitas

Tersedianya fasilitas-fasilitas seperti tempat-tempat penginapan, restoran-restoran, hiburan, transpor lokal yang memungkinkan wisatawan bepergian di tempat itu serta alat-alat komunikasi lain.

Pengembangan daerah tujuan wisata tersebut juga dilakukan oleh Pemerintah Kabupaten Banyuwangi. Melalui Satuan Perangkat Kerja Daerah yang menangani urusan pariwisata yaitu Dinas Kebudayaan dan Pariwisata mewujudkan beberapa strategi pengembangan pariwisata daerah dalam rencana strategis Tahun 2010-2015 yang salah satunya menangani pengembangan obyek dan daya tarik wisata. Sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Samsuridjal (1997:21), pengembangan TWA Kawah Ijen yang telah diimplementasikan oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata yakni sebagai berikut:

#### 1. Atraksi

TWA Kawah Ijen memiliki pemandangan yang indah dan unik, yaitu pemandangan kawah yang berwarna hijau kebiru-biruan, serta ditemukannya penampakan api biru (*blue fire*) yang hanya dapat dilihat di dua tempat di dunia salah satunya TWA Kawah Ijen mampu menyedot wisatawan baik wisatawan nusantara maupun mancanegara. Pemandangan unik lainnya yaitu hilir mudiknya para penambang belerang juga menjadi pemandangan yang berbeda yang dimiliki oleh TWA Kawah Ijen. Sebab, hanya di TWA Kawah Ijen saja, pemandangan seperti ini dapat dilihat oleh wisatawan. Tetapi dalam faktor atraksi, masih belum ada kegiatan/peristiwa yang khusus diselenggarakan untuk mengembangkan daya tarik TWA Kawah Ijen. Hanya saja jika dikaitkan dengan promosi, terdapat aktifitas seperti festival dan kegiatan olahraga yang diselenggarakan berhubungan dengan TWA Kawah Ijen. Misalnya *event International Tour de Banyuwangi Ijen (ITdBI)* sebagai agenda rutin setiap tahunnya. *International Tour de Banyuwangi Ijen (ITdBI)* merupakan *event*

balap sepeda yang masuk agenda rutin Persatuan Balap Sepeda Internasional (*Union Cycliste Internationale/UCI*) dan diikuti oleh sejumlah official tim dan pembalap luar negeri. Kaitannya dengan TWA Kawah Ijen ialah rute balap sepeda yang dilalui oleh para pembalap melewati beberapa *etape* yang melintasi atau mendekati destinasi wisata yang salah satunya TWA Kawah Ijen.

Atraksi lain yang dikhususkan untuk Kawah Ijen dilakukan oleh Pemerintah Kabupaten Banyuwangi ialah melalui pagelaran musik jazz. Pagelaran musik jazz diadakan sebagai bentuk kegiatan kepedulian sosial demi menjaga kepedulian lingkungan dan dampak yang dirasakan bagi warga sekitar kaki Kawah Ijen.

## 2. Mudah dicapai (aksesibilitas)

Aksesibilitas menuju TWA Kawah Ijen saat ini sudah sangat mudah dilalui oleh semua jenis kendaraan bermotor. Sebagai obyek wisata yang tidak pernah sepi pengunjung, kebutuhan aksesibilitas menjadi faktor penting bagi TWA Kawah Ijen. Kondisi jalan yang halus dan rata, serta tidak lagi curam memudahkan para wisatawan TWA Kawah Ijen saat melewati sepanjang jalan erek-erek hingga ke Paltuding. Aksesibilitas menuju TWA Kawah Ijen dapat dikatakan sudah nyaman dan aman untuk dilalui semua jenis kendaraan bermotor. Selain itu, untuk menempuh jarak menuju TWA Kawah Ijen para wisatawan dapat menggunakan jasa transportasi wisata, seperti biro perjalanan wisata dan Trans Wisata Ijen.

## 3. Amenitas

Dalam mendukung berkembangnya TWA Kawah Ijen, saat ini sudah tersedia beberapa fasilitas atau sarana dan prasarana seperti hotel dan *resort* yang berada di pusat kota Banyuwangi dan beberapa *resort* berada di sekitar lokasi TWA Kawah Ijen yaitu Ijen *Resort and Villa*. Fasilitas *homestay* juga terdapat di Desa Tamansari, Kecamatan Licin, Kabupaten Banyuwangi yang letaknya tidak jauh dari TWA Kawah Ijen. Wisatawan juga dapat menginap di area paltuding, karena sudah tersedia wisma yang dapat disewa atau mendirikan tenda berkemah di area *camping ground*. Selain penginapan, restoran juga tersedia di beberapa tempat di pusat kota Banyuwangi yaitu Pondok Wina, Wina Mac Joe, MITRA, Bik Atik, Mahkota Plengkung, Sariwangi, NIKMAT, Rumah Makan Bajak Laut, Lesehan Gajah Mada. Beberapa diantaranya tersebar di wilayah utara dan selatan pusat kota Banyuwangi yaitu Grafika, Melaties, dan Pondok Boga berada di wilayah utara pusat kota Banyuwangi dan Depot Glenmore serta Rumah Makan Bu Jamilah berada di wilayah selatan pusat kota Banyuwangi.

Tempat hiburan juga disediakan oleh Pemerintah Kabupaten Banyuwangi untuk mendukung amenities pariwisata seperti beberapa tempat wisata yang berada di sekitar daerah penyanggah, yaitu Desa Tamansari memiliki tempat wisata seperti Agrowisata PT Perkebunan Lijen, sentra peternakan sapi perah, *sulfur processing*, *tracking* kampung, budidaya lebah madu, *coffee processing*, *Java Banana Hotel*, dan *trail adventure*. Hiburan lainnya seperti kesenian tradisional juga dapat ditemui di desa ini. Fasilitas hiburan lainnya seperti

*billiard* dan bioskop *New Star Cineplex* juga tersedia untuk melengkapi kebutuhan amenities pariwisata Kabupaten Banyuwangi.

Pengembangan obyek dan daya tarik wisata yang telah dilakukan oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata telah memenuhi faktor keberhasilan obyek wisata menjadi daerah tujuan wisata. Upaya-upaya pengembangan ini juga telah memberi dampak positif bagi peningkatan kunjungan wisatawan.

## 2) Pengembangan Sarana dan Prasarana

Dalam melakukan perjalanan wisata, maka seorang pengunjung tempat wisata memerlukan pelayanan sesuai dengan kebutuhan dan keinginannya termasuk sarana dan prasarana pariwisata. Dengan sarana dan prasarana yang memadai akan memudahkan wisatawan saat mengunjungi obyek wisata yang dituju. Adapun yang dimaksudkan dengan sarana kepariwisataan adalah perusahaan-perusahaan yang memberikan pelayanan kepada wisatawan, baik secara langsung atau tidak langsung dan hidup serta kehidupannya banyak tergantung pada kedatangan wisatawan (Yoeti, 1996:197). Terdapat tiga (3) bagian penting sarana kepariwisataan, yaitu:

### 1) Sarana Pokok Kepariwisataan (*Main Tourism Superstructure*)

Sarana pokok kepariwisataan adalah perusahaan yang hidup dengan kehidupannya sangat tergantung kepada arus kedatangan orang yang melakukan perjalanan wisata. Termasuk ke dalam kelompok ini adalah:

- a. *Travel agent* dan *Tour operator*
- b. Perusahaan-perusahaan angkutan wisata
- c. Hotel dan jenis akomodasi lainnya

- d. Bar dan restoran, serta rumah makan lainnya
- e. Obyek wisata dan atraksi wisata

2) Sarana Pelengkap Kepariwisataaan (*Suplementing Tourism Superstructure*)

Adalah perusahaan-perusahaan atau tempat-tempat yang menyediakan fasilitas untuk rekreasi yang fungsinya tidak hanya melengkapi sarana pokok kepariwisataan, tetapi yang terpenting adalah untuk membuat agar para wisatawan dapat lebih lama tinggal pada suatu daerah tujuan wisata, dan berikut yang termasuk dalam kelompok ini seperti:

- a. Sarana olahraga, seperti lapangan tennis, golf, kolam renang, permainan bowling, daerah perburuan, berlayar, berselancar.
- b. Sarana ketangkasan, seperti permainan bola sodok, *jackpot*, pachinco dan *amusements* lainnya.

3) Sarana Penunjang Kepariwisataaan (*Supporting Tourism Superstructure*)

Adalah perusahaan yang menunjang sarana pelengkap dan sarana pokok dan berfungsi tidak hanya membuat wisatawan lebih lama tinggal pada suatu daerah tujuan wisata, tetapi fungsi yang lebih penting adalah agar wisatawan lebih banyak mengeluarkan atau membelanjakan uangnya di tempat yang dikunjunginya, seperti *night club*, *steambaths*, dan *casinos*. (Yoeti, 1996:197)

Aspek lain yang digunakan dalam pengembangan pariwisata ialah prasarana. Prasarana (*infrastructures*) adalah semua fasilitas yang dapat memungkinkan proses perekonomian berjalan dengan lancar sedemikian rupa, sehingga dapat memenuhi kebutuhannya (Yoeti, 1996:186). Menurut Prof. Salah

Wahab seperti yang dikutip oleh Yoeti (1996:192) prasarana terbagi atas 3 (tiga) bagian penting, yaitu:

1. Prasarana umum (*General infrastructures*)

Yaitu prasarana yang menyangkut kebutuhan orang banyak (umum) yang pengadaannya bertujuan untuk membantu kelancaran roda perekonomian.

2. Kebutuhan masyarakat banyak (*Basic needs of civilized life*)

Yaitu prasarana yang menyangkut kebutuhan orang banyak, termasuk ke dalam kelompok ini adalah rumah sakit, apotik, bank, kantor pos, administrasi pemerintahan (polisi, pengadilan, pemerintahan umum, dan badan legislatif lainnya).

3. Prasarana kepariwisataan

Menurut Salah Wahab sebagaimana yang dikutip oleh Yoeti (1996:193), yang dimaksud dengan prasarana kepariwisataan (*tourist infrastructures*) diantaranya adalah:

a. *Receptive tourist plant*

Yaitu segala bentuk badan usaha atau organisasi yang kegiatannya khusus untuk mempersiapkan kedatangan wisatawan pada suatu daerah tujuan wisata. Termasuk ke dalam hal ini ialah:

- 1) Perusahaan yang kegiatannya adalah bagi orang yang melakukan perjalanan wisata. Contohnya adalah *Travel Agent* dan *Tour Operator*.
- 2) Badan atau organisasi yang memberikan penerangan, penjelasan, promosi, dan propaganda tentang suatu daerah tujuan wisata.

Contohnya *Tourist Information Centre* (yang terdapat di bandara, pelabuhan, terminal, atau suatu resort).

b. *Residential tourist plant*

Yaitu semua fasilitas yang dapat menampung kedatangan para wisatawan untuk menginap dan tinggal untuk sementara waktu di daerah tujuan wisata.

c. *Recreative and sportive plant*

Yaitu semua fasilitas yang dapat digunakan untuk tujuan rekreasi dan olahraga.

Berdasarkan teori diatas dapat dijelaskan bahwa kebutuhan sarana dan prasarana merupakan kebutuhan penting bagi pariwisata. Dalam mendukung sarana dan prasarana wisata, TWA Kawah Ijen menyediakan:

1. Aksesibilitas, yaitu akses jalan dari kota menuju TWA Kawah Ijen dimana terdapat lima alternatif yang bisa dilalui wisatawan. Kondisi jalan yang saat ini sudah mengalami perbaikan yaitu permukaan jalan yang halus dan rata merupakan kegiatan pengembangan yang dilakukan pemerintah daerah dalam mendukung aksesibilitas menuju TWA Kawah Ijen sehingga memudahkan wisatawan untuk menjangkau TWA Kawah Ijen.

2. Tersedianya kebutuhan air bersih dan tenaga listrik

Ketersediaan air bersih yaitu menyediakan fasilitas umum kebutuhan *tourisme* seperti MCK (Mandi, Cuci, Kakus) di area paltuding.

Kebutuhan listrik juga telah disediakan dimana genset menjadi sumber

listrik di TWA Kawah Ijen. Meski demikian, kebutuhan air dan listrik ini dapat dikatakan masih terbatas. Sebab kebutuhan air hanya berpusat untuk keperluan MCK saja sedangkan penyediaan air minum masih dipasok dari Banyuwangi. Selain itu, kebutuhan listrik juga terbatas sebab tidak dapat dimanfaatkan hingga malam hari. Hal ini menjadi faktor kurang nyamannya wisatawan dalam menikmati wisata di TWA Kawah Ijen.

3. Tersedianya fasilitas pengelolaan di paltuding dan jalur paltuding – pondok bunder, seperti bangunan pondok wisata, pondok kerja, pesanggarahan, mushola, loket karcis, pos jaga, tandon air, fasilitas MCK, kafe/*souvenir shop*, *camping ground*, *helipad*, dan *shelter*. Demi memudahkan wisatawan dalam mendapatkan informasi pariwisata, Pemerintah Kabupaten Banyuwangi menyediakan pusat informasi wisata atau *Tourist Information Center (TIC)* yang terletak di area Pelabuhan Ketapang, Bandara Blimbingsari dan stasiun kereta api di Banyuwangi. Pembangunan TIC saat ini juga tengah dilakukan di area paltuding TWA Kawah Ijen.

4. Ketersediaan prasarana pendukung kepariwisataan

Banyaknya obyek wisata yang tersebar di wilayah Kabupaten Banyuwangi menyebabkan ketersediaan prasarana pendukung kepariwisataan juga menjadi suatu hal penting yang harus dipenuhi demi kebutuhan wisatawan. Adapun prasarana tersebut antara lain: rumah sakit, apotek, bank, kantor pos, toko sovenir dan pusat kerajinan

tangan, *painting* dan batik *gallery*, bandar udara, stasiun kereta api, terminal bus, dan pangkalan taksi.

5. Terdapat daerah penyanggah (daerah pendukung wisata)

Desa Tamansari, Kecamatan Licin merupakan daerah pendukung wisata TWA Kawah Ijen. Potensi wisata yang terdapat di desa ini menjadi peluang Desa Tamansari menjadi desa wisata, sebab wisatawan pengunjung TWA Kawah Ijen dapat menikmati keanekaragaman wisata yang ditawarkan Desa Tamansari.

6. Tersedianya penginapan dan restoran

Sarana seperti hotel dan *resort* telah cukup tersedia di Kabupaten Banyuwangi. Termasuk fasilitas wisma penginapan di area paltuding juga semakin memudahkan wisatawan TWA Kawah Ijen untuk menginap tanpa perlu jauh-jauh dari lokasi wisata. Restoran yang menyediakan aneka masakan pun juga dapat dinikmati oleh wisatawan.

7. Tersedianya jasa transportasi wisata, seperti Trans Wisata Ijen dan biro perjalanan wisata yang menjual produk paket wisata kepada wisatawan.

Adapun biro perjalanan wisata tersebut antara lain: *Pesona Ijen Tour & Travel*, *Ramayana Tour & Travel*, *Sawerigading*, *Wanasari Tour (Bobby's Surf Resort)*, *Plengkung Indah Wisata Tour*, dan *Wana Wisata Alam Hayati Tour*.

Seperti yang telah disebutkan diatas, kebutuhan sarana dan prasarana di Kabupaten Banyuwangi dapat digolongkan sebagai berikut:

1) Sarana Pokok Kepariwisata

a. *Travel agent dan Tour operator*

Dalam mendukung sarana pariwisata, suatu *travel agent* atau *tour operator* sangat diperlukan untuk memfasilitasi wisatawan yang ingin mengunjungi suatu destinasi wisata. Kabupaten Banyuwangi sebagai kabupaten yang memiliki potensi wisata yang tinggi dengan adanya beragam obyek wisata yang tersebar di wilayah Kabupaten Banyuwangi, membuka peluang pengusaha biro perjalanan wisata untuk membuka usaha dan jasa perjalanan wisata kepada wisatawan, baik wisatawan nusantara maupun mancanegara. Adapun biro perjalanan wisata yang tersedia di Kabupaten Banyuwangi sebagai berikut: *Pesona Ijen Tour & Travel*, *Ramayana Tour & Travel*, *Sawerigading*, *Wanasari Tour (Bobby's Surf Resort)*, *Plengkung Indah Wisata Tour*, dan *Wana Wisata Alam Hayati Tour*.

b. *Perusahaan-perusahaan angkutan wisata*

Perusahaan-perusahaan angkutan wisata sangat dibutuhkan dalam melengkapi kebutuhan wisata para wisatawan. Sebab, dengan penyediaan angkutan wisata, maka sarana untuk perjalanan wisata seseorang akan terpenuhi. Sampai saat ini, Kabupaten Banyuwangi masih belum memiliki perusahaan-perusahaan angkutan wisata. Tetapi, terdapat suatu paguyuban *Trans Wisata Ijen* yang lokasinya tidak jauh dengan TWA Kawah Ijen. Paguyuban ini beranggotakan para pemilik mobil berjenis *Jeep gardan ganda (Four Well Drive)*. Paguyuban ini menyediakan

transportasi seperti mobil jenis jeep yang dapat digunakan oleh wisatawan.

c. Hotel dan jenis akomodasi lainnya

Unsur terpenting didalam kepariwisataan selain obyek wisata yang menjadi tujuan utama wisatawan adalah sarana akomodasi, sebagai tempat untuk beristirahat atau menginap di daerah tujuan wisata. Berbagai macam tempat menginap tersebut misalnya hotel, *resort*, *cottages*, dan jenis penginapan lainnya. Di sekitar kawasan TWA Kawah Ijen sarana akomodasi terpenuhi dengan disediakannya wisma atau pesanggrahan milik Departemen Kehutanan dan area *camping ground* di paltuding.

Sarana akomodasi seperti penginapan yang diperlukan dalam dunia pariwisata juga tersedia di beberapa tempat di pusat kota Banyuwangi. Karena obyek wisata di Kabupaten Banyuwangi tersebar di beberapa bagian wilayah daerah ini, akan membutuhkan waktu lebih dari 1 (satu) hari bagi wisatawan untuk mengunjunginya. Maka, akan dibutuhkan waktu yang tidak singkat sehingga wisatawan memerlukan tempat untuk beristirahat atau menginap. Adapun hotel dan penginapan yang tersedia di Kabupaten Banyuwangi antara lain:

- |                              |                                     |
|------------------------------|-------------------------------------|
| a.1) Hotel Manyar            | a.9) Margo Utomo Agro <i>Resort</i> |
| a.2) Kalibaru <i>Cottage</i> | a.10) Margo Utomo <i>Hill View</i>  |
| a.3) Watu Dodol              | a.11) Hotel Minak Jinggo            |
| a.4) Hotel Ketapang Indah    | a.12) Hotel Surya                   |
| a.5) Hotel Berlian Abadi     | a.13) Hotel Kumala                  |

- a.6) Hotel Ikhtiar Surya
- a.7) Ijen *Resort & Villas*
- a.8) Hotel Agung Jaya Mahkota
- a.14) Hotel Blambangan
- a.15) Hotel Tanjung Asri
- a.16) Hotel Mahkota Plengkung

Maka, sebagai daerah yang memiliki banyak obyek wisata, Kabupaten Banyuwangi memiliki penginapan yang lokasinya tersebar di pusat kota dan sebagian berada di wilayah utara dan selatan Banyuwangi ini dapat memudahkan wisatawan untuk memilih dan menginap di hotel yang letaknya berdekatan dengan lokasi obyek wisata yang dikunjungi.

d. Bar dan restoran, serta rumah makan lainnya

Bar dan restoran adalah industri jasa yang bergerak di bidang penyediaan makanan dan minuman yang dikelola secara komersial. Bar, restoran, maupun rumah makan menyediakan berbagai sajian kuliner, biasanya di setiap daerah terdapat restoran atau rumah makan yang menyediakan makanan khas daerah tersebut. Dengan menyajikan makanan khas, wisatawan dapat ikut merasakan sajian kuliner yang terdapat di daerah tujuan wisata yang dikunjunginya, seperti Banyuwangi. Beragamnya obyek wisata yang tersebar di sepanjang Kabupaten Banyuwangi telah menarik perhatian wisatawan untuk mengunjunginya. Selain menikmati potensi wisata yang ada, wisatawan juga dapat mengunjungi beberapa restoran dan rumah makan yang berada di pusat kota maupun di beberapa daerah di Kabupaten Banyuwangi. Adapun restoran dan rumah makan yang dapat dikunjungi oleh wisatawan, yaitu sebagai berikut:

- a.1) Grafika
- a.8) Sariwangi

- a.2) Restoran Melaties
  - a.3) Pondok Wina
  - a.4) Wina Mac Joe
  - a.5) Mitra
  - a.6) Bik Atik
  - a.7) Mahkota Plengkung
  - a.9) Nikmat
  - a.10) Rumah Makan Bajak Laut
  - a.11) Pondok Boga
  - a.12) Lesehan Gajah Mada
  - a.13) Depot Glenmore
  - a.14) Rumah Makan Bu Jamilah
- e. Obyek wisata dan atraksi wisata

Obyek dan atraksi wisata juga dikelompokkan dalam sarana pokok kepariwisataan, karena hal ini termasuk dalam industri pariwisata yang diperlihatkan atau dipertunjukkan pada wisatawan dan cara memperolehnya dengan membayar sesuai dengan harga yang sepadan. TWA Kawah Ijen merupakan salah satu obyek wisata unggulan yang terdapat di Kabupaten Banyuwangi. Sebab, TWA Kawah Ijen memiliki pemandangan yang indah dan unik jika dibandingkan dengan obyek wisata lainnya. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Samsuridjal (1997:21) bahwa atraksi dapat dibedakan menjadi tempat, seperti tempat dengan iklim yang baik, pemandangan yang indah atau tempat-tempat bersejarah, dan kejadian/peristiwa seperti kongres, pameran, atau peristiwa-peristiwa olahraga, festival, dan sebagainya. TWA Kawah Ijen memiliki iklim dengan suhu udara harian 2-23 derajat celsius. Kawah Ijen merupakan kawah danau terbesar di Pulau Jawa dengan pemandangan berupa air kawah yang didominasi warna hijau atau biru. Didalam kawah terdapat berbagai warna dan ukuran batu belerang yang menjadikan Kawah Ijen

menjadi taman batu belerang yang indah. Batu belerang yang diangkut oleh para penambang belerang juga menjadi pemandangan lainnya yang dapat dinikmati para wisatawan pengunjung Kawah Ijen. Sebab, pemandangan hilir mudiknya para penambang belerang menaiki dan menuruni kawah hanya dapat dilihat di TWA Kawah Ijen. Pemandangan unik lainnya juga dapat dijumpai pada obyek wisata unggulan ini, yaitu penampakan api biru (*blue fire*). Penampakan api biru (*blue fire*) berasal dari kawah belerang yang hanya dapat dilihat dalam waktu tertentu saja, yaitu saat malam hari hingga menjelang matahari terbit. Pemandangan seperti ini yang memiliki keunikan tersendiri karena penampakan api biru (*blue fire*) hanya bisa ditemukan di 2 (dua) tempat di dunia, salah satunya TWA Kawah Ijen sehingga mampu menjadi daya tarik wisatawan untuk mengunjungi dan melihat api biru (*blue fire*) di Kawah Ijen.

Selain pengaruh tempat pada atraksi, kejadian/peristiwa juga menjadi hal penting dalam atraksi wisata. Ajang balap sepeda internasional *International Tour de Banyuwangi Ijen* merupakan salah satu peristiwa/festival olahraga yang diadakan setiap tahunnya oleh Pemerintah Kabupaten Banyuwangi dengan mengundang beberapa official tim dan pembalap luar negeri. Ajang olahraga ini sangat mendukung berkembangnya pariwisata Banyuwangi, termasuk TWA Kawah Ijen. Sebab, para pembalap melewati beberapa rute yang melintasi atau mendekati destinasi wisata, termasuk TWA Kawah Ijen sehingga para pembalap dan wisatawan lainnya dapat melihat eksotisme

obyek wisata alam Banyuwangi. Pagelaran musik jazz yang diselenggarakan di TWA Kawah Ijen juga menjadi atraksi lainnya dalam menarik daya tarik wisatawan.

2) Sarana Pelengkap Kepariwisataaan (*Suplementing Tourism Superstructure*)

a. Sarana Olahraga

TWA Kawah Ijen sendiri tidak dilengkapi dengan sarana olahraga. Tetapi, pada daerah penyanggah, Desa Tamansari, Kecamatan Licin, Kabupaten Banyuwangi terdapat beberapa fasilitas olahraga yang tersedia untuk memenuhi kebutuhan wisatawan, seperti lapangan sepak bola, lapangan bulutangkis, lapangan voli, lapangan tenis, dan meja pingpong.

b. Sarana ketangkasan

Pada sarana ketangkasan, Desa Tamansari hanya menyediakan permainan bola sodok (*bilyard*). Semakin meningkatnya wisatawan mancanegara, maka sarana ketangkasan yang belum tersedia tersebut dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pengelola sarana pariwisata untuk melengkapi sarana kelengkapan pariwisata.

3) Sarana Penunjang Kepariwisataaan (*Supporting Tourism Superstructure*)

Untuk memenuhi kebutuhan penunjang kepariwisataan, pengelola TWA Kawah Ijen tidak menyediakan sarana diatas. Mengingat TWA Kawah Ijen merupakan salah satu obyek wisata alam yang termasuk dalam kawasan konservasi, maka keberadaan sarana penunjang kepariwisataan seperti diatas masih belum menjadi hal yang harus dipenuhi oleh pihak pengelola.

Kebutuhan sarana sebagaimana yang telah dipaparkan menunjukkan bahwa sarana yang terdapat di kawasan TWA Kawah Ijen belum memenuhi semua kebutuhan sarana seperti sarana penunjang kepariwisataan. Meski demikian, kelengkapan sarana yang terdapat di daerah penyanggah yaitu Desa Tamansari akan menjadi potensi bagi kelengkapan sarana TWA Kawah Ijen. Hal ini akan memerlukan peran beberapa *stakeholder* sehingga kelengkapan sarana yang ditunjang dari daerah penyanggah juga dapat dimanfaatkan secara optimal.

Selain kebutuhan sarana tersebut, aspek lain seperti prasarana juga menjadi bagian penting dari pariwisata. TWA Kawah Ijen pada dasarnya telah dilengkapi dengan beberapa prasarana tersebut. Adapun pembagian prasarana TWA Kawah Ijen dapat dianalisis sebagai berikut:

#### 1. Prasarana umum (*General infrastructures*)

TWA Kawah Ijen yang letaknya berada jauh dari pemukiman penduduk menyebabkan obyek wisata ini harus dapat memenuhi kebutuhan pariwisata bagi wisatawan pegunjung, termasuk kebutuhan dalam penyediaan tenaga listrik, air bersih, dan jaringan aksesibilitas. Penyediaan tenaga listrik di TWA Kawah Ijen masih terbatas, sebab sumber tenaga listrik di TWA Kawah Ijen berasal dari genset dimana tenaga listrik tersebut tidak dapat dimanfaatkan hingga larut malam. Begitu pula dengan ketersediaan air bersih, saat ini juga masih belum optimal. Sebab aliran air belum tersedia secara permanen, air yang digunakan diduga berasal dari sumber Brom yang merupakan rembesan air Kawah Ijen. Pihak pengelola, Balai Besar KSDA Jawa Timur hanya menyediakan fasilitas umum kebutuhan wisatawan seperti MCK (Mandi, Cuci,

Kakus) di area Paltuding. Selain kedua hal tersebut, jaringan aksesibilitas juga termasuk ke dalam prasarana umum, sebab aksesibilitas merupakan hal utama yang perlu diketahui oleh wisatawan dalam mengunjungi suatu obyek wisata. Untuk menuju lokasi TWA Kawah Ijen, jaringan aksesibilitas yang dapat ditempuh oleh wisatawan ialah melalui beberapa alternatif, yakni:

- a) Jalur Banyuwangi – Situbondo – Wonosari – Paltuding – Kawah Ijen dengan jarak 192,2 km dengan waktu tempuh 6 (enam) jam;
- b) Jalur Jember – Bondowoso – Wonosari – Paltuding – Kawah Ijen dengan jarak 118,2 km dengan waktu tempuh 3 jam 45 menit;
- c) Jalur Banyuwangi – Licin – Paltuding – Kawah Ijen dengan jarak 36,2 km dengan waktu tempuh 3 (tiga) jam);
- d) Jalur Surabaya – Probolinggo – Bondowoso – Wonosari – Paltuding – Kawah Ijen dengan waktu tempuh 435 menit atau 7 jam 15 menit;
- e) Jalur Malang – Probolinggo – Bondowoso – Wonosari – Paltuding – Kawah Ijen dengan jarak 267,2 km dengan waktu tempuh 6 jam 45 menit.

2. Kebutuhan masyarakat banyak (*Basic needs of civilized life*)

Dalam memenuhi kebutuhan ini, di Kabupaten Banyuwangi sudah tersedia beberapa fasilitas seperti:

a) Rumah sakit

Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) Blambangan, Rumah Sakit Islam, RSU Al-Huda, Rumah Sakit Islam Al-Huda, Rumah Sakit Islam Fatimah, dan Rumah Sakit Yasmin.

b) Apotek

Apotek sebagai salah satu sarana pelayanan kesehatan juga diperlukan bagi kepentingan masyarakat. Dalam hal ini, terdapat beberapa apotek yang juga tersebar di pusat Kabupaten Banyuwangi, seperti Apotek Kimia Farma, Apotek Ima, Apotek Banyuwangi Raya, dan lainnya.

c) Bank

Bank juga menunjang kebutuhan setiap wisatawan. Sebab, dengan adanya bank, masyarakat atau wisatawan dapat melakukan transaksi keuangan dengan mudah. Ketersediaan bank di Kabupaten Banyuwangi antara lain Bank Jatim, Bank Mandiri, Bank Rakyat Indonesia (BRI), Bank Central Asia (BCA), Bank Danamon, Bank BTN, dan Bank Nasional Indonesia (BNI).

d) Kantor pos

Salah satu prasarana lain yang mendukung kebutuhan pariwisata ialah ketersediaan kantor pos. Pusat kantor pos di Kabupaten Banyuwangi terletak di Jalan Diponegoro No.1, Banyuwangi.

e) Toko sovenir dan pusat kerajinan tangan

Toko sovenir dan pusat kerajinan tangan ialah prasarana yang sangat menunjang kebutuhan pariwisata. Dengan adanya toko sovenir dan pusat kerajinan tangan akan memudahkan wisatawan untuk membawa buah tangan atau oleh-oleh khas Banyuwangi, sehingga bentuk sovenir dan kerajinan tangan Banyuwangi juga akan dikenal oleh masyarakat luas. Saat ini, toko sovenir tersedia di Banyuwangi yaitu Pelangi Sari 1,

Pelangi Sari 2, Ardial, Larus, dan Widuri Art. Pusat kerajinan tangan tersedia di Abaca *Fiber Woven* “Senggar Genjah Arum”, *Wood Carving* “UD. Masnur”, *Blacksmith Commando Knives* “UD. Amphibious”, *Natural Recycling Product* “Kejaya Handicraft”, dan *Bamboo Handicraft*.

f) *Painting* dan batik *gallery*

*Painting* dan *Batik Gallery* merupakan salah satu kebutuhan prasarana pendukung pariwisata lainnya yang terdapat di Kabupaten Banyuwangi. *Painting Gallery* dapat dikunjungi oleh masyarakat ataupun wisatawan yang bertempat di *Gallery & Museum Mozes Misdy, S. Yadi K*, dan *Bani Amora*. Selain itu, ada juga *Batik Gallery* yaitu *Virdes, Sritanjung, Sayu Wiwit, Srikandi, Pringgo Kusumo*.

g) Jasa transportasi

Bandar udara (bandara), stasiun kereta api, terminal bus, dan pangkalan taksi sebagai sarana yang menyediakan transportasi juga akan membantu memudahkan bagi masyarakat yang membutuhkannya. Terutama bagi pengunjung dari luar daerah Banyuwangi, dengan adanya transportasi tersebut akan memudahkan akses mereka untuk mengunjungi Banyuwangi dan menikmati beberapa potensi yang ada, termasuk pariwisata yang cukup dikenal oleh masyarakat luas. Adapun stasiun kereta api dan terminal bus yang memiliki akses menuju pusat daerah Banyuwangi, yaitu Stasiun Karangasem dan Banyuwangi Baru, Terminal Bus Sritanjung dan Brawijaya, serta pusat pangkalan taksi

yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat pengunjung. Selain itu bandar udara (bandara) Blimbingsari yang kini telah beroperasi, semakin memudahkan pengunjung dari luar daerah yang ingin mengunjungi Banyuwangi karena waktu perjalanan yang dibutuhkan lebih sedikit.

### 3. Prasarana kepariwisataan

#### a. *Receptive tourist plant*

Pada dasarnya, *receptive tourist plant* hampir sama dengan sarana pokok kepariwisataan. Beberapa kelompok yang tergolong dalam *receptive tourist plant* yaitu perusahaan yang kegiatannya bagi orang yang melakukan perjalanan wisata seperti biro perjalanan wisata dan Trans Wisata Ijen. Tetapi pada kebutuhan prasarana *receptive tourist plant* terdapat badan atau organisasi yang memberikan penerangan, penjelasan, promosi dan propaganda tentang suatu daerah tujuan wisata. Contohnya *Tourist Information Center* (TIC) yang terdapat di bandara, pelabuhan, terminal, atau suatu *resort*. Kebutuhan prasarana seperti *Tourist Information Centre* telah disediakan oleh pemerintah Kabupaten Banyuwangi. Lokasi *Tourist Information Centre* (TIC) terletak di area Pelabuhan Ketapang, Bandar Udara (Bandara) Blimbingsari, dan beberapa stasiun di Kabupaten Banyuwangi. *Tourist Information Centre* (TIC) juga berada didalam kantor Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Banyuwangi yaitu di Jl. A. Yani No. 78. Penambahan fasilitas ini juga tengah dibangun di area

Paltuding TWA Kawah Ijen yang diharapkan dapat membantu wisatawan untuk mengetahui informasi tentang TWA Kawah Ijen.

b. *Residential tourist plant*

Begitu pula dengan *residential tourist plant* yang merupakan fasilitas akomodasi seperti penginapan dan restoran juga sudah tersedia untuk wisatawan pengunjung Kabupaten Banyuwangi.

c. *Recreative and sportive plant*

Yang termasuk kedalam kelompok ini ialah fasilitas main golf, main ski (laut dan pegunungan), kolam renang, perahu layar (*boating*), berselancar (*surfing*), memancing (*fishing*), lapangan tennis (*tennis court*), dan fasilitas lainnya. TWA Kawah Ijen sebagai salah satu obyek wisata alam yang termasuk ke dalam kawasan konservasi, tidak menyediakan fasilitas *recreative and sportive plant*. Wisatawan hanya dapat menikmati panorama alam mengagumkan yang hanya dapat dilihat di TWA Kawah Ijen, seperti pemandangan danau kawah, api biru (*blue fire*), dan pemandangan yang berbeda yaitu hilir mudiknya penambang belerang.

Pada dasarnya kebutuhan sarana dan prasarana merupakan komponen penting yang saling berkaitan dalam mendukung kepariwisataan. Hal ini terlihat dari terdapatnya pembagian kebutuhan sarana dan prasarana yang hampir sama, seperti sarana pokok kepariwisataan yang terdiri dari angkutan wisata dan akomodasi dengan *receptive tourist plant* dan *residential tourist plant* sebagai komponen dari prasarana kepariwisataan, sarana pelengkap kepariwisataan sebagai tempat menyediakan fasilitas rekreasi juga hampir sama dengan *recreative and sportive*

*plant*. Maka dapat disimpulkan bahwa kebutuhan sarana dan prasarana merupakan satu kesatuan yang menjadi komponen penting dalam kebutuhan pariwisata.

### 3) Peran Serta Masyarakat dan Pelaku Usaha Pariwisata

Masyarakat memiliki peran yang penting dalam pengembangan pariwisata daerah, karena sebagai salah satu *stakeholder* yang merupakan individu, kelompok, atau organisasi perempuan dan laki-laki yang memiliki kepentingan, terlibat atau dipengaruhi (secara positif maupun negatif) oleh suatu kegiatan atau program pembangunan (Sumarto, 2003:18). Berdasarkan pernyataan diatas, dapat disimpulkan bahwa dengan adanya peran dari masyarakat akan mempengaruhi tercapainya suatu kegiatan atau program pembangunan. Salah satu program pembangunan yang menjanjikan di Indonesia ialah pembangunan di bidang pariwisata. Peran pariwisata di Indonesia dapat dikatakan memiliki potensi yang dapat berkembang pesat sebab dari beragamnya obyek pariwisata di Indonesia, pemerintah dituntut untuk mengembangkan sektor pariwisata agar menjadi sektor pembangunan yang menguntungkan bagi perekonomian Indonesia. Maka, untuk mewujudkan peran pariwisata tersebut dibutuhkan kegiatan pengembangan yang mendukung berkembangnya sektor pariwisata dalam kegiatan pembangunan. Pengembangan menurut Stephen sebagaimana yang dikutip oleh Arep (2003:7) adalah, “Pengembangan dimaksudkan dalam mengembangkan potensi-potensi yang dimiliki sumber daya manusia dalam suatu organisasi.” Terkait dengan pengembangan sumber daya manusia tersebut, dalam hubungannya dengan pengembangan pariwisata, terdapat 3 (tiga) hal yang sangat berkaitan, yaitu:

1. Pembinaan produk wisata

2. Pembinaan masyarakat wisata
3. Pemasaran terpadu

(Yoeti, 1996:53)

Peran serta masyarakat erat hubungannya dengan pembinaan masyarakat wisata. Keterlibatan masyarakat dalam pengembangan pariwisata sangat penting. Begitu juga dengan TWA Kawah Ijen, keterlibatan masyarakat ditunjukkan dari peran masyarakat pendukung wisata seperti para penambang belerang, dan para penyedia jasa transportasi, penginapan, dan restoran.

Keterlibatan para penambang belerang yang menjadi ikon TWA Kawah Ijen, selain berprofesi sebagai buruh angkut belerang, kemampuan mereka dalam berbahasa asing dapat dimanfaatkan menjadi *guide* bagi wisatawan yang belum mengenal jalur pendakian Kawah Ijen. Selain membantu memudahkan wisatawan, dengan kemampuan yang dimiliki ini mereka juga dapat mencari penghasilan tambahan dengan menjadi *guide* tersebut. Selain peran serta masyarakat, keterlibatan para pelaku usaha pariwisata seperti para penyedia jasa transportasi, penginapan, dan restoran juga dibutuhkan dalam mendukung wisata TWA Kawah Ijen.

Peran serta masyarakat dan pelaku usaha pariwisata ini tidak dapat dipisahkan dari intervensi pemerintah daerah. Jika dikaitkan dengan masyarakat, pemerintah daerah memiliki peran dalam pengembangan sumber daya manusia, misalnya pembinaan masyarakat wisata. Pemerintah Kabupaten Banyuwangi berperan dalam pengembangan potensi sumber daya manusia yang bertujuan untuk mendukung berkembangnya potensi pariwisata Banyuwangi. Dinas

Kebudayaan dan Pariwisata sebagai salah satu instansi yang berwenang di bidang budaya dan pariwisata memberikan pembekalan atau kursus bahasa Inggris kepada para penambang belerang maupun masyarakat pendukung wisata lainnya. Mengingat TWA Kawah Ijen ialah obyek wisata unggulan yang selalu ramai oleh kunjungan wisatawannya, maka sasaran utama pelatihan kursus bahasa Inggris ini difokuskan kepada para penambang belerang. Peran penambang belerang dalam melayani wisatawan dengan menjadi *guide* menunjukkan bentuk keterlibatan mereka sebagai masyarakat dalam mendukung obyek wisata TWA Kawah Ijen. Pembinaan masyarakat wisata lain yang dilakukan oleh Dinas Kebudayaan dan Pemerintah ialah menyediakan pelatihan kursus bahasa Inggris bagi para penyedia jasa transportasi, seperti tukang ojek dan tukang becak. Kesadaran masyarakat ini sangat penting dalam pengembangan wisata di Kabupaten Banyuwangi.

Peran masyarakat lainnya yaitu masyarakat sekitar TWA Kawah Ijen yang berada di Desa Tamansari akan sangat diperlukan untuk mengembangkan potensi wisata yang dimiliki desanya. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Abidin (2012:9) bahwa, “Peran serta dapat terwujud jika rakyat menyadari bahwa kebijakan pemerintah mempunyai dampak terhadap kehidupannya dan keikutsertaan mereka dapat mempengaruhi kebijakan tersebut.” Berdasarkan pernyataan tersebut, peran aktif masyarakat selain dapat mengembangkan potensi wisata, mereka juga dapat merasakan dampak positif terhadap kehidupannya, seperti mampu menghasilkan pendapatan tambahan dari jasa yang mereka tawarkan terhadap wisatawan. Meski pada kenyataannya, peran masyarakat Desa

Tamansari masih kurang aktif sehingga potensi desa mereka juga tidak berkembang dengan maksimal.

Tidak hanya peran dari masyarakat, keterlibatan para pelaku usaha pariwisata juga sangat penting dalam proses pengembangan TWA Kawah Ijen. Para pelaku usaha pariwisata memiliki peran yang berbeda-beda sesuai dengan bidang usahanya, seperti pengusaha biro perjalanan wisata di bidang transportasi, pengusaha hotel dan penginapan yang menawarkan jasa penginapan kepada wisatawan, juga pengusaha restoran dan rumah makan yang bergerak di bidang kuliner. Selain untuk memfasilitasi wisatawan, para pelaku usaha pariwisata sebagai pihak sektor swasta memiliki peran dalam memperluas kesempatan kerja dan mempercepat pendapatan. Para pelaku usaha pariwisata seperti pengusaha biro perjalanan wisata, pengusaha hotel dan penginapan, serta pengusaha restoran dan rumah makan akan membutuhkan sumber daya manusia yang mampu bekerja di bidang usaha tersebut untuk mendukung usahanya.

Upaya-upaya pengembangan pariwisata yang telah dilakukan oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata seperti pada urusan pengembangan obyek pariwisata diatas sudah sesuai dengan Rencana Strategis Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Banyuwangi Tahun 2010-2015 dimana dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a) Peningkatan dan pengembangan obyek wisata
- b) Peningkatan pelayanan baik pada bidang obyek dan daya tarik wisata
- c) Peningkatan kualitas pelayanan bidang usaha jasa dan usaha sarana pariwisata
- d) Peningkatan sistem informasi pariwisata dan kebudayaan melalui promosi yang efektif dan efisien serta terpadu

Pengembangan obyek dan daya tarik wisata TWA Kawah Ijen tidak mengalami pengembangan yang signifikan. Pengembangan daya tarik wisata ini hanya sebatas pada pemandangan api biru (*blue fire*) yang baru ditemukan dan muncul di publik sejak 3 (tiga) tahun terakhir yaitu mulai tahun 2011. Mengingat TWA Kawah Ijen merupakan kawasan konservasi, pengembangan lainnya sengaja tidak dilakukan demi menjaga keutuhan dan keaslian alamnya. Tetapi dalam meningkatkan pelayanan pada bidang obyek dan daya tarik wisata, Balai Besar KSDA Jawa Timur melakukan pembangunan fasilitas *Tourist Information Center* (TIC) di area paltuding yang dimaksudkan untuk memudahkan wisatawan memperoleh informasi mengenai TWA Kawah Ijen. Sedangkan untuk meningkatkan kualitas pelayanan bidang usaha jasa dan sarana pariwisata merupakan hak dari pengusaha usaha jasa dan sarana pariwisata. Dinas Kebudayaan dan Pariwisata hanya berperan mengenalkan masing-masing usaha jasa pariwisata melalui promosi *gathering*. Peningkatan sistem informasi juga digunakan sebagai sarana promosi pariwisata dan kebudayaan Banyuwangi.

#### **b. Urusan Pemasaran Pariwisata**

##### **1) Pemanfaatan Teknologi Informasi dalam Pemasaran Pariwisata**

Pada dasarnya, pemasaran pariwisata merupakan salah satu hal yang dilakukan dalam kegiatan pengembangan pariwisata. Sebab, dengan teknik atau cara pemasaran pariwisata yang kreatif akan memunculkan ketertarikan wisatawan untuk mengunjungi potensi pariwisata tersebut. Sebagaimana menurut Soebagyo (2012) bahwa, “Kegiatan promosi yang dilakukan harus beragam, selain dengan mencanangkan cara kampanye dan program *Visit Indonesian Year*

seperti yang sudah dilakukan sebelumnya, kegiatan promosi juga perlu dilakukan dengan membentuk sistem informasi yang handal dan membangun kerjasama yang baik dengan pusat-pusat informasi pariwisata pada negara-negara yang potensial.”

Kegiatan promosi juga dapat dilakukan melalui *advertising* sebagaimana yang diungkapkan oleh Pitana (2009:177-179) dalam kegiatan promosi ada beberapa hal yang perlu diperhatikan agar pemasaran tersebut dapat meningkatkan efektifitasnya, salah satunya *advertising*. *Advertising* merupakan setiap bentuk komunikasi non-personal dan dibayar melalui media massa, seperti surat kabar, majalah, radio, televisi, *travel guides*, *billboard*, dan sebagainya. *Advertising* dipakai untuk mencapai beragam tujuan, termasuk mengubah perilaku konsumen, membangun imej, dan mencapai penjualan yang diinginkan.

Kegiatan promosi yang telah dilakukan oleh Pemerintah Kabupaten Banyuwangi dalam memasarkan potensi pariwisata dengan kreatif sehingga potensi pariwisata Banyuwangi semakin dikenal oleh masyarakat luas. Melalui kebijakan yang ada yakni Rencana Strategis Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Banyuwangi Tahun 2010-2015, kegiatan pengembangan pariwisata pun sudah diimplementasikan. Salah satunya pemasaran pariwisata melalui pemanfaatan teknologi informasi. Dengan memanfaatkan teknologi informasi tersebut, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Banyuwangi mengenalkan dan mempromosikan potensi budaya dan obyek wisata daerah, termasuk TWA Kawah Ijen melalui sebuah situs atau web yakni [banyuwangitourism.com](http://banyuwangitourism.com) yang dapat diakses oleh seluruh masyarakat di dunia. Pengembangan teknologi lainnya

dalam mendukung pemasaran pariwisata yaitu menerapkan fitur wisata daerah “Banyuwangi *Tourism*” pada aplikasi *smartphone* berbasis android. Pemanfaatan teknologi informasi tersebut merupakan salah satu cara yang digunakan dengan membentuk sistem informasi yang handal, sebab semakin banyak masyarakat yang sadar teknologi akan memudahkan pemasaran pariwisata.

Upaya pengembangan lain yang dilakukan oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Banyuwangi dalam memasarkan atau mempromosikan pariwisata daerah yaitu media elektronik. Pemasaran melalui media elektronik dilakukan dengan siaran radio, situs/web, media televisi, dan pemasangan fitur pariwisata daerah “Banyuwangi *Tourism*” pada aplikasi *smartphone* berbasis android merupakan kegiatan *advertising* yang efektif. Sebab, sudah semakin banyak elemen masyarakat yang kini memanfaatkan teknologi, akan dengan mudah mengetahui dan mengenal informasi apapun termasuk pariwisata daerah dengan melihat acara atau tayangan pada media massa tersebut.

## 2) Pengembangan Kerjasama Promosi Pariwisata

Kegiatan pengembangan pariwisata juga tidak terlepas dari kerjasama beberapa pihak terkait. Kerjasama dibutuhkan untuk memperlancar pemasaran sebab dengan semakin banyaknya pihak-pihak yang mempromosikan, maka peluang diketahuinya informasi yang dipromosikan akan semakin besar.

Sebagaimana yang dikemukakan oleh Soebagyo (2012):

Pemerintah pusat membangun kerjasama dengan kalangan swasta dan pemerintah daerah setempat dengan sistem yang jujur, terbuka, dan adil. Kerjasama ini penting untuk lancarnya pengelolaan secara profesional dengan mutu pelayanan yang memadai. Selain itu kerjasama diantara penyelenggara juga perlu dibangun. Kerjasama diantara agen biro perjalanan, penyelenggara tempat wisata, pengusaha

jasa akomodasi dan komponen-komponen terkait lainnya merupakan hal yang sangat penting bagi keamanan kelancaran dan kesuksesan pariwisata.

Pendapat lain yang mendukung pernyataan di atas juga dikemukakan oleh Yoeti (1996:53) bahwa pengembangan obyek wisata mencakup 3 (tiga) hal yang berkaitan salah satunya aspek pemasaran terpadu.

Dalam pemasaran pariwisata digunakan prinsip-prinsip paduan pemasaran terpadu yang meliputi:

- 1) Paduan produk yaitu semua unsur produk wisata seperti atraksi seni budaya, hotel, dan restoran yang harus ditumbuhkembangkan sehingga mampu bersaing dengan produk wisata lainnya.
- 2) Paduan penyebaran yaitu pendistribusian wisatawan pada produk wisata yang melibatkan biro perjalanan, penerbangan, angkutan darat, dan *tour operator*.
- 3) Paduan komunikasi artinya diperlukan komunikasi yang baik sehingga dapat memberikan informasi tentang tersedianya produk yang menarik.
- 4) Paduan pelayanan yaitu jasa pelayanan yang diberikan kepada wisatawan harus baik sehingga produk wisata akan baik pula.

Kerjasama yang dilakukan oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata ialah melibatkan beberapa pihak yang bergerak di bidang pariwisata yang merupakan kalangan swasta, seperti pengusaha hotel/penginapan, restoran dan rumah makan, agen perjalanan wisata/*travel agent (seller)* dengan para pengusaha wisata pada suatu daerah tertentu yang menjadi sasaran promosi wisata (*buyer*). Berdasarkan prinsip-prinsip paduan pemasaran terpadu, kegiatan kegiatan kerjasama ini dapat dilihat sebagai berikut:

1. Paduan produk, yaitu promosi pariwisata juga dikenalkan melalui atraksi seni budaya seperti festival Banyuwangi Etno *Carnival (BEC)* dimana *event* ini dihadiri oleh beberapa perwakilan negara asing, yang dapat membuka peluang bagi budaya dan pariwisata Kabupaten

Banyuwangi agar lebih dikenal oleh tidak hanya masyarakat lokal, tetapi juga masyarakat internasional. Selain itu, Pemerintah Kabupaten Banyuwangi yang menggelar festival musik jazz di TWA Kawah Ijen merupakan salah satu promosi terbaru yang diharapkan juga mampu mendatangkan wisatawan.

2. Paduan penyebaran, yaitu melalui *familization trip* (famtrip) wisatawan dari kalangan fotografer dan media dan para agen perjalanan wisata (*travel agent*) diundang oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Banyuwangi untuk meng-eksplorasi potensi wisata di Kabupaten Banyuwangi.
3. Paduan komunikasi, yaitu pihak Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Banyuwangi melakukan kegiatan pendekatan terlebih dahulu kepada wisatawan undangan. Hal ini dimaksudkan agar para undangan wisatawan dapat memperhatikan undangan kunjungan yang diberikan oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata tersebut, sehingga para wisatawan undangan mampu mengerti dan memahami tentang acara tersebut.
4. Paduan pelayanan, yaitu Pemerintah Kabupaten Banyuwangi memberikan pelayanan terhadap wisatawan dengan baik. Melalui *gathering* dan *familization trip* (famtrip) para wisatawan secara khusus diundang untuk mengenalkan produk wisata mereka, juga potensi wisata yang terdapat di Kabupaten Banyuwangi.

Kegiatan kerjasama yang dilakukan dengan kalangan swasta di atas merupakan upaya yang dilakukan untuk mengoptimalkan pelayanan yang diberikan pihak-pihak penyelenggara kerjasama dalam mencapai pengembangan pariwisata Kabupaten Banyuwangi. Hal ini sangat penting diperlukan bagi kelancaran dan kesuksesan wisata Banyuwangi.

Urusan pemasaran yang juga tercantum dalam Rencana Strategis Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Tahun 2010-2015 disebutkan:

- a. Peningkatan pemanfaatan teknologi informasi dalam pemasaran pariwisata
- b. Pengembangan jaringan kerjasama promosi pariwisata
- c. Pelaksanaan promosi pariwisata nusantara didalam dan luar negeri

Upaya pengembangan pemasaran yang telah dilakukan oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Banyuwangi sudah sesuai dengan rincian kegiatan urusan pemasaran Rencana Strategis Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Banyuwangi Tahun 2010-2015. Hal ini ditunjukkan dari promosi melalui web atau situs [banyuwangitourism.com](http://banyuwangitourism.com) dan penerapan fitur “Banyuwangi *Tourism*” sebagai terobosan baru dalam mempromosikan wisata Banyuwangi merupakan bentuk pemanfaatan teknologi informasi. Pelaksanaan promosi melalui kerjasama juga mengalami pengembangan dari tahun ke tahun, mulai dari proses *gathering* dan *Familization Trip* (famtrip) yang melibatkan pelaku usaha pariwisata, para fotografer, hingga perwakilan negara asing.

## **2. Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Rencana Strategis Pengembangan Obyek Wisata Unggulan Taman Wisata Alam Kawah Ijen**

### a. Faktor Pendukung

Suatu implementasi kebijakan tidak dapat terlepas dari faktor-faktor yang menyebabkan keberhasilan dan kegagalannya. Dalam kaitannya dengan keberhasilan implementasi kebijakan, menurut Winarno (2007:147) bahwa, “Yang perlu ditekankan dalam tahapan implementasi kebijakan tidak akan dimulai sebelum tujuan-tujuan dan saran-saran ditetapkan atau diidentifikasi oleh keputusan-keputusan kebijakan. Dengan demikian tahap implementasi terjadi hanya setelah undang-undang ditetapkan dan dana disediakan untuk membiayai keberhasilan implementasi kebijakan tersebut.” Faktor-faktor lainnya yang dapat menunjang keberhasilan implementasi kebijakan yakni sebagai berikut:

1. Sumber-sumber kebijakan. Sumber-sumber ini layak menjadi perhatian karena dapat menunjang keberhasilan implementasi kebijakan. Sumber-sumber yang dimaksud mencakup dana atau perangsang (*incentive*) lain yang mendorong dan memperlancar implementasi yang efektif. Dalam beberapa kasus besar, kecilnya dana akan menjadi faktor yang menentukan keberhasilan implementasi kebijakan.
2. Komunikasi antar organisasi dan kegiatan-kegiatan pelaksanaan. Implementasi akan berjalan efektif bila ukuran-ukuran dan tujuan-tujuan dipahami oleh individu-individu yang bertanggung jawab dalam kinerja kebijakan. Sangat penting untuk memberi perhatian yang besar kepada kejelasan ukuran-ukuran dasar dan tujuan-tujuan kebijakan, ketepatan komunikasinya dengan para pelaksana, dan konsistensi atau keseragaman dari ukuran dasar dan tujuan-tujuan yang dikomunikasikan dengan berbagai sumber informasi.
3. Karakteristik badan-badan pelaksana. Menurut van Meter dan van Horn, karakteristik seperti ini tidak dapat lepas dari struktur birokrasi. Struktur birokrasi diartikan sebagai karakteristik-karakteristik, norma-norma, dan pola-pola hubungan yang terjadi berulang-ulang dalam badan eksekutif yang mempunyai hubungan baik potensial maupun nyata dengan apa yang mereka miliki dengan menjalankan kebijakan. Komponen dari model ini terdiri dari ciri-ciri struktur formal dari organisasi-organisasi dan atribut-atribut yang tidak formal dari personil mereka.
4. Kondisi-kondisi ekonomi, sosial, dan politik. Kondisi ekonomi, sosial dan politik merupakan dampak yang menjadi pusat perhatian

bagi kebijakan publik. Menurut van Meter dan van Horn, faktor-faktor ini mempunyai efek yang mendalam terhadap pencapaian badan-badan pelaksana.

5. Kecenderungan pelaksana (implementasi). Pemahaman pelaksana tentang tujuan umum maupun ukuran-ukuran dasar dan tujuan-tujuan kebijakan merupakan satu hal yang penting. Implementasi kebijakan yang berhasil harus diikuti oleh kesadaran terhadap kebijakan tersebut secara menyeluruh, baik itu secara individu maupun kelompok. Intensitas kecenderungan pelaksana akan mempengaruhi kinerja kebijakan. Oleh karena itu, para pengkaji implementasi kebijakan harus mengumpulkan banyak individu yang berasal dari kecenderungan yang beragam.
6. Kaitan antara komponen-komponen model. Implementasi merupakan proses yang dinamis. Faktor-faktor yang mungkin mempengaruhi pelaksanaan suatu kebijaksanaan dalam tahap-tahap awal akan mempunyai konsekuensi yang kecil dalam tahap selanjutnya.
7. Masalah kapasitas. Masalah ini merupakan faktor yang berpengaruh bagi implementasi kebijakan. Menurut van Meter dan van Horn, implementasi yang berhasil merupakan fungsi dari kemampuan organisasi pelaksana untuk melakukan apa yang dikerjakan. (Winarno, 2007:158-170).

Berdasarkan teori yang dipaparkan diatas, faktor-faktor pendukung juga muncul dalam proses implementasi rencana strategis dalam pengembangan obyek wisata unggulan TWA Kawah Ijen, yang terbagi menjadi faktor internal, seperti:

1. Peran aktif aparatur instansi (Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Banyuwangi dan Balai Besar KSDA Jawa Timur). Para aparatur Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Banyuwangi dan Balai Besar KSDA Jawa Timur yang berperan aktif dalam mengelola dan mengembangkan TWA Kawah Ijen, merupakan salah satu bentuk komunikasi antar anggota organisasi dalam mengimplementasikan kebijakan. Masing-masing organisasi memiliki tugas dan tanggung jawab yang berbeda, tetapi dengan hubungan baik yang terjalin antar instansi ini proses implementasi kebijakan dapat berjalan sesuai tujuan yang hendak dicapai masing-masing instansi. Selain itu, dengan

komunikasi yang baik juga tidak akan menyebabkan kebijakan tersebut berjalan dengan tumpah tindih.

2. Kerjasama antar instansi dan para pelaku usaha pariwisata. Hubungan kerjasama antar instansi yaitu Balai Besar KSDA Jawa Timur sebagai pengelola TWA Kawah Ijen dan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata sebagai instansi yang memiliki tugas dan wewenang dalam mengembangkan pariwisata di Kabupaten Banyuwangi. Pengelolaan dan pengembangan TWA Kawah Ijen yang dilakukan oleh antar instansi yang berbeda ini menunjukkan hubungan kerjasama yang terjalin dengan baik. Sebab, kedua instansi tersebut memiliki tugas dan wewenang yang berbeda dalam mengelola dan mengembangkan TWA Kawah Ijen. Seperti, perbaikan maupun penambahan sarana fisik seperti aksesibilitas merupakan wujud implementasi kebijakan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata dalam pengembangan TWA Kawah Ijen. Pemberdayaan sumber daya manusia yang dilakukan oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata terhadap penambang belerang dan masyarakat pendukung wisata juga merupakan wujud lain dukungan Pemerintah Kabupaten Banyuwangi dalam mengembangkan potensi wisata TWA Kawah Ijen. Atas dasar izin yang telah diberikan oleh Balai Besar KSDA Jawa Timur, maka pelaksanaan perbaikan tersebut dapat dilaksanakan. Selain itu, dengan konsistensi yang dijalankan oleh Balai Besar KSDA Jawa Timur dalam mengelola TWA Kawah Ijen sebagai kawasan konservasi sehingga sampai saat ini TWA Kawah Ijen masih terjaga keaslian alamnya.

Bentuk dukungan lainnya juga berasal dari instansi daerah yaitu Dinas Pemuda dan Olahraga. Ajang balap sepeda yang diadakan dengan rute melewati obyek wisata di Banyuwangi termasuk TWA Kawah Ijen dapat dikatakan sebagai langkah instansi lain yang bertujuan mengenalkan obyek wisata tersebut kepada peserta balap sepeda yang berasal dari berbagai negara.

Hubungan kerjasama lainnya juga terjadi antara instansi dengan para pelaku usaha pariwisata. Promosi pariwisata yang dilakukan oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Banyuwangi dengan para pelaku usaha pariwisata mendukung berkembangnya potensi TWA Kawah Ijen di mata wisatawan. Sebagaimana promosi pariwisata seperti *gathering* dan *Familization Trip* (famtrip) yang dilaksanakan dengan mengundang beberapa pelaku usaha pariwisata merupakan bentuk kerjasama antara instansi dengan para pelaku usaha pariwisata. Hubungan-hubungan kerjasama yang terjalin inilah merupakan bagian dari komunikasi antar organisasi dan kegiatan-kegiatan pelaksanaan. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Winarno (2007, 158-170) bahwa, “Implementasi akan berjalan efektif bila ukuran-ukuran dan tujuan-tujuan dipahami oleh individu-individu yang bertanggung jawab dalam kinerja kebijakan.” Maka berdasarkan pernyataan ini, dengan adanya hubungan kerjasama antara Balai Besar KSDA Jawa Timur dan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, serta para pelaku usaha pariwisata maka implementasi rencana strategis dalam pengembangan obyek wisata unggulan TWA Kawah Ijen dapat berjalan efektif, sehingga akan berdampak baik pula bagi seluruh elemen pariwisata, baik bagi obyek wisatanya maupun masyarakat sekitar wisata.

Perbedaan kinerja yang dimiliki masing-masing instansi dan pelaku usaha pariwisata juga menunjukkan karakteristik badan pelaksana. Sebab, masing-masing instansi dan pelaku usaha pariwisata memiliki tugas dan wewenang yang berbeda, sehingga kebijakan dan implementasinya juga akan berbeda, namun tujuan yang hendak dicapai tetap sama, yakni mengembangkan potensi wisata TWA Kawah Ijen.

Kepedulian masing-masing instansi dan para pelaku usaha pariwisata juga didukung oleh kondisi-kondisi ekonomi, sosial, dan politik. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Winarno (2007:164) bahwa, “Kondisi ekonomi, sosial dan politik merupakan dampak yang menjadi pusat perhatian bagi kebijakan publik.” Pengembangan TWA Kawah Ijen didasarkan pada kondisi sosial, sebab semakin tingginya minat wisatawan untuk mengunjungi obyek wisata ini, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata serta instansi lain yang berkepentingan semakin peduli untuk mengembangkan potensi TWA Kawah Ijen. Meski tidak berdampak pada peningkatan pendapatan asli daerah, hal ini tidak menyurutkan Pemerintah Kabupaten Banyuwangi untuk turut berperan dalam mengembangkan TWA Kawah Ijen.

Selanjutnya, juga dijelaskan mengenai kecenderungan pelaksana (implementasi) sebagai faktor yang dapat menunjang keberhasilan implementasi. Menurut Winarno (2007:165), “Implementasi kebijakan yang berhasil harus diikuti oleh kesadaran terhadap kebijakan tersebut secara menyeluruh, baik itu secara individu maupun kelompok. Intensitas kecenderungan pelaksana akan mempengaruhi kinerja kebijakan.” Dengan adanya peran aktif dari Balai Besar

KSDA Jawa Timur, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, dan para pelaku usaha pariwisata serta masyarakat maka implementasi kebijakan yang telah ditentukan oleh instansi terkait akan berhasil. Kebijakan yang didasarkan pada persepsi – persepsi dan interpretasi para pelaksana (*implementor*) terhadap tujuan-tujuan kebijakan mempunyai dampak yang tidak langsung pada kecenderungan para pelaksana melalui kegiatan-kegiatan pelaksanaan. Tujuan kebijakan masing-masing instansi yang berbeda, maka dalam kegiatan pelaksanaannya juga akan berbeda. Balai Besar KSDA Jawa Timur yang memiliki tugas dan wewenang dalam menjaga kawasan konservasi TWA Kawah Ijen berbeda dengan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata yang mengembangkan TWA Kawah Ijen dengan berbagai upaya untuk mengenalkan potensi wisata TWA Kawah Ijen kepada wisatawan, seperti kegiatan promosi wisata dan pemberdayaan sumber daya manusia. Kegiatan-kegiatan pelaksanaan ini menunjukkan bahwa dengan tujuan kebijakan yang dibuat oleh masing-masing instansi juga akan berpengaruh pada kegiatan pelaksanaannya.

Faktor lain yang mendukung keberhasilan implementasi ialah masalah kapasitas. Menurut van Meter dan van Horn sebagaimana yang dikutip oleh Winarno (2007:170) bahwa, “Kapasitas sebagai faktor yang berpengaruh pada implementasi kebijakan. Implementasi yang berhasil juga merupakan fungsi dari kemampuan organisasi pelaksana untuk melakukan apa yang diharapkan untuk dikerjakan.” Implementasi rencana strategis pengembangan obyek wisata unggulan TWA Kawah Ijen tidak lepas dari kemampuan antar instansi yang bertanggungjawab terhadap pengembangan TWA Kawah Ijen tersebut.

Kemampuan Balai Besar KSDA Jawa Timur dan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Banyuwangi dalam melaksanakan kegiatan pengembangan memberikan dampak yang signifikan bagi peningkatan kunjungan wisatawan.

#### **b. Faktor Penghambat**

Pada dasarnya, implementasi kebijakan diperlukan untuk mencapai tujuan dan sasaran dari program yang telah ditetapkan. Namun, dalam tahapan ini, suatu implementasi juga dapat mengalami masalah dimana dalam proses implementasi terdapat hambatan-hambatan yang menghalangi proses keberhasilan implementasi tersebut. Adapun alasan-alasan yang mengakibatkan implementasi kebijakan tidak dapat dilaksanakan atau jika dilaksanakan ternyata tidak efektif. Hal inilah yang menjadi faktor penghambat bagi tahapan implementasi kebijakan tersebut. Seperti yang dijelaskan oleh Abidin (2012:158) bahwa dalam implementasi kebijakan pada umumnya, terdapat beberapa faktor eksternal lain yang biasanya mempersulit implementasi suatu kebijakan antara lain berasal dari kondisi-kondisi berikut:

1. Kondisi fisik, seperti terjadinya perubahan musim atau bencana alam. Kegagalan implementasi kebijakan sebagai akibat dari faktor-faktor alam ini sering dianggap bukan sebagai kegagalan, sehingga dapat dimanfaatkan, sekalipun dalam hal-hal tertentu sebenarnya dapat diantisipasi untuk mencegah atau mengurangi resiko yang terjadi.

Pengembangan pariwisata yang tercantum dalam rencana strategis Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Banyuwangi merupakan salah satu kebijakan yang memuat tentang upaya-upaya pemerintah daerah dalam

mengembangkan potensi wisata Kabupaten Banyuwangi, termasuk TWA Kawah Ijen. Dalam hal ini, upaya pengembangan TWA Kawah Ijen yang dilakukan oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata dan Balai Besar KSDA Jawa Timur berjalan dengan efektif. Namun, Gunung Ijen yang merupakan bagian dari TWA Kawah Ijen masih berstatus aktif, mengakibatkan sewaktu-waktu terjadi peningkatan status siaga pada kawasan wisata ini. Sehingga berdampak pada kunjungan wisatawan yang dapat menurun drastis saat terjadi peningkatan status siaga tersebut. Hal ini merupakan kendala berkembangnya TWA Kawah Ijen terhadap potensi kunjungan wisatawan. Meski dapat diantisipasi dengan penutupan kunjungan lokasi, tetapi penutupan kunjungan wisatawan ini akan berdampak pada menurunnya kunjungan wisatawan secara drastis.

2. Faktor politik. Terjadinya perubahan politik yang mengakibatkan pemerintahan dapat mengubah orientasi atau pendekatan dalam implementasi, atau bahkan dapat menimbulkan perubahan terhadap seluruh kebijakan yang telah dibuat. Perubahan pemerintahan dari kepala pemerintahan lain dapat menimbulkan perbedaan orientasi implementasi dalam berbagai kebijakan.

Faktor politik dalam kaitannya dengan pengembangan TWA Kawah Ijen tidak berpengaruh. Sejak pemerintahan Kabupaten Banyuwangi dipimpin oleh Bupati Abdullah Azwar Anas, potensi wisata Kabupaten Banyuwangi semakin meningkat. Upaya pengembangan yang dilakukan secara gencar oleh Pemerintah Kabupaten Banyuwangi melalui Satuan Kerja Perangkat Daerah (SKPD) yaitu Dinas Kebudayaan dan Pariwisata serta instansi lainnya,

memberi dampak yang baik bagi peningkatan potensi wisata Kabupaten Banyuwangi. Dalam hal ini, faktor politik tidak menjadi faktor yang menghambat implementasi rencana strategis Dinas Kebudayaan dan Pariwisata dalam pengembangan obyek wisata unggulan TWA Kawah Ijen.

3. Tabiat (*attitude*) dari sekelompok orang yang cenderung tidak sabar menunggu berlangsungnya proses kebijaksanaan dengan sewajarnya dan memaksa melakukan perubahan. Pada implementasi rencana strategis Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Banyuwangi dalam pengembangan obyek wisata unggulan TWA Kawah Ijen, para pemangku kepentingan (*stakeholder*) berperan aktif dan melakukan masing-masing kegiatan pelaksanaan tugasnya dengan baik. Hal ini dapat dilihat dari tidak adanya kegiatan yang tumpang tindih antar *stakeholder* yang satu dengan yang lainnya. Masing-masing *stakeholder* memiliki peran yang berbeda dalam mendukung pengembangan TWA Kawah Ijen. Tetapi, terdapat faktor yang menghambat dalam pengelolaan dan pengembangan TWA Kawah Ijen, yakni adanya perbedaan kepentingan antar instansi terkait. Pengelolaan TWA Kawah Ijen yang kewenangannya secara penuh dilakukan oleh Balai Besar KSDA Jawa Timur, menyebabkan Pemerintah Kabupaten Banyuwangi tidak dapat ikut mengelola TWA Kawah Ijen dengan optimal sebab belum ada MoU yang melandasi kepentingan kedua instansi terhadap pembagian pengelolaan TWA Kawah Ijen tersebut. Akibatnya dapat dirasakan pada tidak adanya peningkatan pendapatan asli daerah (PAD) Kabupaten Banyuwangi.

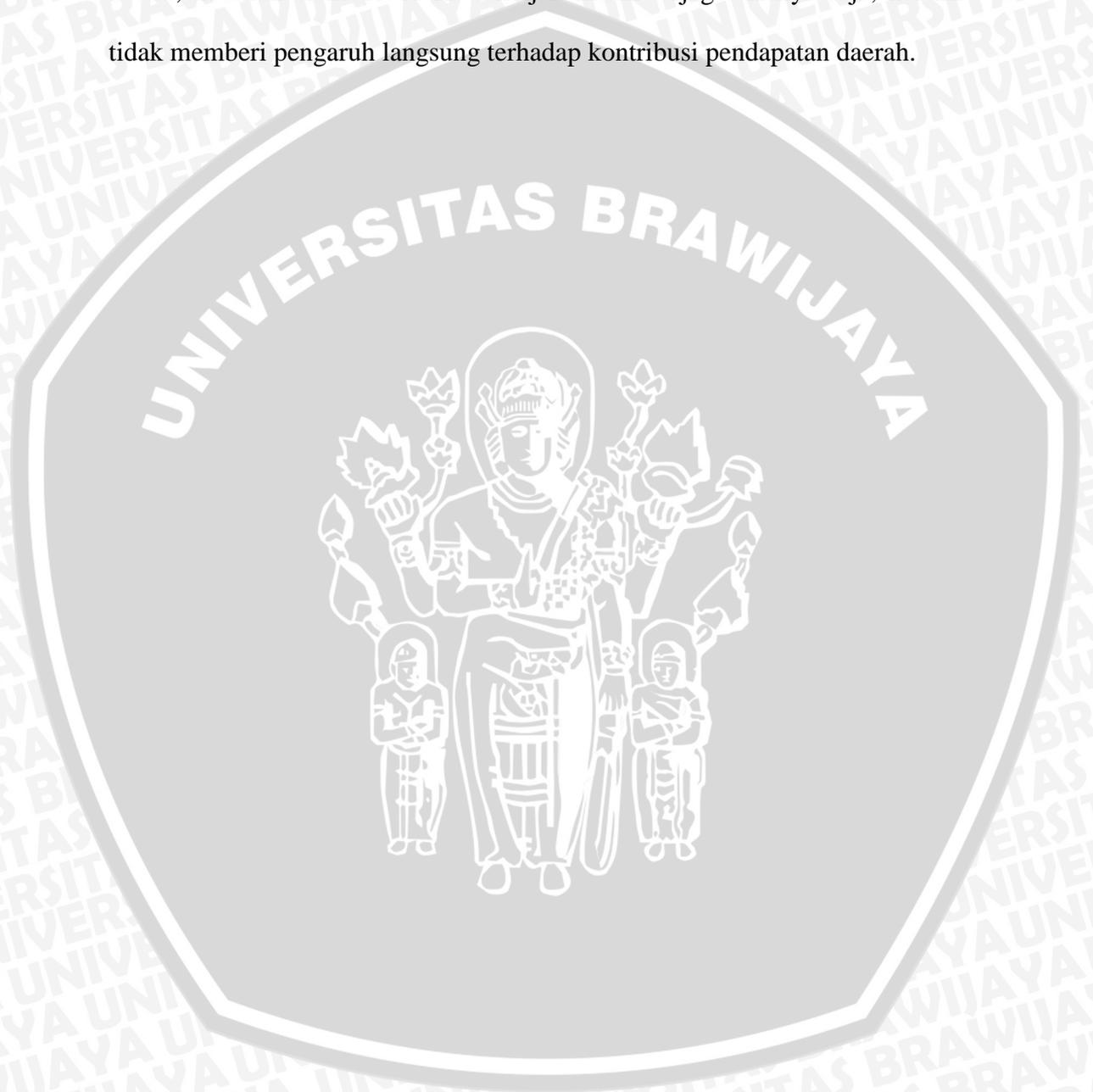
4. Terjadi penundaan karena keterlambatan atau kekurangan faktor *input*. Keadaan ini terjadi karena faktor-faktor pendukung yang diharapkan tidak tersedia pada waktu dibutuhkan, atau mungkin karena salah satu faktor dalam kombinasi faktor-faktor yang diharapkan tidak cukup. Beberapa faktor *input* penghambat yang ditemui dalam implementasi rencana strategis dalam pengembangan TWA Kawah Ijen yakni terbatasnya anggaran, sumber daya manusia, dan sarana dan prasarana penunjang pariwisata.

Anggaran promosi pariwisata yang membutuhkan biaya besar tidak diimbangi dengan ketersediaan dana yang memadai telah menghambat proses promosi pariwisata. Tidak hanya sebatas masalah anggaran, ketersediaan sumber daya manusia juga menjadi faktor penting dalam pengelolaan dan pengembangan TWA Kawah Ijen. Terbatasnya petugas penjaga Pos Paltuding berdampak pada minimnya tingkat pengamanan dan pengawasan terhadap wisatawan yang berjumlah tidak sepadan dengan jumlah petugas penjaga. Hal ini menyebabkan terhambatnya pengembangan TWA Kawah Ijen. Sebab dengan keterbatasan aparaturnya instansi yang bertugas menjaga Pos Paltuding akan mengurangi tingkat keamanan dan pengawasan pada wisatawan. Selain kedua faktor tersebut, ketersediaan sarana dan prasarana penunjang pariwisata TWA Kawah Ijen dapat dikatakan juga masih terbatas. Keterbatasan ditunjukkan dari kurang tersedianya kebutuhan air bersih, pasokan listrik di malam hari, dan kurang tahunya masyarakat oleh keberadaan *homestay* di sekitar TWA Kawah Ijen yang disebabkan karena kurang adanya promosi yang dilakukan oleh masyarakat sekitar Kawah Ijen

untuk mempromosikan penginapan yang mereka kelola. Faktor-faktor tersebut merupakan faktor *input* yang menghambat berkembangnya TWA Kawah Ijen.

5. Kelemahan salah satu langkah (*step*) dalam rangkaian beberapa langkah implementasi. Salah satu langkah yang lemah dalam rangkaian implementasi rencana strategis pengembangan obyek wisata unggulan TWA Kawah Ijen ialah adanya perbedaan kepentingan antar instansi. Balai Besar KSDA Jawa Timur dan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata memiliki kebijakan yang berbeda dalam mengelola dan mengembangkan TWA Kawah Ijen merupakan langkah yang lemah dalam implementasi pengembangan TWA Kawah Ijen ini. Dinas Kebudayaan dan Pariwisata yang tidak memiliki kewenangan dalam mengelola TWA Kawah Ijen menyebabkan Pemerintah Kabupaten Banyuwangi tidak dapat ikut mengembangkan fasilitas pendukung wisata TWA Kawah Ijen secara optimal. Selain itu, kawasan TWA Kawah Ijen yang menjadi tanggung jawab penuh Balai Besar KSDA Jawa Timur menyebabkan seluruh pendapatan yang dihasilkan dari TWA Kawah Ijen tidak berpengaruh pada pendapatan asli daerah (PAD) Kabupaten Banyuwangi.
6. Kelemahan pada kebijaksanaan itu sendiri. Kelemahan ini dapat terjadi karena teori yang melatarbelakangi kebijakan atau asumsi yang dipakai dalam perumusan kebijakan tidak tepat. Pada faktor ini, implementasi rencana strategis dalam pengembangan obyek wisata unggulan TWA Kawah Ijen sudah didasari pada perumusan kebijakan yang tepat. Pengelolaan TWA Kawah Ijen sebagai kawasan konservasi dirasa tepat. Dengan konsistensi

aparatur instansi Balai Besar KSDA Jawa Timur mengelola TWA Kawah Ijen sebagai kawasan konservasi hingga saat ini masih terlaksana dengan baik. Sebab, keaslian alam TWA Kawah Ijen masih terjaga. Hanya saja, hal ini tidak memberi pengaruh langsung terhadap kontribusi pendapatan daerah.



## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, adapun kesimpulan yang dapat dipaparkan sebagai berikut:

1. Implementasi Rencana Strategis Pengembangan Obyek Wisata Unggulan Taman Wisata Alam Kawah Ijen

- a. Urusan Pengembangan Obyek Pariwisata

- 1) Pengembangan Obyek dan Daya Tarik Wisata

Obyek dan daya tarik wisata Taman Wisata Alam Kawah Ijen yaitu berupa fenomena alam api biru (*blue fire*) yang muncul di publik menjadi pengembangan daya tarik tersendiri bagi TWA Kawah Ijen, sehingga berdampak pada peningkatan kunjungan wisatawan.

- 2) Pengembangan Sarana dan Prasarana

Pengembangan sarana dan prasarana yang sudah diimplementasikan oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata antara lain perbaikan sarana fisik (aksesibilitas), penyediaan kebutuhan *turisme* seperti MCK (Mandi, Cuci, Kakus) dan listrik yang masih bersumber dari genset, fasilitas pengelolaan di paltuding dan jalur paltuding-Pondok Bunder, ketersediaan prasarana pendukung kepariwisataan, dan pengembangan daerah penyanggah yaitu Desa Tamansari.

- 3) Peran serta Masyarakat dan Pelaku Usaha Pariwisata

Masyarakat dan pelaku usaha pariwisata sebagai *stakeholder*, juga memiliki peranan yang penting dalam mengembangkan potensi unggulan daerah termasuk pariwisata. Peran serta masyarakat seperti penambang belerang selain menjadi buruh angkut belerang, dengan kemampuan berbahasa asing mereka dapat memanfaatkannya menjadi *guide* bagi wisatawan mancanegara yang masih awam dengan TWA Kawah Ijen. Keterlibatan para pelaku usaha pariwisata seperti penyedia jasa transportasi, penginapan, dan restoran atau rumah makan juga turut mendukung berkembangnya wisata di Banyuwangi.

b. Urusan Pemasaran Pariwisata

1) Pemanfaatan Teknologi Informasi dalam Pemasaran Pariwisata

Pemasaran pariwisata daerah sebagaimana yang dilakukan oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Banyuwangi ialah melalui media cetak dan elektronik. Salah satu pengembangan pemasaran pariwisata melalui media elektronik yaitu pemanfaatan teknologi yang dimanfaatkan oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Banyuwangi dalam mengembangkan wisata Banyuwangi melalui sebuah situs atau web [banyuwangitourism.com](http://banyuwangitourism.com) yang dapat diakses oleh seluruh masyarakat di dunia. Pengembangan teknologi lainnya dalam mendukung pemasaran pariwisata Banyuwangi yaitu menerapkan fitur pariwisata daerah “Banyuwangi *Tourism*” pada aplikasi *smarphone* berbasis android. Selain itu, media elektronik lainnya seperti televisi juga ikut berperan dalam berkembangnya potensi wisata Banyuwangi.

2) Pengembangan Kerjasama Promosi Pariwisata

Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Banyuwangi dalam mengembangkan potensi pariwisata daerah melakukan kerjasama dengan beberapa pihak yang bergerak di bidang pariwisata. Proses kerjasama dari tahun 2012 hingga 2014 mengalami perubahan. Proses kerjasama yang dilakukan ialah dengan melakukan *gathering* dimana para pengusaha pariwisata Kabupaten Banyuwangi melakukan promosi dengan pengusaha pariwisata daerah lain, yakni Provinsi Bali. Promosi lainnya yaitu *Familization Trip* (famtrip) dengan mengundang para fotografer dan media, para agen perjalanan wisata (*travel agent*) hingga para perwakilan negara asing mengunjungi Banyuwangi untuk meng-eksplorasi wisata di Kabupaten Banyuwangi kepada masyarakat luas dan sekaligus mengenalkan budaya dan wisata daerah melalui festival Banyuwangi Etno *Carnival* (BEC), ajang balap sepeda *International Tour de Banyuwangi Ijen* (ITdBI), dan pagelaran musik jazz di TWA Kawah Ijen. Kegiatan promosi tersebut membawa dampak positif bagi perkembangan wisata Kabupaten Banyuwangi dan peningkatan kunjungan wisatawan terhadap obyek wisata dan penginapan.

## 2. Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Rencana Strategis Pengembangan Obyek Wisata Unggulan Taman Wisata Alam Kawah Ijen

### a. Faktor Pendukung

Adapun faktor yang mendukung implementasi rencana strategis pengembangan obyek wisata unggulan Taman Wisata Alam Kawah Ijen yaitu sebagai berikut:

- a) Adanya peran aktif para aparaturn instansi
- b) Kerjasama antar instansi dan pelaku usaha pariwisata
- c) Keindahan fenomena alam danau kawah dan api biru (*blue fire*) serta keunikan pemandangan penambang belerang tradisional.

b. Faktor Penghambat

Adapun faktor yang menghambat implementasi rencana strategis dalam pengembangan obyek wisata unggulan Taman Wisata Alam Kawah Ijen diantaranya adalah:

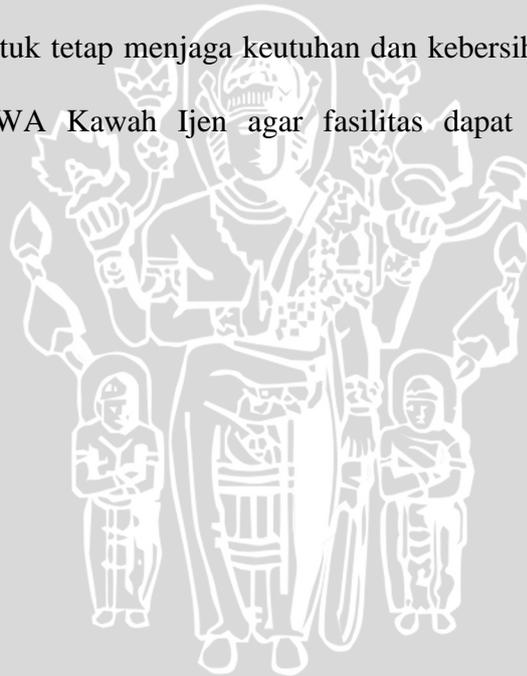
- a) Terbatasnya anggaran yang menghambat promosi wisata
- b) Terbatasnya sumber daya manusia (aparatur instansi) yang menjaga pos paltuding
- c) Adanya perbedaan kepentingan antar instansi terkait, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata dan Balai Besar KSDA Jawa Timur.
- d) Kurang maksimalnya pemanfaatan area paltuding ditunjukkan dari terbatasnya sarana dan prasarana penunjang pariwisata seperti kebutuhan listrik dan air bersih, belum tersedianya kios atau toko yang menjual cinderamata khas TWA Kawah Ijen di area Paltuding, sarana penginapan yang minim, serta kurangnya kesadaran pengunjung atau wisatawan dalam membayar tiket masuk kawasan wisata TWA Kawah Ijen juga menjadi faktor yang menghambat berkembangnya TWA Kawah Ijen.

## B. Saran

Adapun saran yang diberikan oleh peneliti dalam proses implementasi rencana strategis pengembangan TWA Kawah Ijen yaitu sebagai berikut:

1. Keaslian alam TWA Kawah Ijen yang masih terjaga memang sudah baik. Tetapi, pada pos paltuding yang pemanfaatannya masih kurang menarik sebaiknya instansi yang bersangkutan dapat memberikan inovasi lain misalnya wisma penginapan dapat didesain lebih menarik lagi dan jika perlu wisma tersebut ditambah, kawasan TWA Kawah Ijen yang luas dapat dimanfaatkan menjadi area perkebunan atau wisata petik buah dan sayur agar wisatawan lebih betah jika menginap dan tinggal lebih lama di paltuding untuk menikmati pemandangan selain naik ke puncak kawah.
2. Keterbatasan anggaran yang masih menjadi kendala dalam kegiatan promosi wisata, diharapkan kepada Pemerintah Kabupaten Banyuwangi menyediakan anggaran yang dapat memadai untuk kebutuhan pemasaran wisata Banyuwangi. Hal ini agar proses promosi dapat dilakukan lebih optimal sehingga semakin gencar promosi yang dilakukan maka diharapkan juga dapat membawa dampak yang baik bagi kunjungan wisatawan.
3. Diharapkan bagi instansi yang terkait misalnya Balai Besar KSDA Jawa Timur untuk menyediakan aparatur instansi lebih banyak lagi pada pos Paltuding. Sebab, pos Paltuding yang selalu ramai dikunjungi wisatawan akan memerlukan tingkat pengamanan yang lebih tinggi, maka juga memerlukan tenaga aparatur yang lebih banyak lagi. Sebab, diperlukan keseimbangan antara aparatur penjaga Paltuding dengan kunjungan wisatawan.

4. Meski pengelolaan dan pengembangan dilakukan oleh 2 (dua) instansi yang berbeda dengan tujuan dan kepentingan yang berbeda pula, diharapkan tidak menghambat pengembangan TWA Kawah Ijen. Dengan semakin variatifnya pengelola TWA Kawah Ijen diharapkan dapat menambah kegiatan pengembangan lainnya, sehingga potensi TWA Kawah Ijen dapat lebih menarik perhatian wisatawan untuk mengunjunginya.
5. Diharapkan kepada masyarakat atau wisatawan pengunjung TWA Kawah Ijen untuk lebih memiliki kesadaran baik kesadaran membayar tiket masuk juga kesadaran untuk tetap menjaga keutuhan dan kebersihan fasilitas sarana dan prasarana TWA Kawah Ijen agar fasilitas dapat digunakan sebaik mungkin.



## DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Said Zainal. 2012. *Kebijakan Publik*. Jakarta: Salemba Humanika
- Arep, Ishak dan Hendri Tanjung. 2003. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Penerbit Universitas Trisakti
- Bidang Konservasi Sumber Daya Alam Wilayah III – Jember. *Taman Wisata Alam Kawah Ijen*. Jember
- Ghony, M. Djunaidi dan Fauzan Almanshur. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media
- Hakim, Lukman EM. 2011. *Pengantar Administrasi Pembangunan*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media
- Hosio, J.E. 2007. *Kebijakan Publik & Desentralisasi: Esai-Esai dari Sorong*. Yogyakarta: Tim LaksBang
- Kementerian Pariwisata Republik Indonesia. 2013. *Kawah Ijen: Keindahan Alam diantara Penambang Belerang Tradisional*. <http://www.indonesia.travel/id/destination/293/kawah-ijen> diakses tanggal 02 Desember 2014
- Koentjoro. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika
- Kuncoro, Mudrajad. 2004. *Otonomi & Pembangunan Daerah: Reformasi, Perencanaan, Strategi, dan peluang*. Jakarta: Erlangga
- Laporan Pengembangan Pariwisata berbasis Ecowisata Kabupaten Banyuwangi Tahun 2012
- Laporan Profil Desa Tamansari, Kecamatan Licin, Kabupaten Banyuwangi
- Laporan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah Kabupaten Banyuwangi Tahun 2011-2015
- Laporan Rencana Strategis Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Banyuwangi Tahun 2010-2015
- Laporan *Siteplan* Taman Wisata Alam Kawah Ijen

- Maman. 2014. *Pesona Kawah Ijen Banyuwangi: Foto Jalur Pendakian*.  
<http://www.digitalbaca.com/2014/06/pesona-kawah-ijen-banyuwangi-foto-jalur.html> diakses tanggal 02 Desember 2014
- Nazir, M. 2005. *Metode Penelitian Sosial*. Jakarta : Ghalia
- Nugraheni, Desi dan Fitri Yusman. 2013. *Kajian Strategi Pengembangan Kawasan Wisata Pantai Suwuk Kabupaten Kebumen Ditinjau dari Segi Pengelolaan dan Pemasarannya*. Jurnal Teknik PWK Fakultas Teknik Universitas Diponegoro
- Nugroho, Riant D. 2006. *Kebijakan Publik untuk Negara-Negara Berkembang*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo
- Pasolong, Harbani. 2012. *Metode Penelitian Administrasi Publik*. Bandung: ALFABETA
- Pemerintah Kabupaten Banyuwangi. 2014. *Geografi*.  
<http://banyuwangikab.go.id/profil/gambaranumum.html>. Diakses tanggal 13 Januari 2015
- Pendit, Nyoman Suwandi. 2003. *Ilmu Pariwisata (Sebuah Pengantar Perdana)*. Jakarta: PT Pradnya Paramita
- Peraturan Daerah Kabupaten Banyuwangi Nomor 08 Tahun 2012 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Banyuwangi Tahun 2012-2032. Kabupaten Banyuwangi
- Pitana, I Gede dan I Ketut Surya Diarta. 2009. *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Yogyakarta: CV. ANDI OFFSET
- Pitana, I Gede dan Putu G. Gayatri. 2005. *Sosiologi Pariwisata*. Yogyakarta: ANDI
- Sammeng, Andi Mappi. 2001. *Cakrawala Pariwisata*. Jakarta: Balai
- Samsuridjal, D dan Kaelany HD. 1997. *Peluang di Bidang Pariwisata*. PT Mutiara Sumber Widya
- Siagian, Sondang P. 2009. *Administrasi Pembangunan: Konsep, Dimensi, dan Strateginya*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Siagian, Sondang P. 2012. *Administrasi Pembangunan: Konsep, Dimensi, dan Strateginya*. Jakarta: PT Bumi Aksara

Soebagyo. 2012. *Strategi Pengembangan Pariwisata di Indonesia*. Jurnal Liquidity Fakultas Ekonomi Universitas Pancasila. Diakses melalui [http://www.liquidity.stiead.ac.id/wp-content/uploads/2012/10/\\_Soebagyo-Liquidity-STIEAD.pdf](http://www.liquidity.stiead.ac.id/wp-content/uploads/2012/10/_Soebagyo-Liquidity-STIEAD.pdf) pada 10 April 2014

Sukidin, Damai Darmadi. 2009. *Administrasi Publik*. Yogyakarta: LaksBang PRESSindo

Sumarto, Hetifah Sj. 2003. *Inovasi, Partisipasi, dan Good Governance: 20 Prakarsa Inovatif dan Partisipatif di Indonesia*. Jakrta: Yayasan Obor Indonesia

Sutarto. 2002. *Dasar-Dasar Organisasi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press

Tjiptono, Fandy. 2008. *Stratrgi Pemasaran*. Edisi Ketiga. Yogyakarta: Andi Offset

Tjokroamidjojo, Bintaro. 1987. *Perencanaan Pembangunan*. Jakarta: PT Gunung Agung

Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataaan. Jakarta

Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah. Jakarta

Wahab, Solichin Abdul. 1990. *Pengantar Analisis Kebijaksanaan Negara*. Jakarta: RINEKA CIPTA

Wahab, Solichin Abdul. 2008. *Pengantar Analisis Kebijakan Publik*. Malang: UPT Penerbitan Universitas Muhammadiyah Malang

Wahab, Solichin Abdul. 2012. *Analisis Kebijakan: dari Formulasi ke Penyusunan Model-Model Implementasi Kebijakan Publik*. Jakarta: PT Bumi Aksara

Widjaja, HAW. 2002. *Otonomi Daerah dan Daerah Otonom*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada

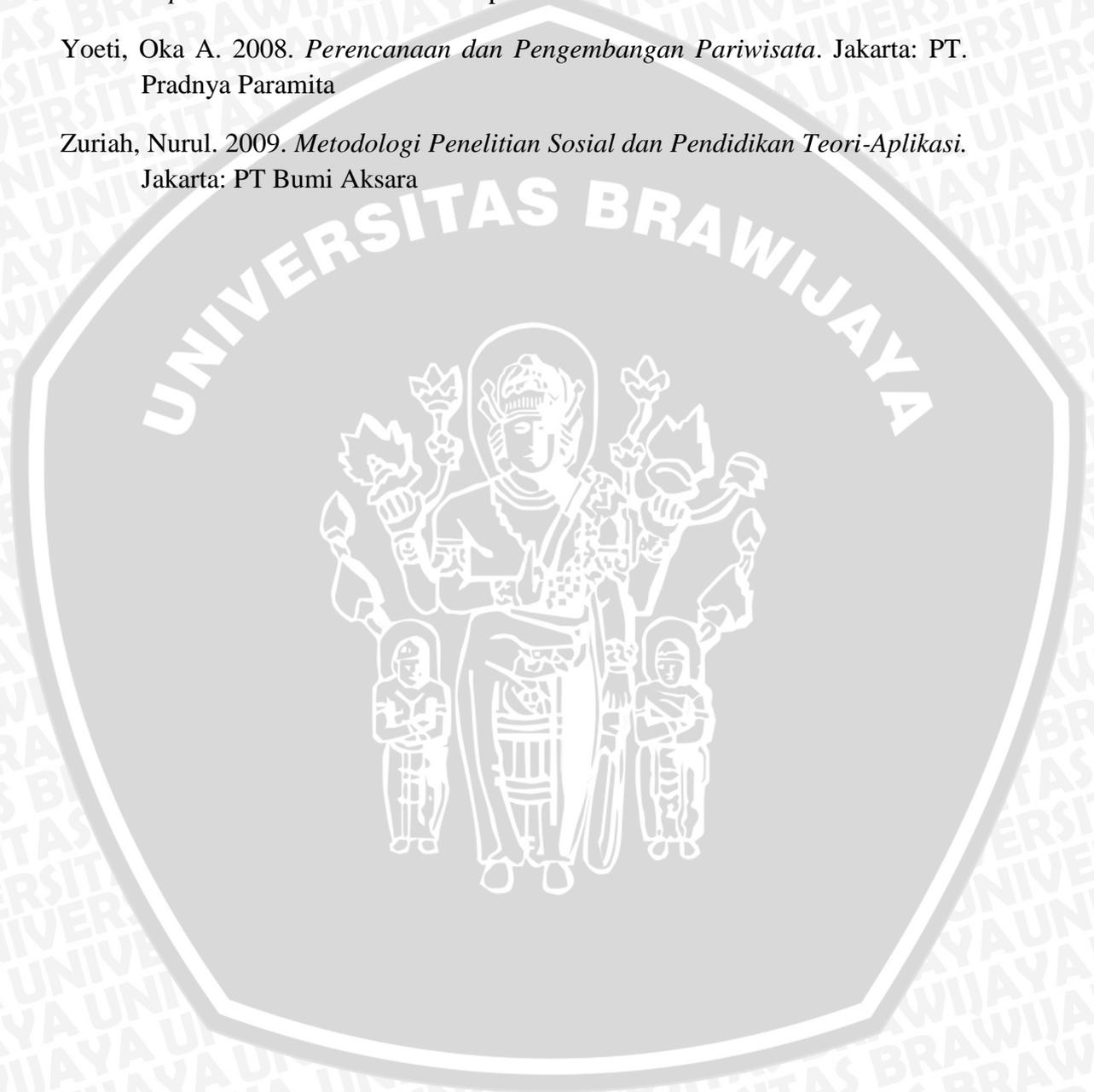
Winarno, Budi. 2002. *Teori dan Proses Kebijakan Publik*. Yogyakarta: Media Pressindo

Winarno, Budi. 2007. *Kebijakan Publik: Teori dan Proses*. Yogyakarta: Media Pressindo

[www.banyuwangitourism.com](http://www.banyuwangitourism.com)

Yoeti, Oka A. 1996. *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Bandung: Penerbit Angkasa

- Yoeti, Oka A. 2001. *Ilmu Pariwisata: Sejarah, Perkembangan, dan Prospeknya*. Jakarta: PT. Pertja
- Yoeti, Oka A. 2008. *Ekonomi Pariwisata Introduksi, Informasi, dan Implementasi*. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara
- Yoeti, Oka A. 2008. *Perencanaan dan Pengembangan Pariwisata*. Jakarta: PT. Pradnya Paramita
- Zuriah, Nurul. 2009. *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan Teori-Aplikasi*. Jakarta: PT Bumi Aksara



## DAFTAR LAMPIRAN

### Lampiran 1. Pedoman Wawancara

#### A. Pedoman Wawancara Untuk Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Banyuwangi

1. Bagaimana gambaran umum tentang Taman Wisata Alam Kawah Ijen?
2. Apa saja potensi yang dimiliki oleh Taman Wisata Alam Kawah Ijen?
3. Bagaimana kunjungan wisatawan Taman Wisata Alam Kawah Ijen dari tahun ke tahun? Apa alasannya?
4. Terkait dengan rencana strategis Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Banyuwangi Tahun 2010-2015 pada BAB V Rencana Program dan Kegiatan Pagu Indikatif, disebutkan tentang beberapa upaya pengembangan obyek wisata alam di Kabupaten Banyuwangi dibagi ke dalam 3 urusan, yaitu urusan kebudayaan, urusan pemasaran, dan urusan pariwisata. Pada bagian urusan pemasaran dan urusan pariwisata, bagaimana bentuk implementasinya?

#### Urusan Pemasaran:

- a. Bagaimana dengan pemanfaatan teknologi informasi dalam pemasaran pariwisata khususnya Taman Wisata Alam Kawah Ijen?
- b. Bagaimana dengan pengembangan kerja sama promosi pariwisata khususnya Taman Wisata Alam Kawah Ijen?
- c. Siapa saja pihak-pihak yang terkait dalam kegiatan promosi pariwisata khususnya Taman Wisata Alam Kawah Ijen?

- d. Apa saja peran dan upaya yang dilakukan masing-masing pihak dalam kegiatan promosi tersebut?
- e. Adakah kerja sama yang dilakukan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Banyuwangi dengan daerah lainnya?

Urusan Pariwisata:

- a. Apa saja upaya pengembangan obyek wisata alam di Kabupaten Banyuwangi, khususnya Taman Wisata Alam Kawah Ijen?
  - b. Bagaimana pelayanan yang dilakukan dalam mengembangkan obyek dan daya tarik wisata khususnya Taman Wisata Alam Kawah Ijen?
  - c. Bagaimana dengan pengembangan usaha jasa dan sarana prasarana obyek wisata khususnya Taman Wisata Alam Kawah Ijen?
  - d. Bagaimana dengan peningkatan promosi yang dilakukan dalam sistem informasi kebudayaan dan pariwisata khususnya dalam pengembangan Taman Wisata Alam Kawah Ijen?
  - e. Bagaimana peran serta masyarakat dalam kegiatan pengembangan pariwisata tersebut?
  - f. Bagaimana dengan kualitas sumber daya manusia terkait pengembangan obyek wisata Taman Wisata Alam Kawah Ijen?
5. Apakah potensi Taman Wisata Alam Kawah Ijen berdampak pada bidang lainnya, misalnya kontribusi pada pendapatan asli daerah?
  6. Apakah kegiatan pengembangan tersebut membawa dampak yang signifikan terhadap masyarakat atau pihak-pihak yang terkait lainnya?

7. Dari implementasi yang sudah dipaparkan, apa saja hambatan yang ditemui dalam pengembangan Taman Wisata Alam Kawah Ijen?
  8. Bagaimana dengan hambatan yang ditemui dari tahun 2010 hingga tahun 2014?
  9. Bagaimana bentuk penanganan khusus yang dilakukan ketika Taman Wisata Alam Kawah Ijen mengalami perubahan status dari waspada ke siaga?
  10. Bagaimana dampaknya terhadap masyarakat dan kunjungan wisatawan Taman Wisata Alam Kawah Ijen?
- B. Pedoman Wawancara Untuk Bidang Konservasi Sumber Daya Alam Wilayah
- III - Jember
1. Bagaimana gambaran umum Taman Wisata Alam Kawah Ijen?
  2. Apa saja potensi yang terdapat di Taman Wisata Alam Kawah Ijen?
  3. Bagaimana cara atau akomodasi menuju TWA Kawah Ijen?
  4. Apa saja fasilitas yang terdapat di TWA Kawah Ijen?
  5. Bagaimana kunjungan wisatawan TWA Kawah Ijen dari tahun ke tahun?
  6. Apa saja upaya pengembangan yang dilakukan oleh BBKSDA dalam mengelola TWA Kawah Ijen?
  7. Bagaimana pelayanan yang dilakukan dalam mengembangkan TWA Kawah Ijen?
  8. Bagaimana dengan kualitas sumber daya manusia terkait pengembangan TWA Kawah Ijen?

9. Apakah kegiatan pengembangan tersebut membawa dampak yang signifikan terhadap BBKSDA, masyarakat atau pihak-pihak yang terkait lainnya?
10. Dari implementasi yang sudah dipaparkan, apa saja hambatan yang ditemui dalam pengembangan TWA Kawah Ijen?

C. Pedoman Wawancara untuk Wisatawan dan Penambang Belerang

1. Apakah anda sebelumnya sudah pernah mengunjungi Taman Wisata Alam Kawah Ijen?
2. Apa yang membuat anda tertarik mengunjungi Taman Wisata Alam Kawah Ijen?
3. Bagaimana pendapat anda tentang pemandangan alam Kawah Ijen?
4. Bagaimana pendapat anda tentang fasilitas yang tersedia di Taman Wisata Alam Kawah Ijen maupun sekitarnya?
5. Menurut anda, apakah fasilitas di sekitar Taman Wisata Alam Kawah Ijen sudah mencukupi kebutuhan anda sebagai wisatawan?
6. Apakah anda sudah lama menjadi penambang belerang?
7. Bagaimana pendapat anda terhadap jenis pekerjaan anda sendiri? adakah yang menarik selain menjadi buruh angkut belerang?
8. Bagaimana pengaruh yang anda rasakan terhadap pembinaan yang telah diberikan oleh dinas?

## Lampiran 2. Surat Riset / Survey



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
UNIVERSITAS BRAWIJAYA  
FAKULTAS ILMU ADMINISTRASI

Jl. MT. Haryono 163, Malang 65145, Indonesia  
Telp. : +62-341-553737, 568914, 558226 Fax : +62-341-558227  
http://fia.ub.ac.id E-mail: fia@ub.ac.id

083/  
14

Nomor : 0560 /UN10.3/PG/2014

Lampiran : -

Hal : Riset/Survey

Kepada : Yth.

Kepala Dinas Kebudayaan dan Pariwisata  
Kabupaten Banyuwangi

Dekan Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya Malang mohon dengan hormat bantuan Bapak/Ibu/Saudara untuk memberikan kesempatan melakukan riset/survey bagi mahasiswa :

Nama : Immas Sahaya Putri  
Alamat : Perum. Brawijaya Asri C/15, Kabupaten Banyuwangi  
NIM : 105030101111080  
Jurusan : Administrasi Publik  
Konsentrasi : -  
Tema : Implementasi Rencana Strategis Pengembangan Obyek Wisata Unggulan Taman Wisata Alam Kawah Ijen (Studi di Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Banyuwangi)  
Lamanya : 1 (satu) bulan (02 Juni – 02 Juli 2014)  
Peserta : 1 (satu) orang

Demikian atas bantuan dan kesediaan Bapak/Ibu/Saudara, kami ucapkan terima kasih.

Malang 30 Mei 2014

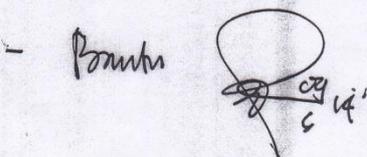
a.n. Dekan  
Fakultas Ilmu Administrasi Publik



Dr. Felv Indah Mindarti, M.Si

NIP. 19690524 200212 2 002

Lampiran 3. Lembar Disposisi Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Banyuwangi

 <p><b>PEMERINTAH KABUPATEN BANYUWANGI</b>  <b>DINAS KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA</b>  <b>KABUPATEN BANYUWANGI</b>                  Jalan A. Yani 78 Phone : (0333) 424172 Fax (0333) 412851  <a href="http://www.banyuwangikabtourism.com">www.banyuwangikabtourism.com</a> – <a href="http://www.pariwisata.banyuwangikab.go.id">www.pariwisata.banyuwangikab.go.id</a>                  email : <a href="mailto:pemasaran@banyuwangitourism.com">pemasaran@banyuwangitourism.com</a>                  B A N Y U W A N G I – E A S T J A V A – I N D O N E S I A 68415</p>	
<b>LEMBAR DISPOSISI</b>	
Surat dari : Universitas Brawijaya Malang, Fakultas Ilmu Administrasi	Diterima Tgl : 04-06-2014 No. Agenda : 483 Sifat :
No. Surat : 6560/UNI0.3/PG/2014 Tgl. Surat : 30-05-2014	
Perihal : Riset/survey	
Diteruskan kepada Sdr. : <b>A. Sekretaris :</b> 1. Kasubbag Umum & Kepeg ✓ 2. Kasubbag Keu & Perlengkapan 3. Kasubbag Sungram <b>B. Kabid Kebudayaan :</b> 1. Kasi PSB 2. Kasi Adat Budaya <b>C. Kabid Pariwisata :</b> 1. Kasi Pemb. SarWis 2. Kasi SDA Wisata <b>D. Kabid Pemasaran :</b> 1. Kasi Pel. Info. Bdy dan Wisata 2. Kasi Promosi Bdy dan Wisata	Dengan hormat harap : 1. Tanggapan dan Saran 2. Proses lebih lanjut 3. Koordinasi/konfirmasikan 4. ....
Catatan : <div style="text-align: center;">  </div>	



## Lampiran 4. Surat Keterangan Penelitian

**PEMERINTAH KABUPATEN BANYUWANGI  
DINAS KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA**

Jalan A. Yani 78 Phone : (0333) 424172 Fax. (0333) 412851  
www.banyuwangitourism.com - www.pariwisata.banyuwangikab.go.id  
email : pemasaran@banyuwangitourism.com  
BANYUWANGI - EAST JAVA - INDONESIA 68415

**SURAT – KETERANGAN****Nomor: 556/1215/429.112/2014**

Yang bertanda tangan di bawah ini Plt. Kepala Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Banyuwangi menerangkan dengan sebenarnya bahwa mahasiswi Jurusan Administrasi Publik Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya yang bernama:

**IMMAS SAHAYA PUTRI****NIM: 105030101111080**

Telah melaksanakan penelitian skripsi dengan judul “Implementasi Rencana Strategis Pengembangan Obyek Wisata Unggulan Taman Wisata Alam Kawah Ijen (Studi di Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Banyuwangi)” di Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Banyuwangi pada tanggal 2 Juni s/d 2 Juli 2014.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapatnya dipergunakan sebagaimana mestinya.

Banyuwangi, 07 Juli 2014

Plt. KEPALA DINAS KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA  
KABUPATEN BANYUWANGI**M.Y. BRAMUDA, S.Sos, MBA, MM**

Pembina Tingkat I

NIP. 19730126 199201 1 001



## CURRICULUM VITAE

Nama : Immas Sahaya Putri

Nomor Induk Mahasiwa : 105030101111080

Tempat dan Tanggal Lahir : Banyuwangi, 21 Mei 1992

Pendidikan : 1. SDN Kebalenan 1 Tamat tahun 2004

2. SMP N 1 Banyuwangi Tamat tahun 2007

3. SMA Negeri 1 Glagah Tamat tahun 2010

4. Universitas Brawijaya Tamat tahun 2015

Pengalaman Kerja : Magang di RSUD Dr. Saiful Anwar Malang

